

**PERTUKARAN KEBUDAYAAN DI SEPANJANG JALUR  
REMPAH MARITIM: DAMPAKNYA TERHADAP  
PERADABAN ISLAM DI NUSANTARA ABAD KE 15–17**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

oleh

**ULUL FATWA ZAHAROH**

**NIM. 2017503063**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2024**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Ulul Fatwa Zaharoh

NIM : 2017503063

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Pertukaran Kebudayaan di Sepanjang Jalur Rempah Maritim: Dampaknya terhadap Peradaban Islam di Nusantara Abad ke 15–17”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari bukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 9 Oktober 2024

Saya yang menyatakan,



**Ulul Fatwa Zaharoh**

**NIM. 201750363**



## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Pertukaran Kebudayaan di Sepanjang Jalur Rempah Maritim: Dampaknya terhadap Peradaban Islam di Nusantara Abad ke 15-17**

Yang disusun oleh Ulul Fatwa Zaharoh (NIM 2017503063) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 18 Oktober 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S. Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**Sidik Fauji, M.Hum.**  
NIP. 199201242018011002

Penguji II

**Rahman Latif Alfian, S.Pd., M.Ant.**  
NIP. 199109272020121005

Ketua Sidang/Pembimbing

**Nurrohin, Lc., M.Hum.**  
NIP. 198709022019031011

Purwokerto, 22 Oktober 2024  
Dekan



**Dr. Hartono, M.Si.**  
NIP. 197205012005011004



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 9 Oktober 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Ulul Fatwa Zaharoh  
Lamp :

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Ulul Fatwa Zaharoh  
NIM : 2017503063  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul : Pertukaran Kebudayaan di Sepanjang Jalur Rempah Maritim:  
Dampaknya terhadap Peradaban Islam di Nusantara Abad ke  
15-17

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

**Nurrochim, Lc., M.Hum.**  
**NIP/198709022019031011**

## **Pertukaran Kebudayaan di Sepanjang Jalur Rempah Maritim: Dampaknya terhadap Peradaban Islam di Nusantara Abad ke 15–17**

**Ulul Fatwa Zaharoh**

NIM. 2017503063

Prodi Sejarah Peradaban Islam

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: [zaharohfatwa2622@gmail.com](mailto:zaharohfatwa2622@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pertukaran kebudayaan di sepanjang Jalur Rempah dan dampaknya terhadap peradaban Islam di Nusantara pada abad ke-15–17. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori akulturasi menurut Melville J. Herskovits. Jenis penelitian ini berfokus pada studi kepustakaan atau yang disebut dengan *library research* dengan metode penelitian sejarah. Untuk sumber primer, penelitian ini menggunakan buku Suma Oriental karya Tomé Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina & Buku Fransisco Rodrigues serta sumber utama buku Asia Tenggara dalam Kurun Niaga Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global karya Anthony Reid. Adapun metode penelitian sejarah meliputi: pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran (interpretasi) dan penulisan (historiografi). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dampak pertukaran kebudayaan di Jalur Rempah maritim terhadap peradaban Islam dibagi menjadi tiga poin, yaitu: *pertama*, pengaruhnya terhadap keagamaan dan sosial, seperti: adaptasi ritual dan praktik keagamaan, peran sufisme dan tarekat dalam pembentukan identitas keagamaan, dan perubahan dalam struktur sosial dan pemerintahan. *Kedua*, kontribusi dalam pendidikan dan Ilmu pengetahuan, seperti: pendirian pesantren, penyebaran dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam dan jaringan ulama Nusantara dalam Islam internasional. *Ketiga*, warisan seni dan budaya Islam, seperti: pengaruh arsitektur Islam, perkembangan seni kaligrafi dan sastra serta integrasi nilai-nilai Islam dalam seni dan budaya tradisional.

**Kata Kunci:** Jalur Rempah; Peradaban; Akulturasi; Sinkretisme.

# **Cultural Exchange Along the Maritime Spice Route: Its Impact on Islamic Civilization in the Archipelago in the 15th-17th Centuries**

**Ulul Fatwa Zaharoh**  
NIM. 2017503063

Study Program of Islamic Civilization History  
Department of Al-Quran and History Studies  
Faculty of Usuluddin Adab and Humanities  
State Islamic University Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Jl. A. Yani 40-A (+62-28)-635624 Purwokerto 53126  
Email: [zaharohfatwa2622@gmail.com](mailto:zaharohfatwa2622@gmail.com)

## **ABSTRACT**

This study aims to describe and analyze cultural exchange along the Spice Route and its impact on Islamic civilization in the archipelago in the 15th-17th centuries. The theory used in this study is the acculturation theory according to Melville J. Herskovits. This research is focused on library research with historical research method. For primary sources, this study uses the book *Suma Oriental* by Tomé Pires: *Journey from the Red Sea to China* & Francisco Rodrigues' book and the main source of the book *Southeast Asia in Kurun Niaga Volume 2: Global Trade Network* by Anthony Reid. The historical research methods include: source collection (heuristics), source criticism (verification), interpretation (interpretation) and writing (historiography). The result of this study can be concluded that the impact of cultural exchange on the maritime Spice Route on Islamic civilization is divided into three points, namely: first, its influence on religion and society, such as: adaptation of religious rituals and practices, the role of Sufism and tarekat in the formation of religious identity, and changes in social and government structures. Second, contributions to education and science, such as: the establishment of Islamic boarding schools, the dissemination and development of Islamic knowledge and the network of Indonesian ulama in international Islam. Third, the heritage of Islamic art and culture, such as: the influence of Islamic architecture, the development of calligraphy and literature as well as the integration of Islamic values in traditional art and culture.

**Keywords:** Spice Route; Civilization; Acculturation; Syncretism

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	Ha (dengan titi di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	Dammah	u	U



Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي ُ. َ ..	Fathah dan ya	Ai	a dan u
و ُ. َ ..	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَيْفَ                      kaifa
- حَوْلَ                      haula

### C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...أ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- رَمَى                      ramā
- قِيلَ                      qīla

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu: *ta' marbūṭah* hidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah "t". Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka itu *ta marbūṭah* ditransliterasikan dengan ha (h).

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ      *raudah al-atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ      *al-madīnah al-munawwarah*
- طَلْحَةَ      *ṭalhah*

#### E. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Contohnya:

- نَزَّلَ      *nazzala*
- الْبِرُّ      *al-birr*

## F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

- الرَّجُلُ *al-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *al-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contohnya:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- شَيْءٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contohnya:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn*
- بِسْمِ اللَّهِ جَرَّاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

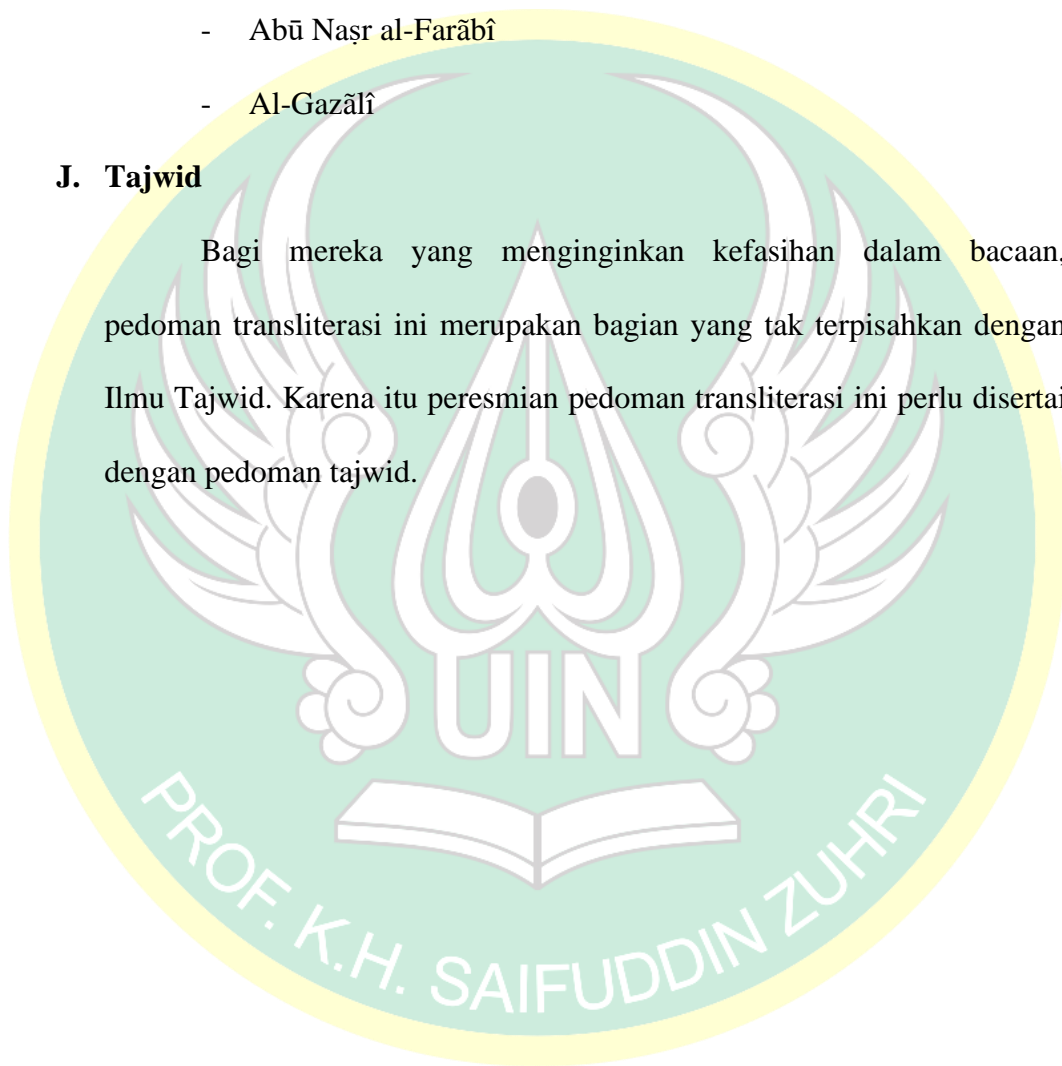
## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contohnya:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*
- Naṣīr al-Dīn al-Tūsī
- Abū Naṣr al-Farābī
- Al-Gazālī

## **J. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## MOTTO

*Seperti halnya Jalur Rempah yang berperan penting dalam perniagaan global setelah berabad lamanya memupuk relasi antar kawasan, pribadi ini juga dapat bersinar dengan segala perjalanan masa lalunya, karena sejarah sebagai peristiwa merupakan bagian dari sejarah sebagai ilmu*



## **PERSEMBAHAN**

*Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, atas nikmat yang senantiasa diberikan.*

*Tulisan sederhana ini saya persembahkan untuk:*

*Kedua orang tua tercinta, Bapak Wahyudin dan Ibu Wahyu Khodirotn*

*Kakak kandung satu-satunya, Shun Haji 'Abdul Fatah*

*Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara*

*Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Amin Pabuwaran*

*Teman-teman Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2020*

*Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora*

*Almamater UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*, segala puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas segala limpahan nikmat dan ridlo-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pertukaran Kebudayaan di Sepanjang Jalur Rempah Maritim: Dampaknya terhadap Peradaban Islam di Nusantara Abad ke 15-17.”** Sholawat serta salam senantiasa peneliti panjatkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya, Amin.

Dalam penyusunan skripsi ini tentu saja peneliti kerap memiliki hambatan, namun berkat dukungan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Sehingga dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Bapak Dr. Hartono, M. Si., selaku Dekan, Bapak Prof. Kholid Mawardi, S. Ag., M. Hum., selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag., selaku Wakil Dekan II dan Ibu Dr. Elya Munfarida, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Ibu Farah Nurul Izza, Lc., M. A., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah.
4. Nurrohim, Lc., M. Hum., selaku Koodinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam sekaligus selaku dosen pembimbing skripsi yang bersedia meluangkan



waktu dan pikirannya untuk membimbing peneliti dalam penyusunan skripsi. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan keselamatan dalam langkahnya.

5. Seluruh dosen SPI, dosen FUAH serta seluruh dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Segenap staff dan petugas perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Orang yang paling peneliti sayangi Bapak Wahyudin dan Ibu Wahyu Khodirotn. Terima kasih telah menjadi orang tua yang hebat, sekaligus menjadi motivator terbesar dalam hidup peneliti. Peneliti belajar banyak hal dari mereka. Semoga Allah SWT selalu melindungi kedua orang tua peneliti di dunia dan akhirat.
8. Kakak satu-satunya yang peneliti banggakan Shun Haji 'Abdul Fatah. Terima kasih telah menyayangi dan menjadi motivator kedua dalam hidup peneliti. Semoga kesuksesan menyertai kami sekeluarga serta selalu berada dalam lindungan Allah SWT.
9. Teman seperjuangan penyusunan skripsi, Soimatur Rohmah, Imroatul Faizah, Renisa Rahma Gustiarini, Azizain Isfahani, Nur Fitria Aziz yang atas dukungan mereka peneliti tetap bertahan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman Sejarah Peradaban Islam angkatan 2020 kelas B, khususnya Hasnawati, Priska Thalia Putri, Munazah Uji Rinastri, Ana Fauzia Syarafina yang sama-sama berjuang dalam penyelesaian tugas akhir ini serta Defi Safitri yang turut memberikan support.

11. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Fatah baik jajaran pengasuh, pengurus putra-putri, teman seperjuangan angkatan 2014 sampai 2020, terkhusus Zaidatul Farikhatun dan Ukhti Nur Faidah.
12. Abah Mukti beserta keluarga ndalem Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran beserta teman-teman, khususnya Kamar 9 Komplek Kamar Baru Lantai 2 yang selalu peneliti repotkan selama penyusunan skripsi.
13. Teman-teman KKN UIN SAIZU Purwokerto angkatan 52 kelompok 45 yang telah memberikan pengalaman dan dedikasi bersama selama 40 hari di Desa Tipar.
14. Terima kasih juga kepada pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.
15. Terakhir, terima kasih peneliti ucapkan kepada pribadi peneliti sendiri karena telah semangat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dan mampu bertahan hingga skripsi ini selesai.

Peneliti ucapkan terima kasih kepada semua yang terlibat, membantu dan memberikan dukungan. Semoga semua pihak yang turut terlibat dalam penyusunan skripsi ini senantiasa mendapatkan keberkahan dan dimudahkan segala urusannya oleh Allah SWT.

Purwokerto, 9 Oktober 2024



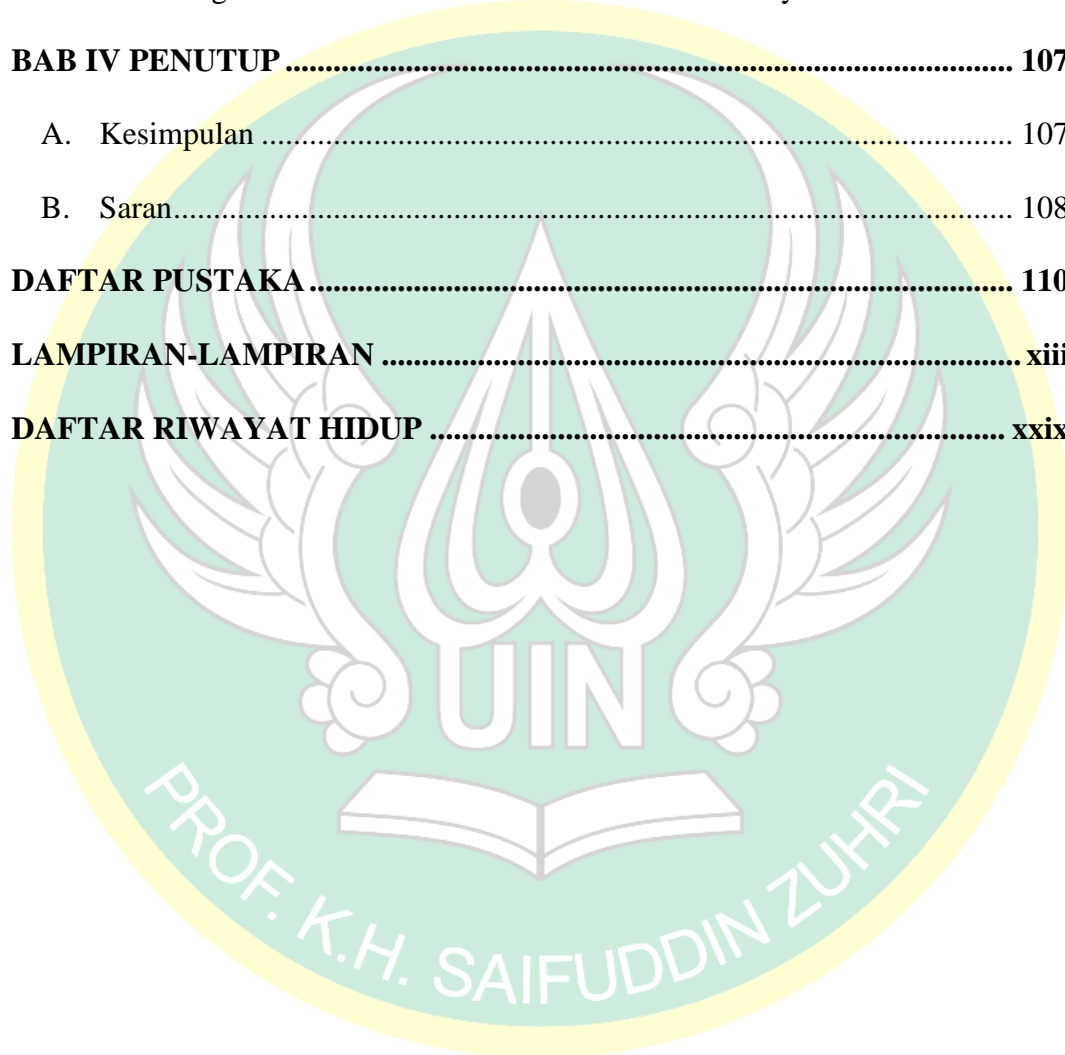
**Ulul Fatwa Zaharoh**  
**NIM. 2017503063**

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xiv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xxiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Landasan Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Penulisan .....	26
<b>BAB II SEJARAH JALUR REMPAH MARITIM DAN PERTUKARAN KEBUDAYAAN</b> .....	<b>28</b>
A. Sejarah Jalur Rempah Maritim.....	28

1. Latar Belakang dan Awal Mula Jalur Rempah .....	28
2. Perkembangan dan Puncak Kejayaan Jalur Rempah .....	34
3. Jalur Rempah sebagai Jaringan Global Perdagangan dan Kebudayaan.....	41
B. Peran Pedagang dalam Pertukaran Budaya.....	48
1. Peran Pedagang dan Ulama Arab serta Persia .....	48
2. Kontribusi Pedagang India dan Cina.....	52
3. Pengaruh Pedagang Eropa dalam Jalur Rempah.....	59
4. Bentuk dan Media Pertukaran Kebudayaan .....	64
C. Pengaruh Pertukaran Kebudayaan terhadap Masyarakat Lokal .....	78
1. Dampak terhadap Struktur Sosial dan Ekonomi .....	78
2. Adaptasi dan Asimilasi Kebudayaan dalam Kehidupan Sehari-hari .	81
<b>BAB III DAMPAK PERTUKARAN KEBUDAYAAN DI JALUR REMPAH MARITIM TERHADAP PERADABAN ISLAM DI NUSANTARA ABAD KE 15-17.....</b>	<b>83</b>
A. Pengaruh Terhadap Kehidupan Keagamaan dan Sosial.....	83
1. Adaptasi Ritual dan Praktik Keagamaan Islam.....	84
2. Peran Sufisme dan Tarekat dalam Pembentukan Identitas Keagamaan .....	87
3. Perubahan dalam Struktur Sosial dan Pemerintahan.....	90
B. Kontribusi dalam Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan .....	92
1. Pendirian Madrasah dan Pesantren .....	92
2. Penyebaran dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Islam .....	95

3. Ulama Nusantara dalam Jaringan Islam Internasional.....	97
C. Warisan Seni dan Budaya Islam .....	99
1. Pengaruh Arsitektur Islam pada Bangunan Lokal.....	99
2. Perkembangan Seni Kaligrafi dan Sastra Islam di Nusantara.....	102
3. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Seni dan Budaya Tradisional.....	103
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>107</b>
A. Kesimpulan .....	107
B. Saran.....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>110</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xxix</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Gambaran Pelabuhan Malaka

Gambar 2.2 Lukisan Keraton Kuto Gawang oleh Joan van der Laen tahun 1659.

Bangunan tinggi di tengah tembok keliling kuto adalah bangunan istana/keraton.

Gambar 2.3 Peta laut yang dibuat oleh Fransisco Rodrigues, 1512-1513.

Gambar 2.4 Kompas Cina yang dibuat dari logam dengan keterangan-keterangan penunjuk arah.

## DAFTAR SINGKATAN

H : Hijriah

M : Masehi

SM : Sebelum Masehi

VOC : Vereenigde Oostindische Compagnie

UNIN  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Peta Jaringan Perdagangan Laut di Asia Tenggara Abad III-XIII
- Lampiran 2. Peta Pusat dan Jalur Pelayaran Abad XVI-XVII
- Lampiran 3. Peta Jalur Perdagangan Bangsa Portugis ke Nusantara
- Lampiran 4. Peta Jalur Rempah Masa Romawi Kuno Melintasi Perairan Indonesia
- Lampiran 5. Peta Pelayaran Eropa Abad ke-16 Pencarian Rempah di Maluku
- Lampiran 6. Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 7. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 8. Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 9. Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 10. Surat Bukti Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 11. Surat Keterangan Cek Plagiasi
- Lampiran 12. Sertifikat BTA-PPI
- Lampiran 13. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 14. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 15. Sertifikat PPL
- Lampiran 16. Tanda Bukti Mengikuti KKN
- Lampiran 17. Daftar Riwayat Hidup

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Rempah merupakan salah satu komoditi terbesar di Nusantara selama berabad-abad lamanya. Perannya yang begitu berpengaruh dalam perkembangan perdagangan di sepanjang wilayah Nusantara setidaknya membentuk jaringan masyarakat dalam suatu tatanan kehidupan yang saling menguntungkan dan membutuhkan. Dengan rempah yang mulanya dikhususkan menjadi komoditi utama dalam perdagangan dan hanya berkepentingan untuk transaksi jual-beli di pusat-pusat pelabuhan, perdagangan rempah ini justru berkembang menjadi pusat interaksi budaya, sosial, politik, ekonomi dan religi (Fauzi & Razif, 2017: 7).

Perdagangan rempah dalam perkembangannya juga mengalami pasang surut. Rempah yang semula menjadi komoditi utama perdagangan dalam skala regional antar wilayah di Nusantara, berkembang dalam skala internasional seiring dengan masuknya para pedagang dari Cina, India dan Arab. Awalnya, rempah yang hanya membawa kemakmuran masyarakat yang tinggal di Kepulauan Nusantara, bahkan melahirkan kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya, Majapahit, Kesultanan di Aceh, Banten dan kerajaan-kerajaan Islam di wilayah Nusantara bagian timur. Namun, seiring kedatangan bangsa Eropa, perdagangan rempah menjadi komoditi bernilai tinggi dunia. Tentu saja, perubahan tatanan kehidupan masyarakat



terutama di pusat-pusat pelabuhan mengalami perubahan yang signifikan (Fauzi & Razif, 2017: 7).

Hadirnya pedagang lintas negeri memegang inti terjadinya asimilasi budaya yang tentunya dapat dilihat dalam jejak berbagai warisan budaya tak benda dan cagar budaya di Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya komoditas rempah yang berasal dari berbagai pulau di Nusantara. Kemudian, dalam perniagaan masa lalu, para pedagang dari Nusantara juga terlibat dalam lalu lalang perdagangan, sehingga menjadi salah satu rute perniagaan sekaligus budaya yang dikenal sebagai Jalur Rempah. Rute perdagangan yang membentang sepanjang jalur Asia Tenggara, Cina, India hingga Timur Tengah ini merupakan rute yang berawal dari pencarian rempah-rempah yang ternyata diketahui asalnya dari Nusantara. (Ahmadi, 2020).

Rempah-rempah yang biasanya digunakan oleh penduduk setempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti bumbu, obat-obatan hingga kebutuhan ritual berhasil menjadi perhatian seluruh negeri dan berhasil menjadi faktor pendorong geraknya perekonomian dunia. Oleh sebab itulah banyak bangsa asing yang kemudian memulai pencarian rempah hingga tercipta silang budaya antara bangsa asing dan penduduk pribumi Kepulauan Nusantara. Sebagaimana Jalur Sutra yang menghubungkan Timur dan Barat, Jalur Rempah juga memiliki peran krusial dalam terbentuknya globalisasi dan menjadi pusat interaksi ekonomi, politik, budaya serta agama (Ahmadi, 2020).

Seiring dengan ramainya perniagaan rempah-rempah dan berbagai komoditas lainnya, kota dan pelabuhan yang menjadi persinggahan kapal-kapal pun tumbuh dan menjadi hunian ataupun persinggahan sementara waktu bagi orang-orang berbagai bangsa. “Kota-kota internasional” yang menjadi titik simpul pertemuan berbagai bangsa dapat ditemukan di sejumlah kota-kota pelabuhan di Nusantara seperti Gresik, Sumbawa, Bali, Banda, Makassar, Jambi serta kota-kota pelabuhan lain di sepanjang pantai utara Jawa, Sulawesi dan Sumatra. Ramainya aktivitas perniagaan dan pelayaran di Nusantara tidak hanya menghubungkan pelabuhan-pelabuhan di sepanjang garis pantai atau jalur pelayaran kapal-kapal niaga, tetapi juga menjadi pertemuan berbagai tradisi, adat-istiadat dan kebudayaan berbagai bangsa. Pertukaran ekonomi dan interaksi serta relasi sosial budaya terus terjadi selama berlangsungnya perniagaan (Fauzi & Razif, 2017: 10).

Proses saling mengisi dan mempengaruhi di bidang kebudayaan ini menjadi tak terelakkan pula dan sulit dihindari. Namun, dalam relasi sosial-budaya itu, kebudayaan Nusantara tetap memiliki karakteristik tersendiri yang tercermin pada peninggalan arkeologis baik berupa kompleks bangunan peribadatan Hindu-Buddha, Islam, arsitektur, pemukiman, keraton, karya-karya lainnya yang tersisa hingga kini. Reid menuturkan bahwa kota-kota pelabuhan baru di sekitar pesisir turut menciptakan jaringan penyebaran agama saat itu yang didominasi oleh Islam dan Kristen. Bahkan, proses tersebut ia namakan sebagai revolusi agama. Animisme yang telah berabad lamanya menjadi kepercayaan Asia

Tenggara berhadapan dengan agama kitab suci. Ia juga memaparkan bagaimana proses konversi agama dari animisme menjadi agama kitabiah seperti Islam dan Kristen terjadi (Reid, 2011: 17).

Istilah Asia Tenggara dalam keterangan sebelumnya dimaksudkan dengan kawasan Nusantara. Hal ini berdasarkan pada pengertian Nusantara menurut perspektif kemaritiman dalam bahasa Sansekerta yang berasal dari dua kata yaitu "*nusa*" berarti pulau dan "*antara*" berarti luar. Istilah Nusantara paling awal dikenalkan oleh Raja Majapahit, Hayam Wuruk sekitar abad ke-14 bersama dengan Mahapatih Gajah Mada yang didasarkan pada kawasan kepulauan di luar pusat pemerintahan Majapahit, yang dimaksudkan sebagian besar negara di kawasan Asia Tenggara pada saat ini (Mahamid, 2023: 35).

Perubahan yang tampak nyata dan mendasar pada masa kurun niaga terletak dalam budaya masyarakat (mentalitas) dan bidang agama. Pendetang Islam dan Kristen yang bermukim di Asia Tenggara diibaratkan seperti pengikut agama Cina di Afrika yang pada mulanya berada dalam "status karantina", diterima bermukim dengan kualifikasi pedagang dan minoritas, namun tidak diharapkan pula penduduk lokal akan menerima dan mengubah kepercayaan mereka. Keberhasilan utama Islam di kawasan bawah angin terjadi antara tahun 1400 dan 1650 (Reid, 2011: 20).

Dalam abad ke-15, Malaka yang menjadi kota pelabuhan terbesar di kawasan tersebut penduduknya memeluk Islam. Peran pelabuhan tersebut tentu menyebabkan terjadinya penyebaran agama Islam hampir di

seluruh wilayah pesisir semenanjung Malaya dan Sumatra Timur. Kota-kota pelabuhan Islam tersebut kemudian melebarkan sayap menyusuri rute perdagangan rempah-rempah sepanjang pantai utara Pulau Jawa dan Maluku, serta rute lain yang menuju Brunei dan Manila. Periode islamisasi dan kristenisasi yang paling berdampak bertepatan dengan puncak kurun niaga, yaitu tahun 1570-1630 yang dikenal dengan masa membanjirnya perak. Berbagai perubahan dalam loyalitas keagamaan sedikit banyaknya bersifat tetap atau permanen. Masyarakat Islam, Kristen, Buddha Theravada, Konfusius tetap tidak berubah dan dengan sendirinya identitas-identitas itu memisahkan Asia Tenggara, namun dampak positif lainnya adalah hal tersebut menjadikan bersatunya umat dengan agama yang sama di belahan bumi yang lain (Reid, 2011: 20).

Menurutnya sejarah Islam sendiri, periode tersebut merupakan masa berlangsungnya relasi komersial, agama dan militer dengan Haramain dan Khalifah Usmaniah (Ottoman) serta peningkatan semangat konfrontasi dengan kaum kafir yang secara agresif diwakili oleh Portugis. Permusuhan Islam-Kristen mengotak-ngotakkan solidaritas internasional dan menekan beberapa pihak yang berdagang agar memilih salah satu agama. Islam diterima oleh para penguasa Mataram (Jawa Tengah), Sulawesi Selatan (1603-1612), Buton, Lombok, Sumbawa, Mindanao dan Kalimantan Selatan. Beberapa kerajaan Islam yang bermunculan itu, khususnya Aceh, Johor, Patani, Banten dan Ternate, mengembangkan

kekuasaan ke daerah pedalamannya masing-masing sejalan dengan tuntutan agar penduduknya memeluk agama Islam (Reid, 2011: 157-158).

Berbeda dengan strategi misionaris dari agama Kristen yang bergantung kepada kependetaan yang hidup selibat dan secara relatif berdisiplin dan tidak diperbolehkan menikah dengan perempuan lokal, maka batasan daerah Kristen pada umumnya mengikuti pengertian Iberia. Sebaliknya, para misionaris Islam justru dapat menikah dengan perempuan lokal, dan sebagian besar adalah penduduk setempat. Oleh karena itu, dalam sudut pandang budaya, penduduk setempat lebih memilih menerima lingkungan spiritual yang ada dibandingkan para pendeta Iberia (Reid, 2011: 165).

Seberapa jauh jangkauan penerimaan Islam juga dapat diukur melalui pengingkaran hal-hal tabu dari keyakinan masa lalu dan hancurnya beberapa objek keramat sehingga kepercayaan lama tidak lagi absah. Dalam hal ini sikap padri-padri Katolik dinilai lebih keras. Adapun para penguasa Cebu yang telah menjadi Kristen diharuskan untuk membakar beberapa berhala kayu segi empat. Sekalipun ketika melakukannya dipenuhi rasa takut (Reid, 2011: 166).

Beberapa taktik tersebut kerap menegangkan bagi para pemeluk baru dari kelompok “peralihan agama.” Cara semacam itu dinilai menghancurkan kredibilitas para spesialis agama. Cerita-cerita mengenai pengislaman membuktikan bahwa penghancuran objek pemujaan seperti hal tersebut tidaklah banyak. Candi-candi Hindu-Buddha yang akhirnya

dihancurkan, dibangun kembali di Malaysia dan Sumatra (tetapi tidak di Jawa, di mana kompleks Linggayoni pun dilestarikan oleh orang-orang Islam). Sekalipun terdapat penghancuran, bukti yang ada tidak cukup untuk mengindikasikan bahwa proses tersebut merupakan bagian dari pengislaman (Reid, 2011: 167).

Penelitian ini sangat menarik untuk dikaji karena masih minimnya penelitian lain yang mengkaji, bahkan dalam program studi Sejarah Peradaban Islam sendiri. Kemudian, Kementerian Pendidikan, Riset dan Teknologi juga berencana mengajukan Jalur Rempah Nusantara sebagai warisan budaya tak benda di UNESCO 2024. Akan tetapi, tantangan terbesar Indonesia dalam kesiapan menominasikan Jalur Rempah sebagai warisan budaya adalah perlunya kajian akademis (Yulianti, 2023). Seperti yang tercatat dalam sejarah, Jalur Rempah memberikan pengaruh besar bagi Indonesia maupun perdagangan global. Namun, masyarakat dunia lebih mengenal Jalur Sutra dibandingkan dengan Jalur Rempah. Padahal, rempah sendiri telah diperdagangkan berabad lamanya sebelum masehi. Dalam catatan perjalanan masa lalu, penjelajah dunia juga meninggalkan catatan terkait Jalur Rempah yang bermula dari Ambon, Maluku. Menurut M Nursan, salah satu catatan penting tersebut ditulis oleh Tomé Pires, asal Portugal yang terbit 500 tahun lalu. Tercantum juga asal daerah rempah, harga dan siapa pedagang atau petani yang menjualnya (Dillenia et al., 2019: 88).

Berangkat dengan hal tersebut, tentunya transaksi perdagangan tersebut menimbulkan kontak budaya dengan penduduk pesisir sekitar yang menjadi tempat bertemunya kapal-kapal dari belahan dunia. Selain membawa barang dagangan, para pedagang dari belahan dunia ini juga membawa budaya, ide-ide baru yang dapat mempengaruhi kebudayaan setempat, pendidikan, seni, bahasa, sastra dan agama atau kepercayaan yang pada saat itu banyak dipengaruhi oleh pedagang Muslim. Maka dari itu, jalur perdagangan ini menjadi salah satu faktor pertukaran kebudayaan dan terbentuknya peradaban Islam di Nusantara (Dillenia et al., 2019: 88-89).

Sebagai peneliti sejarah, tentu saja topik penelitian ini sangat penting untuk diteliti karena dapat menambah pengetahuan, wawasan dan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan dalam penelitian mahasiswa program studi sejarah.

#### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berfokus pada pertukaran kebudayaan di sepanjang Jalur Rempah Maritim dan dampaknya terhadap peradaban Islam di Nusantara Abad ke 15–17. Untuk batasan tahun, peneliti membatasi mulai dari abad ke-15 hingga abad ke-17, yang mana pada masa tersebut terjadi perubahan besar dalam perdagangan di kawasan Asia Tenggara, yang sebagian besar wilayahnya adalah Nusantara dengan sebutan masa kurun niaga.

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pertukaran kebudayaan di sepanjang Jalur Rempah Maritim?
2. Bagaimana dampak pertukaran kebudayaan di sepanjang Jalur Rempah Maritim terhadap peradaban Islam di Nusantara Abad ke 15-17?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian berjudul “Pertukaran Kebudayaan di Sepanjang Jalur Rempah Maritim: Dampaknya terhadap Peradaban Islam di Nusantara Abad ke 15–17” adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pertukaran kebudayaan di sepanjang Jalur Rempah Maritim.
2. Untuk menganalisis dampak dari pertukaran kebudayaan di sepanjang Jalur Rempah Maritim terhadap peradaban Islam di Nusantara Abad ke 15–17.

Selain memiliki tujuan, penelitian ini juga perlu mempunyai manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil dari penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang sejarah Jalur Rempah dan pengaruhnya terhadap peradaban Islam di Nusantara. Dengan memfokuskan pada pertukaran kebudayaan, skripsi ini bisa memberikan pandangan baru tentang bagaimana



interaksi antarkebudayaan mempengaruhi perkembangan sosial, politik dan agama di Nusantara.

- b. Hasil dari penelitian dapat menjadi landasan atau referensi untuk peneli lain dan penelitian serupa yang berhubungan dengan pertukaran kebudayaan yang terjadi di Nusantara khususnya terkait Jalur Rempah.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat membantu masyarakat, terutama generasi muda, memahami akar sejarah dan warisan budaya Islam di Nusantara. Dengan pengetahuan ini, upaya pelestarian nilai-nilai budaya dan agama yang diwariskan melalui Jalur Rempah Maritim dapat diperkuat.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat mendukung pengajuan Jalur Rempah sebagai warisan budaya tak benda di UNESCO serta memperkuat posisi Jalur Rempah di kancah internasional sebagai warisan budaya yang kaya dan beragam.
- c. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah dan industri pariwisata untuk mengembangkan destinasi berbasis sejarah Jalur Rempah dan pengaruh Islam di Nusantara.
- d. Materi dari penelitian ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan sejarah di sekolah maupun perguruan tinggi, terutama mengenai peran Islam dan budaya dalam membentuk peradaban Nusantara.

- e. Kajian penelitian ini dapat menjadi sumbangan tertulis berupa informasi ilmiah serta bahan ajar terutama yang berkaitan dengan pertukaran kebudayaan dan Jalur Rempah serta dampaknya terhadap peradaban Islam di Nusantara, khususnya bagi Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan pencarian data yang telah dilakukan terhadap referensi-referensi terdahulu, peneliti mendapatkan beberapa karya yang dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka bagi penelitian ini. Pada karya-karya berikut yang juga berhubungan dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Abd. Rahman Hamid yang berjudul “Jalur Rempah dan Islamisasi Nusantara: Jaringan Samudera Pasai Abad XIII-XVI”, yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2021. Jurnal tersebut berisikan tentang pertautan Jalur Rempah dan Islamisasi Nusantara dengan fokus pada jaringan Samudera Pasai. Samudera Pasai yang pada saat itu menjadi simpul baru jaringan perdagangan di kawasan Selat Malaka, Samudra Hindia dan Laut Jawa menjadi lebih kuat dan meningkat pesat setelah rajanya menganut Islam dan menjadikan negerinya sebagai pusat dakwah (Hamid, 2021). Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menjelaskan tentang Jalur Rempah dan peranannya

proses Islamisasi di Nusantara. Perbedaan dalam jurnal ini terdapat pada latar tempat penelitian yang difokuskan mengkaji pada masa pemerintahan Samudera Pasai.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Anastasia Wiwik Swastiwi yang berjudul “Jejak Jalur Rempah Di Kepulauan Riau” yang diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja, tahun 2021. Dalam jurnal tersebut berisikan tentang Jalur Rempah yang tidak hanya berisi perdagangan, melainkan juga menjadi tempat terjadinya pertukaran ilmu, sosial, budaya bahkan agama. Jalur Rempah juga dapat dikatakan sebagai tempat meleburnya konsep dan gagasan. Jejak Jalur Rempah di Kepulauan Riau ini juga mewariskan tradisi dan budaya, di antaranya kuliner dan pengobatan (Swastiwi, 2021). Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama memiliki fokus penelitian terkait dengan Jalur Rempah. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada latar tempat penelitian yang difokuskan mengkaji pada wilayah Kepulauan Riau.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Fadly Rahman yang berjudul “Negeri Rempah-Rempah Dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-Rempah” yang diterbitkan oleh Departemen Sejarah dan Filologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran, tahun 2019. Dalam jurnal tersebut berisikan tentang rempah-rempah yang memiliki kedudukan penting dalam sejarah Indonesia apabila menelaahnya melalui sudut

pandang sejarah total. Pada masa lalu, cengkeh dan pala dari Kepulauan Maluku merupakan komoditas rempah yang memiliki harga tinggi dalam perdagangan internasional. Pelayaran dari berbagai negeri demi mencari rempah-rempah pun turut menciptakan “Jalur Rempah” yang menjadikan Nusantara sebagai pusat ekonomi global. Selain memiliki pengaruh besar terhadap unsur kehidupan yang berskala global, eksplorasi rempah juga memicu temuan penting dalam ilmu pengetahuan, mulai dari *Itinerario* karya kartografi oleh Jan Huygen van Linschoten hingga *Herbarium Amboinense* karya botanikal oleh Rumphius. Akan tetapi di balik itu, rempah-rempah juga menjadi pemicu praktik eksploitasi alam (Rahman, 2019). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas terkait Jalur Rempah Nusantara yang menjadi pusat perdagangan global pada masanya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah tidak adanya pembahasan terkait peradaban Islam yang terjadi di Nusantara atau pun revolusi agama.

Keempat, jurnal yang ditulis Gregorius Andika Ariwibowo yang berjudul “Kota dan Jaringan Kosmopolitan: Banten pada Masa Kejayaan Jalur Rempah Nusantara Abad XVI hingga Abad XVII”, yang diterbitkan oleh Balai Arkeologi Jawa Barat, tahun 2021. Jurnal ini menjelaskan tentang kota pelabuhan Banten yang menjadi kota perdagangan terbuka dan disinggahi oleh berbagai pedagang dari berbagai negeri di Nusantara dan Asia. Banten saat itu merupakan kota yang memang dibangun dan

dikelola untuk menjadi sebuah kota dagang yang terbuka bagi setiap bangsa (Ariwibowo, 2021). Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang Jalur Rempah yang menjadi pusat pertukaran perdagangan sekaligus budaya pada abad ke 16-17. Perbedaannya adalah pada penelitian ini terfokus pada satu wilayah yang diteliti yaitu Banten.

Kelima, jurnal yang ditulis Muhammad Yamin, Firmansah, Subhan dan Fadlin, yang berjudul “Bumi Rempah Nusantara untuk Dunia: Rekonstruksi dan Revitalisasi Jalur Rempah”, yang diterbitkan oleh SKIP Harapan Bima, tahun 2022. Jurnal ini membahas tentang Jalur Rempah yang menjadi salah satu jalur poros maritim untuk meningkatkan grafik ekonomi pembangunan bangsa Indonesia yang berkelanjutan dengan membangun pelabuhan jalur laut, pelabuhan logistik dan industrialisasi perkapalan serta pariwisata maritim. Persamaannya adalah, kedua penelitian ini membahas tentang Jalur Rempah yang menjadi jalur poros maritim perdagangan (Muhammad Yamin, 2022). Perbedaan penelitian ini terdapat pada hasil pembahasan yang menjelaskan bahwa Jalur Rempah dapat menjadi poros maritim dapat meningkatkan grafik ekonomi Indonesia melalui pembangunan-pembangunan yang dilakukan disekitar jalur laut.

Keenam, jurnal yang ditulis Andini Fitriani, Ratih Wiwin Dari, Isrina Siregar dan Budi Purnomo, yang berjudul “Jejak Historis dan Peran Indonesia dalam Jalur Rempah sebagai Warisan Budaya Bahari” yang diterbitkan oleh Universitas Jambi, tahun 2023. Jurnal ini mengemukakan

bahwa bahwa Jalur Rempah bukan hanya diartikan sebagai jalur perdagangan atau pun pelayaran, produk rempah, namun juga sebagai warisan budaya yang sampai saat ini terdapat jejaknya seperti wisata kuliner, seni, pengobatan, pakaian, bahkan warisan tradisi. Rute ini merupakan sentuhan akhir yang menyatukan peradaban bahari Nusantara (Andini Fitriani, 2023). Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang Jalur Rempah yang menjadi rute perdagangan di Nusantara. Perbedaannya adalah pada jurnal ini lebih difokuskan kepada warisan budaya bahari Nusantara.

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian di atas yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat perbedaan mendasar terkait fokus penelitian yang dilakukan. Dari karya-karya di atas, secara umum membahas kontribusi Jalur Rempah baik dalam perdagangan, pertukaran ide, warisan budaya dan lain sebagainya. Namun, tidak dijelaskan bahwa Jalur Rempah memiliki dampak bagi perkembangan peradaban Islam di Nusantara, khususnya pada abad ke-15–17. Oleh sebab itu, maka penelitian yang dikaji ini diharapkan dapat memenuhi kurangnya fokus penelitian dalam pembahasan tersebut.

#### **E. Landasan Teori**

Teori yang digunakan dalam penelitian berjudul “Pertukaran Kebudayaan di Sepanjang Jalur Rempah Maritim: Dampaknya terhadap Peradaban Islam di Nusantara Abad ke-15–17” menggunakan teori akulturasi menurut Melville J. Herskovits.

## 1. Teori Akulturasi

Menurut Herskovits dalam karyanya yang berjudul *Acculturation: The Study of Culture Contact* yang diterbitkan pada tahun 1938, akulturasi didefinisikan sebagai proses perubahan budaya yang terjadi ketika kelompok-kelompok sosial dengan latar belakang budaya yang berbeda bertemu sekaligus berinteraksi langsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang tidak sedikit. Akulturasi bukanlah hilangnya budaya asli, akan tetapi lebih mengacu kepada perpaduan elemen-elemen yang ada pada dua budaya sehingga menghasilkan kebudayaan baru atau penyesuaian dengan budaya-budaya yang bersinggungan (Herskovits, 1938: 2-18).

Adapun dalam teori akulturasi menurut Herskovits memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pertemuan langsung antara dua budaya melalui perdagangan, kolonisasi atau migrasi.
- b. Pertukaran unsur budaya, di mana inti atau elemen dari satu budaya (seperti adat istiadat, bahasa, teknologi, agama ataupun sistem ekonomi) diadopsi oleh budaya lain.
- c. Proses dinamis, yang dimaksud adalah akulturasi terjadi dalam beberapa tahap, mulai dari kontak awal hingga penyesuaian, di mana kelompok-kelompok yang berinteraksi mengadopsi atau menolak unsur-unsur budaya dari satu sama lain.

- d. Kontinuitas budaya, sekalipun terjadi perubahan, akulturasi bukanlah asimilasi total, karena setiap kelompok mempertahankan inti elemen-elemen dari budayanya sendiri (Herskovits, 1938: 133-134).

Menurut Herskovits, proses akulturasi memiliki tiga hasil, diantaranya:

- a. Asimilasi, dengan maksud salah satu kelompok yang lebih kecil atau lebih lemah secara sosial dan budaya dapat berasimilasi secara penuh ke dalam budaya yang lebih dominan. Ini terjadi apabila budaya minoritas sepenuhnya mengadopsi budaya mayoritas.
- b. Penyesuaian Seimbang, yang dimaksud interaksi dua budaya yang keduanya tetap mempertahankan identitas masing-masing. Mereka mungkin mengadopsi elemen-elemen tertentu dari satu sama lain tetapi tidak sepenuhnya kehilangan ciri khas mereka.
- c. Sinkretisme, dengan maksud terbentuknya budaya baru yang merupakan perpaduan dari unsur-unsur yang diambil dari kedua budaya yang berinteraksi, menciptakan hasil yang berbeda dari masing-masing budaya aslinya (Herskovits, 1938: 135-136).

Herskovits juga mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya akulturasi, antara lain:

- a. Dominasi politik dan ekonomi, dengan maksud apabila salah satu kelompok memiliki kekuatan politik atau ekonomi yang lebih besar, budaya mereka cenderung lebih banyak yang diadopsi.



- b. Kondisi geografis, yang dimaksud adalah jarak dan lokasi geografis memainkan peran penting dalam kecepatan dan intensitas kontak budaya.
- c. Tekanan sosial, dengan maksud tekanan sosial ini dapat mempercepat proses akulturasi, terutama apabila kelompok yang lebih kuat memaksakan nilai-nilai budayanya pada kelompok yang lebih lemah.
- d. Resistensi budaya, yang dimaksud adalah kelompok yang lebih kuat dalam mempertahankan tradisi mereka akan lebih lambat berakulturasi, dan mereka mungkin hanya mengadopsi elemen-elemen budaya yang tidak mengancam identitas asli mereka (Herskovits, 1938: 133-134).

Herskovits juga menjelaskan bahwa akulturasi yang berlangsung memiliki beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Kontak awal, terjadi pertemuan budaya, misalnya perdagangan atau eksplorasi.
- b. Interaksi berkelanjutan, kelompok-kelompok terlibat dalam kontak terus-menerus, seperti perdagangan atau pemukiman, sehingga budaya mulai saling memengaruhi.
- c. Adopsi elemen budaya, unsur-unsur dari satu budaya mulai diadopsi oleh kelompok lain. Hal ini dapat mencakup bahasa, teknologi atau praktik keagamaan.

d. Penerimaan atau penolakan, beberapa elemen budaya akan diadopsi, sementara yang lain mungkin ditolak karena sesuai dengan norma atau nilai-nilai masyarakat yang ada (Herskovits, 1938: 133).

Teori akulturasi ini digunakan untuk menganalisis dampak dari pertukaran kebudayaan di Jalur Rempah Maritim terhadap peradaban Islam di Nusantara pada abad ke-15–17. Teori ini dinilai sangat relevan karena dalam konteks pertukaran budaya di sepanjang Jalur Rempah, teori ini memberikan kerangka yang solid untuk memahami bagaimana budaya-budaya yang berbeda saling mempengaruhi, akan tetapi tetap mempertahankan elemen-elemen lokal yang unik.

## 2. Pendekatan Historis

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah menurut Kuntowijoyo, di mana sejarah sendiri merupakan rekonstruksi masa lalu (Kuntowijoyo, 2018: 14). Penjelasan sejarah sendiri mencakup tiga hal, di antaranya: *Pertama*, sejarah merupakan *hermeneutika* dan *verstehen* yaitu memahami dan menafisi. *Kedua*, sejarah memanjang dalam waktu, terbatas dalam ruang, Galtung menyebut sejarah adalah ilmu diakronis. *Ketiga*, sejarah menuturkan gejala tunggal serta berbeda dengan ilmu sosial yang lain (Kuntowijoyo, 2008: 7).

Kemudian, Kuntowijoyo juga mendefinisikan sejarah sebagai ilmu yang memiliki tiga dimensi utama, yaitu: sejarah sebagai

peristiwa (apa yang benar-benar terjadi), sejarah sebagai kisah (cerita yang disusun sejarawan), dan sejarah sebagai ilmu (yang memerlukan metode dan teori). Ia juga menekankan bahwa pendekatan struktural dan analisis historis berbasis pada konsep-konsep ilmu sosial (Kuntowijoyo, 2018: 15).

Oleh karena itu, gambaran suatu peristiwa sangat ditentukan oleh pendekatan, baik dari segi memandangnya, dimensi yang diperhatikan hingga unsur-unsur yang diungkapkan. Dalam hal ini, pendekatan historis digunakan karena objek kajian dalam penelitian yang dianalisis merupakan fenomena masa lalu atau objek historis. Penelitian yang dikaji ini berkaitan dengan pertukaran kebudayaan di sepanjang Jalur Rempah Maritim dan dampaknya terhadap peradaban Islam di Nusantara pada abad ke-15–17.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian sejarah yang berfokus pada penelitian pustaka atau yang biasa disebut dengan *library research*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah seperti yang dikemukakan oleh Gillbert J. Garraghan adalah metode seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Metode penelitian sejarah memiliki empat tahap, yaitu heuristik

(pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (Abdurahman, 2011: 103).

#### 1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber tertulis atau buku, dikarenakan penelitian sejarah ini mengkaji peristiwa masa lalu yang banyak diabadikan melalui tulisan. Peneliti memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto guna mencari sumber-sumber data yang digunakan. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan media sosial guna mencari sumber-sumber buku yang disediakan dan dapat diakses secara online.

Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu buku berjudul *Suma Oriental karya Tomé Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina & Buku Fransisco Rodrigues*. Kemudian, untuk sumber utama yang digunakan di antaranya adalah buku *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global* karya Anthony Reid, buku *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara* karya Anthony Reid, buku *Rempah, Jalur Rempah dan Dinamika Masyarakat Nusantara* karya Djoko Marihandono dan Bondan Kanumoyoso, buku *Nusa Jawa Silang Budaya Volume 2: Jaringan Asia* karya Denys Lombard, buku *Jalur Rempah dan Dinamikan Masyarakat Abad X-XVI: Kepulauan Banda, Jambi dan Pantai Utara Jawa* karya Razif dan M. Fauzi, buku *Arung Samudera Nusantara dan Kosmpolis Rempah* karya Sri Margarana serta buku

*Sejarah Nasional Indonesia III Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia.*

Kemudian, untuk sumber sekunder (pendukung), yaitu buku *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia* karya Azyumardi Azra, *Buku Besar Maritim Indonesia Seri Buku I Sejarah dan Politik Maritim Indonesia* dan buku *Sejarah Islam Asia Tenggara* karya Helmiati serta sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian.

## 2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Selanjutnya, setelah sumber data didapatkan, tahapan berikutnya adalah verifikasi sumber agar diperolehnya keabsahan data. Dalam hal ini, hal yang harus dilakukan adalah menguji keabsahan dalam keaslian sumber melalui kritik ekstern dan menguji kredibilitas sumber melalui kritik intern (Abdurahman, 2011: 108).

### a. Kritik Ekstern

Dalam kritik ekstern, yang perlu diverifikasi adalah keautentikan sumber data. Hal tersebut berkaitan dengan penulis, waktu, tempat asal pembuatan dan bahan yang digunakan serta kondisi sumber tersebut. Kritik ekstern dalam buku *Suma Oriental* karya Tomé Pires: *Perjalanan dari Laut Merah ke Cina & Buku Francisco Rodrigues* bukanlah naskah asli, melainkan buku salinan dan terjemahan yang diterbitkan dalam bahasa Inggris dari bahasa aslinya, bahasa Portugis pada tahun 1944 oleh Hakuyult Society.

Kemudian dari terjemahan bahasa Inggris tersebut diterjemahkan dan diterbitkan lagi ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 2014 oleh Penerbit Ombak.

b. Kritik Intern

Dalam kritik intern, yang perlu diverifikasi adalah kredibilitas sumber dengan peninjauan ulang terhadap isi sumber. Teknik yang digunakan dalam peninjauan ulang sumber adalah membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya.

Pertama, buku *Sejarah Nasional Indonesia III Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* yang ditulis oleh Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia. Buku ini memaparkan perkembangan dan pertumbuhan kerajaan Islam di Indonesia secara ringkas mengenai berdirinya, puncak kejayaan dan kemunduran yang disebabkan kekuasaan politik penjajahan VOC hingga Hindia Belanda. Dalam bab perkembangan keagamaan dan kebudayaan juga mendapatkan penambahan tentang intelektualitas dan pendidikan Islam.

Dalam hal ini, pada anak sub bab “Pesantren dan Kehidupannya” hal 193-194, dijelaskan bahwa pesantren tertua yang dapat diketahui tahun berdirinya adalah pesantren Tegalsari, di Ponorogo, Jawa Timur pada tahun 1742. Kemudian, pada paragraf berikutnya juga disampaikan bahwa tidak terdapat bukti jelas tentang pesantren yang berdiri sebelum berdirinya pesantren

Tegalsari. Akan tetapi, pada kalimat selanjutnya dikatakan bahwa tidak berarti juga tidak terdapat santri yang tinggal di tempat guru.

Kedua, buku *Sejarah Islam Asia Tenggara* karya Helmiati. Buku ini menjelaskan tentang sejarah Islam di Asia Tenggara dari awal masuknya hingga perkembangannya di negara-negara Asia Tenggara, seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand, Filipina, Myanmar dan Nusantara. Pada anak sub bab “Kesultanan Demak” pada hal 57 menurut *babad Jawa* dan sumber-sumber Belanda awal disebutkan bahwa Sunan Ampel mendirikan pesantren di wilayah yang dihadiahkan oleh Raja Majapahit. Disebutkan juga pada kalimat selanjutnya bahwa pada abad ke-15 pesantren tersebut memiliki pengaruh besar di Nusantara.

Adapun kritik yang dilakukan adalah perbandingan pada buku *Sejarah Nasional Indonesia Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia* karya Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia yang menyatakan bahwa pesantren tertua yang didirikan berdiri pada abad ke-18. Sedangkan buku *Sejarah Islam Asia Tenggara* karya Helmiati menyatakan bahwa sudah ada pesantren pada abad ke-15 dengan berdasar kepada *babad Jawa* dan sumber-sumber Belanda awal. Pada kedua sumber tersebut, menurut peneliti pesantren tertua dalam karya Helmiati yang lebih valid, dikarenakan menyertakan sumber yang berasal

dari *babad Jawa* dan sumber-sumber Belanda. Adapun pada masa awal-awal pesantren berdiri, tentu bangunannya sendiri belum seperti pesantren-pesantren yang ada pada saat ini. Kemudian, belum terstruktur secara pengelolaan pesantren. Bahkan, hanya berawal dari rumah-rumah guru yang menjadi tempat *mondok* para santri-santrinya.

### 3. Penafsiran (Interpretasi)

Setelah memperoleh data yang terverifikasi, tahapan selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran sejarah. Analisis sejarah sendiri bertujuan untuk melakukan sintesis agar sejumlah data yang diperoleh dari beberapa sumber sejarah bersama-sama dengan beberapa teori disusunlah fakta itu ke dalam satu interpretasi yang menyeluruh (Abdurahman, 2011: 108).

Hal yang dilakukan untuk objek kajian pertukaran kebudayaan di Jalur Rempah Maritim serta dampaknya terhadap peradaban Islam pada tahap ini adalah menganalisis sumber yang telah diverifikasi menggunakan interpretasi pluralistik, yaitu penafsiran yang akan mengikuti perkembangan-perkembangan sosial, budaya, politik dan ekonomi yang menunjukkan pola peradaban dan bersifat multikompleks. Kemudian, analisis ini digunakan bersamaan dengan teori akulturasi dan pendekatan historiografis yang berkaitan dengan dampak pertukaran kebudayaan di sepanjang Jalur Rempah terhadap peradaban Islam di Nusantara.



#### 4. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Sebagai tahap terakhir pada metode penelitian sejarah, tahap ini digunakan untuk memaparkan topik kajian dengan memberikan gambaran tentang proses penelitian hingga penarikan kesimpulan (Abdurahman, 2011: 117). Pada tahapan ini, peneliti menyajikan data penelitian yang ditulis secara sistematis dan tentunya berkaitan dengan tema-tema mengenai objek kajian tentang dampak yang terjadi di Jalur Rempah serta dampaknya terhadap peradaban Islam di Nusantara. Penelitian ini disajikan dalam bentuk tulisan ilmiah dengan metode deskriptif analitis, baik dalam gaya bahasa yang digunakan maupun sistematika.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan merupakan suatu susunan yang memiliki keterkaitan satu sama lain, antara pembahasan satu dengan pembahasan selanjutnya. Pembahasan ini diuraikan dalam empat bab agar mempermudah pemahaman dari beberapa permasalahan yang ada dalam penelitian dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I berisikan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini menjadi landasan bagi bab-bab selanjutnya.

Bab II memuat tentang sejarah Jalur Rempah Martim, peran pedagang dalam pertukaran budaya dan pengaruh pertukaran kebudayaan

terhadap masyarakat lokal. Pembahasan pada bab kedua ini dimaksudkan untuk memaparkan kondisi sosial budaya yang terjadi di wilayah sekitar jalur perdagangan dan perniagaan internasional yang pada kala itu disebut dengan Jalur Rempah.

Bab III mendeskripsikan tentang berbagai dampak dari pertukaran kebudayaan di sepanjang Jalur Rempah maritim terhadap peradaban Islam di Nusantara abad ke 15-17 yang dikualifikasikan menjadi tiga sub bab, yaitu: *pertama*, pengaruh terhadap kehidupan keagamaan dan sosial. *Kedua*, kontribusi dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, warisan seni dan budaya Islam. Pembahasan ini bertujuan untuk memaparkan berbagai hasil analisis terkait peradaban Islam yang terjadi akibat pertukaran kebudayaan di sekitar Jalur Rempah yang melintasi sebagian besar wilayah Nusantara.

Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan ditujukan untuk memaparkan hasil penelitian atau jawaban dari berbagai pertanyaan secara lebih ringkas dan padat. Sedangkan saran berisi hal yang ingin disampaikan peneliti untuk penelitian sejenis.

## **BAB II**

### **SEJARAH JALUR REMPAH MARITIM DAN PERTUKARAN KEBUDAYAAN**

#### **A. Sejarah Jalur Rempah Maritim**

##### **1. Latar Belakang dan Awal Mula Jalur Rempah**

Seperti yang diketahui, kurang lebih sejak abad ke-5 SM mulai bermunculan beberapa pusat peradaban dunia, di antaranya adalah Yunani yang tergantikan dengan Romawi, India, Persia dan Cina. Beberapa pusat peradaban tersebut tentunya juga menjadi pusat-pusat ekonomi dan politik. Oleh sebab itu, tempat-tempat tersebut berpotensi menjadi tempat pertukaran peradaban sekaligus tempat pertukaran ekonomi dalam bentuk perdagangan. Namun, perdagangan antar-benua melalui jalur darat ini (di Asia Tengah) tidak memiliki pola tetap, begitu pun dengan perniagaan jalur maritim antara Eropa dan Cina melalui Samudra Hindia pun belum berkembang (Marihandono & Kanumoyoso, 2016: 65).

Perdagangan antar-benua secara berangsur-angsur sejak abad ke-2 SM mulai terbentuk melalui jalur darat yang menghubungkan Laut Tengah dan Cina melalui Asia Tengah. Begitu juga rute perniagaan dan pelayaran maritim yang berkembang hingga menghubungkan Laut Tengah, Cina dan Jepang. Dengan berkembangnya rute tersebut, pelayaran sudah dapat dilakukan secara tetap melalui Laut Merah dan Teluk Parsi ke India. Kemudian,

perniagaan tersebut kian berkembang dari India ke Asia Tenggara seterusnya hingga ke Jepang dan Cina melalui manfaat angin muson yang bergerak secara tetap. Adapun beberapa komoditas utama yang diperdagangkan melalui jalur daratan Asia Tengah, di antaranya adalah sutra, emas, perak, besi, tekstil dan barang berharga lainnya (Marihandono & Kanumoyoso, 2016: 65).

Pada saat yang sama, rute perniagaan maritim didominasi oleh komoditas rempah selain beberapa komoditas lain seperti kain tekstil, perak, sutra dan sebagainya. Seperti yang diketahui, jalur perdagangan laut antara India dengan wilayah-wilayah barat, termasuk Mesir dan Eropa, telah berkembang pesat sejak sebelum era Masehi. Komoditas utama yang diperdagangkan saat itu meliputi kain, lada dan emas dari India, serta kayu manis dari Sri Lanka. Sementara itu, rute maritim yang menghubungkan India dengan wilayah timur, seperti Nusantara dan Cina, belum mengalami perkembangan yang signifikan pada masa tersebut (Marihandono & Kanumoyoso, 2016: 66).

Mendekati abad Masehi, India mengalami kehilangan sumber perniagaan emas yang bermula dari Asia Tengah. Hal tersebut disebabkan oleh konflik di Asia Tengah hingga menjadi salah satu penyebab terganggunya rute perdagangan. Berikutnya, India mulai mendapatkan emas dengan jumlah banyak dari Kekaisaran Romawi. Namun, perdagangan ini berakhir karena dihentikan oleh Kaisar Vespasianus (69-79 M), karena arus besar mata uang emas yang keluar

dianggap dapat mengancam stabilitas ekonomi Romawi. Akibatnya, India harus mencari pasokan emas dari wilayah lain (Marihandono & Kanumoyoso, 2016: 68).

Menarik untuk diketahui bahwa dalam naskah-naskah kuno, seperti *syair Ramayana* dikatakan bahwa “*Periksalah baik-baik Javadvipa, yang mempunyai tujuh buah kerajaan, yaitu Pulau Emas dan Pulau Perak, negeri yang dihiasi pandai emas*”. Peta kuno terkait pelayaran tersebut dibuat berdasarkan tulisan geograf *Starbo* (63 SM-21 M) seorang ahli ilmu bumi bangsa Amasia Mesir, merupakan peta rute pelayaran dari Eropa ke Cina yang menyebutkan adanya jalur pelayaran dunia melintasi Selat Sunda (Indonesia) untuk sampai ke Negeri Cina. Hal tersebut juga didukung dalam peta pelayaran kuno yang dibuat pada tahun 127-151 M oleh Claudius Ptolomeus dan ditemukan pada tahun 165 M, menyebutkan adanya “*Golzden Chersonese*” Pulau Emas di Jabadiou (Pulau Sumatra dan Pulau Jawa) pada masa itu adalah *Phalimbham* (di Provinsi Banten) dan *Lu-Shiangshe* (di Provinsi Bengkulu) Nusantara yang ternyata adalah daerah penghasil rempah. Maka dari itu, hal yang wajar apabila para pedagang India kemudian memperluas perdagangan mereka ke arah timur (Burhanuddin, 2003: 34).

Belum jelas apakah pedagang-pedagang India dikecewakan ketika mereka menemukan bahwa Dunia Timur tidaklah memiliki sumber emas, melainkan produk-produk dari wilayah tropis yang tidak

kalah penting dalam perniagaan global, seperti rempah yang lebih beragam dibandingkan dengan yang diproduksi Malabar dan Sri Lanka (seperti lada dan kayu manis). Selain itu, wilayah timur, terutama Nusantara juga memproduksi kayu cendana, kapur barus, kemenyan dan berbagai hasil hutan lainnya (Marihandono & Kanumoyoso, 2016: 66).

Rempah-rempah dari Nusantara ternyata lebih beragam dan memiliki kualitas yang lebih baik. Selain itu, harga rempah Nusantara sangat terjangkau, hanya sepertiga dari harga lada di Malabar, India. Akibatnya, rempah-rempah Nusantara pada akhirnya menggantikan posisi lada dan kayu manis dari Sri Lanka di pasar Mediterania sejak awal abad pertama Masehi. Untuk memperoleh rempah dalam jumlah besar, pedagang India membawa tekstil yang dapat diproduksi dalam jumlah besar dan dengan harga yang relatif murah di India. Dengan demikian, tekstil India berfungsi sebagai alat tukar untuk memperoleh rempah-rempah (Marihandono & Kanumoyoso, 2016: 67).

Perluasan pedagang-pedagang ke kawasan Nusantara tidak hanya mendorong pertumbuhan perdagangan global antara Nusantara dan berbagai wilayah di dunia, tetapi juga memperngaruhi tumbung kembangnya perdagangan dan pelayaran antar pulau serta antar wilayah Nusantara dan keseluruhan Asia. Hal tersebut berkaitan dengan fakta yang ada bahwa tekstil India bukanlah barang satu-satunya yang digunakan untuk memperoleh rempah-rempah. Beras pun

sangat efektif sebagai alat tukar. Akibatnya, pola perniagaan dan pelayaran di Nusantara pun terbentuk (Marihandono & Kanumoyoso, 2016: 67).

Selain hal tersebut, relasi antara Nusantara dan Cina terkait niaga mulai terbentuk setelah perdagangan antara Nusantara dan India sudah memiliki pola yang jelas. Minat Cina terhadap perdagangan di Nusantara sejalan dengan meluasnya kekaisaran Cina ke selatan, sekalipun prosesnya berlangsung lambat. Bahkan, Cina kurang berminat dengan perdagangan maritim di kawasan bawang angin ini. Mereka hanya berhubungan dengan Asia Tenggara (terutama Funan) apabila berkaitan dengan perniagaan Asia Barat. Akibatnya, pengetahuannya yang berkaitan 'Dunia Selatan' sangat terbatas dibandingkan pengetahuannya yang berkaitan dengan 'Dunia Barat'. Barulah pada abad ke-5 atau setelahnya, mereka mulai mengenal Nusantara (Marihandono & Kanumoyoso, 2016: 68).

Wolters menyatakan bukti perniagaan melewati Laut Cina Selatan bermula pada abad ke-3 dan ke-5 M. Akan tetapi, bukti yang menjelaskan adanya aktivitas ini baru muncul pada abad ke-5 M, berdasarkan perjalanan dua biksu Buddha, Fa Hsien dan Gunavarman. Pada saat itu, Fa Hsien ikut kapal India, sementara beberapa orang Nusantara sudah memiliki kemampuan untuk melakukan pelayaran ke Cina. Banyak catatan dari Kerajaan Cina yang menyebutkan utusan dagang dari Nusantara. Wajar saja apabila hal tersebut terjadi, karena

sebelum berdagang dengan Cina, pedagang-pedagang Nusantara sudah memiliki pengalaman dalam perniagaan kuno Asia, bisa dipastikan bahwa kapal dagang Nusantara terbiasa mengunjungi wilayah sebelah barat Semenanjung Malaya. Bahkan bukti lainnya adalah I-Tsing yang ikut dalam kapal Sriwijaya. Menurut Reid, armada dagang Nusantara yang paling berkontribusi besar dalam perdagangan hingga menuju abad ke-12. (Marihandono & Kanumoyoso, 2016: 68).

Tentu saja, terdapat pedagang Nusantara yang hanya melakukan aktivitas dagangnya di wilayah perairan Selat Malaka dan Nusantara, kemudian barang yang berasal dari Nusantara diangkut lagi menuju beberapa negeri di kawasan barat Malaka. Pada konteks inilah, ketika orang Cina yang berdagang mulai berkembang, penduduk Nusantara sebenarnya telah menguasai sistem pelayaran ke negeri lain. Namun, perdagangan antara Cina dan Asia Barat selama berabad-abad sebelumnya telah didominasi oleh pedagang India, sehingga ketika perdagangan antara Cina dan Nusantara berkembang, persaingan antara pedagang Nusantara dan India pun terjadi. Persaingan ini bergantung pada sejauh mana produsen Nusantara beroperasi. Apabila mereka hanya berperan sebagai pendukung pedagang India, maka besar kemungkinannya kerjasama dilakukan. Akan tetapi, apabila pedagang Nusantara juga berhubungan langsung dengan Cina, maka sudah pasti terjadi persaingan (Marihandono & Kanumoyoso, 2016: 69).



Pada kenyataannya, rempah menjadi komoditas yang paling diminati pedagang Cina, selain sarang burung dan kemenyan. Oleh karena itu, dari sudut pandang tertentu, sutra dari Cina serta beras Jawa hanyalah alat tukar dalam sistem perdagangan. Sutra Cina banyak digunakan oleh kalangan elit karena harganya yang relatif tinggi dibandingkan tekstil India. Terlebih lagi, pada masa itu relasi dagang dengan Cina bersifat upeti, di mana sebagian besar sutra yang dibawa ke Nusantara adalah *gift* dari kaisar Cina sebagai balasan atas beberapa utusan Nusantara yang memberikan upeti dan persembahan untuk sang kaisar. Frank berpendapat, hingga abad ke-12, interaksi dagang antara Cina dan Nusantara, rempahlah yang menjadi peran utama. Oleh karena itu, seperti yang dikemukakan oleh Reid, rute perdagangan dan pelayaran di Nusantara lebih tepat disebut sebagai Jalur Rempah daripada Jalur Sutra (Marihandono & Kanumoyoso, 2016: 69).

## 2. Perkembangan dan Puncak Kejayaan Jalur Rempah

Memasuki awal Masehi, perubahan terjadi pada rute perniagaan global dari rute darat (Jalur Sutra) berubah menjadi rute laut (Jalur Rempah). Peralihan ini terjadi disebabkan karena ketidakamanan rute perdagangan darat melewati Asia Tengah dan melonjaknya permintaan rempah yang diproduksi Kepulauan Nusantara. Peralihan jalur tersebut juga didukung dengan kemampuan navigasi para mualim. Karena, sejak berkembangnya politik dan militer Islam, jalur perdagangan dan pedagang pun mulai dilambil oleh pedagang Muslim. Mereka berlayar

baik ke Barat maupun ke Timur hingga Maluku dan Cina. Sejak itu, perniagaan rempah-rempah berkembang dengan sangat pesat. Aktivitas ini menjadi pendorong utama dalam pelayaran dan perniagaan global berabad-abad lamanya. Perdagangan maritim juga berperan penting dalam mendorong ekspansi pedagang dari India, Arab dan Persia ke wilayah timur (Marihandono & Kanumoyoso, 2016: 70).

Perdagangan rempah pada abad pertengahan dan periode setelahnya menjadi komoditas utama yang diimpor dari India. Rempah-rempah tersebut dikirim dari India menuju Eropa. Kemudian, pada pertengahan abad ke-17, Eropa baru mulai mengenal teh, kopi dan tembakau. Sementara itu, rempah-rempah menjadi barang mewah di dapur. Selain digunakan sebagai bumbu makanan dan minuman, rempah-rempah juga dimanfaatkan untuk mengobati berbagai penyakit dengan mencampurkan lada, jahe, kencur, gula, cengkeh dan terutama pala. Hal ini membuat harga rempah semakin melojak (Marihandono & Kanumoyoso, 2016: 80).

Bagi sebagian kalangan, rempah-rempah telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari, sehingga berkontribusi besar terhadap kenaikan harga di pasaran. Lada menjadi komoditas utama kala itu, namun sebelum sampai di Eropa, harus melalui banyak perantara. Pedagang Jawa dan Melayu membawa cengkeh dan pala

dari Maluku ke Malaka, lalu dibawa ke India, kemudian ke Aden atau Hormuz (Marihandono & Kanumoyoso, 2016: 80).

Pada 1306, bangsawan Venetia, Maruni Sanudo, menggambarkan bahwa perdagangan ke Eropa sebagian besar melewati Baghdad dan Syria, serta Asia Kecil. Saat itu, barang dagangan dari India lebih murah dan melimpah dibandingkan abad ke-15 dan ke-16. Namun, produk-produk tersebut dibongkar di Aden dan kemudian diangkut ke Alexandria, di mana sepertiga dari nilai barang dikenakan pajak oleh Sultan Mesir. Keuntungan besar mengalir pada pedagang Arab karena Sultan melarang orang Kristen melintasi wilayahnya menuju India (Marihandono & Kanumoyoso, 2016: 80).

Secara tidak langsung, Perang Salib menjadi penyebab bangkitnya perdagangan dan penyebaran Islam ke Timur Jauh. Selain Aden yang mengalami kemajuan sebagai pusat perdagangan maritim, Gujarat juga mendapatkan keuntungan tersebut. Lokasinya yang strategis sebagai pusat distribusi berbagai komoditas penting seperti rempah-rempah, tekstil dan batu mulia kemudian diangkut ke Cambay. Dari tempat inilah kemudian diperdagangkan lagi ke wilayah lain (Pires, 2014: 59).

Hampir semua perdagangan di Cambay dikuasai oleh orang-orang berdarah Gujarat. Hubungan perdagangan Cambay dengan Malaka dapat dikatakan sangat erat, bahkan ribuan pedagang Gujarat juga berada di Malaka, di antaranya 4000 hingga 5000 pedagang yang

berlalu lalang datang dan pergi. Malaka tidak dapat bertahan tanpa Cambay, begitu juga dengan Cambay yang tidak dapat bertahan tanpa Malaka, kedua pusat perdagangan dunia itu sangat bergantung agar maju dan makmur, pelabuhan Cambay yang tadinya memiliki julukan sarang perompak telah berubah menjadi pusat perdagangan yang maju (Pires, 2014: 59).

Orang Portugis memulai pelayaran perintis ke India pada tahun 1498-1545, yang dikenal sebagai era Vasco de Gama. Ini adalah masa kejayaan kekuatan maritim Eropa, yang berlangsung hingga akhir abad XIX, sebelum munculnya Amerika dan Jepang. Selama lebih dari 400 tahun, Portugis mempertahankan dominasi dalam perdagangan maritim di Samudra Hindia dan memainkan peran penting di perairan timur Selat Malaka (Marihandono & Kanumoyoso, 2016: 83).

Diakui bahwa Orang Portugis mencapai India pada momen yang menguntungkan, di tengah kondisi Asia yang beragam pada pergantian abad ke-15 dan abad ke-16. Mereka berhadapan dengan berbagai bangsa dari barat ke timur yang mendukung ekspedisi mereka. Bahkan pantai Swahili di Afrika Timur, yang terhubung dengan Arab dan India secara politik, budaya dan ekonomi, dianggap sebagai bagian dari Asia oleh Portugis. Istilah *Estahdo da India* digunakan untuk menggambarkan penaklukan mereka di wilayah maritim antara Tanjung Harapan dan Teluk Persia, serta Asia hingga Jepang dan Timor. Kadang-kadang mereka menggunakan istilah “India” untuk

merujuk baik pada subbenua India maupun wilayah antara Ghats Barat dan lautan (Marihandono & Kanumoyoso, 2016: 83).

Peralihan rute perdagangan internasional melalui jalur Eropa-Alexandria-Cush-Aden-Asia Timur memiliki pengaruh yang besar bagi kepulauan di Nusantara. Kerajaan Sriwijaya yang pada saat itu menjadi pusat pelabuhan dalam sejarah perdagangan Asia Timur, tidak lagi berdampak karena tidak lagi menghasilkan produk alami. Pada masa Kerajaan Sriwijaya yang ibukotanya disebut dengan San-fo-tsi (Palembang) kala itu juga menjadi pelabuhan paling penting dalam jalur laut bagi pedagang asing baik yang menuju Tiongkok maupun sebaliknya. Berkat persediaan barang yang sangat kompleks dan berlimpah itu, Palembang memiliki urgensi setelah kekhalifahan Abbasiyah dan Jawa, bahkan menjadi kekuatan terbesar ketiga di dunia. Menurut sumber resmi, dikatakan bahwa “Dalam pertempuran di darat maupun laut, tidak ada pihak yang dapat menandingi serangan mereka. Apabila terdapat kapal asing yang melewati wilayah tersebut tanpa singgah, sekelompok pasukan bersenjata akan muncul untuk menyerang dan membunuh seluruh awak kapal” (Marihandono & Kanumoyoso, 2016: 84).

Pada pergantian abad ke-14, ketika ekspedisi Cina mendekati wilayah ini, Palembang telah hancur dan Majapahit baru mulai berdiri. Para pedagang Islam berhasil mendapatkan pijakan di pesisir utara Sumatra dan mendirikan Kerajaan Islam Pasai di dekat Selat Malaka.

Meskipun Palembang masih berperan penting dalam perdagangan rempah-rempah sehingga pertengahan abad ke-14, kejayaannya memudar seiring dengan kebangkitan Jambi sebagai pelabuhan lada internasional (Marihandono & Kanumoyoso, 2016: 84).

Sementara itu, pada pedagang Hindu dari Jawa yang tersingkir dari wilayah asalnya mulai berinteraksi dengan pedagang Islam dari Gujarat, sehingga banyak dari mereka beralih ke Islam. Di Malaka, komunitas Islam berkembang pesat, dan pelabuhan ini menjadi pusat perdagangan penting antara Timur dan Barat. Para pedagang Portugis mengagumi peran Malaka sebagai pusat perdagangan yang strategis, di mana kapal yang melewati jalur ini diwajibkan singgah untuk memperoleh rempah-rempah dan obat-obatan yang berharga. Malaka juga dikenal sebagai pelabuhan yang menguntungkan di segala musim, menjadikannya lebih unggul dibanding pelabuhan lain di kawasan tersebut (Marihandono & Kanumoyoso, 2016: 86).



Gambar 2.1 Gambaran Pelabuhan Malaka (Sumber: Pradjoko & Utomo, 2013:18)

Meskipun Dinasti Melayu berkuasa di Malaka, pengaruh Jawa tetap kuat. Pada 1511, De Barros menggambarkan kota Malaka sebagai dua wilayah, Upih dan Ilir, yang keduanya dikuasai oleh orang Jawa. Di Upih, pedagang dari Tuban, Jepara dan Palembang tinggal di bawah kekuasaan seorang Jawa bernama Utimutiraja, tokoh kuat yang dianugerahi gelar raja. Di Ilir, pedagang dari Gresik berada di bawah penguasa Jawa lainnya, Tuanku Laskar. Pada 1509, terjadi konflik antara Utimutiraja yang mendapatkan dukungan penguasa Jawa Timur dan penguasa Malaka, memicu kekhawatiran bahwa Malaka akan jatuh ke tangan Jawa seperti Palembang dan Pasai pada 1377 (Marihandono & Kanumoyoso, 2016: 86).

Dengan kemunduran perdagangan Jawa perubahan rute perdagangan melalui Malaka berdampak pada ekonomi dan agama di Jawa Timur. Hingga abad ke-14, Tuban merupakan pelabuhan utama Majapahit, sementara pelabuhan sekunder seperti Sedayu, Lasem dan Brondong juga penting. Namun, kebangkitan Malaka mengurangi dominasi Tuban dan Gresik, serta Jepara muncul sebagai pusat perdagangan baru setelah kedatangan Portugis di Malaka, meskipun Tuban tetap tumbuh (Marihandono & Kanumoyoso, 2016: 87).

Sebelum tahun 1400, Tuban adalah satu-satunya pelabuhan besar di Jawa, namun kemudian Gresik dan Surabaya mulai berkembang. Sekitar 1430, ketiga kota ini memiliki lebih dari seribu keluarga. Pada 1523, Gresik sendiri dihuni sekitar 30 ribu orang

Muslim, meski sebelumnya didominasi oleh orang Hindu Jawa. Pada awal abad ke-17, Surabaya tercatat memiliki 50-60 ribu penduduk, sedangkan Jepara, sebagai pusat perdagangan beras menuju Malaka, mencapai populasi 100 ribu jiwa. Jawa pada abad ke-14 dan ke-15 dilihat sebagai simbol kemakmuran oleh pedagang Cina (Marihandono & Kanumoyoso, 2016: 87).

Ketika konflik dengan Portugis terjadi, para pedagang Jawa tetap ingin menjaga hubungan baik dengan semua pihak demi menjaga perdagangan. Pada tahun 1604, di Jaratan, Belanda diizinkan mendirikan loji di Gresik tanpa harus membayar pajak, asalkan tidak bermusuhan dengan Portugis. Pertumbuhan kota-kota Jawa Timur ini melemahkan kekuasaan Kerajaan Jawa. Para bupati pantai menjadi semakin otonom berkat kekuatan ekonomi mereka, memulai persaingan antara kota-kota pantai dengan wilayah pedalaman agraris demi kekuasaan (Marihandono & Kanumoyoso, 2016: 88).

### 3. Jalur Rempah sebagai Jaringan Global Perdagangan dan Kebudayaan

Dalam jaringan perdagangan Nusantara, terdapat beberapa jalur yang digunakan para pedagang. *Pertama*, mereka masuk melalui Selat Malaka, menyusuri Pantai Timur Sumatra, lalu menuju Jawa dan bagian tengah serta timur Nusantara. *Kedua*, jalur lain melalui sisi barat dan utara Kalimantan, utara Sulawesi, hingga Kepulauan Maluku dan Banda. Jalur-jalur ini membentuk jaringan perdagangan antarbangsa di wilayah Nusantara. Jaringan perdagangan di Nusantara



ini terbentuk sebagai hasil dari proses sosial yang terjadi melalui transaksi komoditas antara pedagang lokal Nusantara dan bangsa-bangsa di sepanjang pantai timur dan barat Sumatra (Fauzi & Razif, 2017: 67).

Keterlibatan Nusantara dalam perdagangan internasional erat kaitannya dengan wilayah timur Nusantara sebagai penghasil rempah-rempah penting seperti cengkeh, pala, fuli dan kayu manis. Kawasan ini menjadi pusat produksi vital untuk perdagangan lokal, regional dan internasional. Sebelum kedatangan bangsa Eropa, pelabuhan-pelabuhan seperti Makassar, Ambon, Ternate, Tidore dan pelabuhan lainnya di Maluku serta pantai kepala burung Papua sudah berkembang. Sebagai produsen rempah utama, wilayah timur Nusantara terhubung dengan jaringan perdagangan internasional, menciptakan pelabuhan-pelabuhan kuno sebagai pusat transaksi perdagangan. Kegiatan ekonomi ini kemudian mendorong pertumbuhan kota-kota pelabuhan yang memainkan peran penting dalam perkembangan politik, budaya dan ekonomi sekitarnya (Fauzi & Razif, 2017: 70).

Selain wilayah timur, Nusantara, jaringan perdagangan antarbangsa juga sudah ada sejak awal Masehi dan memiliki kemajuan secara bertahap dengan wilayah Jawa. Hubungan perniagaan dengan Jawa ini juga bersamaan dengan masuknya pengaruh ajaran Hindu dan Buddha yang berasal dari India. Interaksi antarbangsa yang melibatkan

perdagangan pada awal Masehi dapat diketahui dengan jelas pada prasasti yang berasal dari abad ke-9 M (Fauzi & Razif, 2017: 105).

Prasasti Kui yang berasal dari Jawa Timur ini bertuliskan tahun 840 M (762 Saka) menunjukkan bahwa negeri asal sekelompok “pelayan” (*wargge dalem*): Campa (*cempa*), Kalingga (*kling*), India utara (*haryya*), Sri Langka (*singha*), Bengali (*gola*), Negeri Tamil (*cwalika*), Malayalam (*malayala*), Karnataka (*karnnake*), Pegu (*reman*) dan Kamboja (*kmir*). Dari deskripsi terkait antarbangsa tersebut membuktikan bahwasanya relasi antarbangsa sudah berlangsung sebelum agama Islam menyebar secara luas (Lombard, 1990: 17-18).

Ketika Jawa Timur masih berada dalam masa kerajaan-kerajaan, terdapat beberapa sumber yang menyebutkan istilah *banjaga* (pedagang asing). *Banjaga* ini berperan sebagai pedagang yang melakukan perdagangan ke wilayah pedesaan Jawa, setelah sebelumnya melaksanakan administrasi perdagangan di pelabuhan. Para *banjaga* itu diberikan tanggung jawab oleh kerajaan dengan hal-hal yang berkaitan dengan sosial. Jadi, dalam praktek bisnisnya, mereka dapat berinteraksi dengan para pedagang lain baik di *hulu* maupun di *hilir* untuk mencapai kesepakatan perdagangan yang dapat memperkuat daya tarik pelabuhan dan produktivitas agar saling menguntungkan, baik dari sesama pedagang, raja dan masyarakat setempat (Fauzi & Razif, 2017: 107).

Pada abad ke-11 hingga abad ke-13, perdagangan rute maritim Samudra Hindia dengan laut Kepulauan Nusantara menjadi sibuk. Bersamaan dengan itu, para pedagang Jawa kerap pulang dan pergi untuk berniaga antara timur dan barat. Terlebih lagi ketika abad pertama Masehi orang Jawa dan Kepulauan Nusantara telah membangun hubungan perdagangan maritim dengan Cina. Bahkan, beberapa keadaan substansial perdagangan di sekitar pesisir Jawa telah dicatat oleh orang-orang Cina pada abad ke-5. Pada saat itu, para penguasa Jawa sudah mengadaptasi politik, agama dan budaya bacaan India (Fauzi & Razif, 2017: 108).

Pada abad ke-14 hampir setiap tahunnya pedagang Jawa berlayar menuju Kepulauan Banda. Perahu yang mereka gunakan untuk berlayar bernama *jung* bersamaan dengan 100 awak kapal. Karena perjalanan yang ditempuh lumayan memakan waktu hingga 3 bulan, umumnya mereka menetap sementara selagi menunggu arah angin yang membawa mereka kembali ke Jawa. Adapun barang dagangan yang dibawa para pedagang Jawa berupa beras, garam dan lada. Bahkan di kargo kapal, mereka membawa peralatan besi lain seperti kapak, cangkul, pisau dan arit. Selain itu, mereka juga membawa tekstil atau pakaian katun dari Coromandel, Bengal, Gujarat serta sutra dari Cina. Sistem perdagangan yang digunakan mereka adalah pertukaran. Dari barang-barang yang telah disebutkan di atas,

mereka akan menukarkannya dengan pala dan fuli (Fauzi & Razif, 2017: 146-147).

Lambat laun, orang-orang Jawa mulai menghuni Kepulauan Banda, sekali pun nantinya ketika 3 bulan berlalu, mereka akan kembali. Dikarenakan mereka singgah dalam waktu yang lama pertahunnya, para pedagang Jawa ini diperbolehkan membentuk komunitas oleh orang-orang kaya di Kepulauan Banda. Berawal dari hal tersebut, orang-orang Jawa mulai memperkenalkan kesenian dan kebudayaan Jawa seperti pakaian Jawa dan memainkan gong kesenian Jawa. Tentunya permainan kesenian gong ini juga diiringi dengan tarian dan cerita-cerita Jawa. Bahkan, perangkat gong Jawa ini dijadikan sebagai alat tukar pala dan fuli karena disukai oleh orang-orang kaya di wilayah setempat. Karena seringnya para pedagang Jawa datang dan pergi Kepulauan Banda, mereka melakukan perkawinan sementara dengan perempuan setempat (Fauzi & Razif, 2017: 147-148).

Selain para pedagang Jawa, Kepulauan Banda juga didatangi pedagang Cina yang sudah hadir mulai abad ke-11. Bukti kedatangan mereka didukung dengan adanya temuan pecahan piring-piring porselen Dinasti Ming dalam penggalian arkeologis. Pedagang Cina dikenal sering kali melakukan pelayaran jarak jauh, mereka memiliki dua jalur pelayaran ketika menuju kepulauan rempah-rempah. Jalur pertama berawal dari kota pelabuhan Guangzhou-Semenanjung Formosa-Laut Cina Selatan-Luzon-Mindanao-Laut Sulu-Basilan dan

memasuki Ternate, Tidore, Maluku, Ambon dan tiba di Kepulauan Banda. Jalur kedua, berangkat dari kota pesisir Guangzhou melewati pesisir barat Vietnam-Hannam-Champa (Kambodia)-Pulau Condorse-Pahang-Perak dan tiba di Malaka. Setelah singgah di Malaka, lanjut menuju Sumatra-NTB-NTT-Maluku dan tiba di pelabuhan Banda. Jalur kedua ini telah digunakan Cina sejak abad ke-10 (Fauzi & Razif, 2017: 150-152).

Sama halnya dengan pedagang Jawa, para pedagang Cina juga singgah sementara di Kepulauan Banda sampai arah angin yang membawanya kembali datang. Mereka tinggal di Banda Naira, tepatnya di blok bagian timur atau di belakang dekat dengan pelabuhan nelayan. Mereka hanya berinteraksi dengan suku-suku bangsa lain ketika berdagang di pasar. Selebihnya, mereka akan kembali ke rumah masing-masing. Dalam persinggahannya, para pedagang Cina juga membawa adat-istiadat mereka serta agama atau kepercayaan yang diyakininya ke Kepulauan Banda. Bahkan mereka yang singgah dapat dikategorikan sebagai umat yang taat dan jarang terpengaruh untuk berpindah ke agama lain. Untuk memantapkan kepercayaan dan kebudayaannya, para komunitas Cina yang singgah juga membangun klenteng di tengah kampung mereka. Klenteng tersebut dinamai “Son Tien Kong” yang berarti “Rumah Kuasa Tuhan”. Menurut sumber Cina di Banda Naira, klenteng tersebut dibangun pada akhir abad ke-16 (Fauzi & Razif, 2017: 154-155).

Proses persinggahan yang dilakukan oleh para pedagang dari luar Kepulauan Banda yang disebabkan oleh pengaruh angin muson barat dan timur sangat mempengaruhi kebudayaan di pulau tersebut. Dengan kata lain, menghuni sementara merupakan pertukaran kebudayaan, karena mereka tidak hanya berinteraksi satu sama lain, tetapi saling mempengaruhi dan membentuk proses kebudayaan. Selain para pedagang Jawa dan Cina, masih banyak pedagang-pedagang yang singgah dan melakukan perkawinan dengan perempuan setempat, begitu juga dengan pedagang Arab. Bahkan proses perkawinan tersebut menjadi salah satu proses Islamisasi alamiah (Fauzi & Razif, 2017: 171).

Islamisasi yang terjadi di Kepulauan Banda pun turut menyumbangkan kebudayaan Arab. Terdapat salah satu ungkapan bahwa “adat Banda, adalah (agama) Islam itu sendiri” dikarenakan di tempat tersebut terkenal bercirikan nilai-nilai Islam yang kuat. Sekalipun, tidak semua masyarakat Banda beragama Islam. Namun, penduduk non-Muslim di sana dapat menyelenggarakan adat kebudayaan Islam dengan baik dan diwariskan secara turun-temurun (Fauzi & Razif, 2017: 171-172).

Demikian pula dengan datangnya orang-orang Buton di perkebunan pala sebagai budak juga membentuk kebudayaan di perkebunan. Bagi orang Banda, apabila seseorang telah lama tinggal di Banda, mereka dapat dengan mudah ikut serta dalam

menyelenggarakan ritual kebudayaan Banda. Oleh karena itu, jalur perniagaan rempah selain berperan sebagai pertukaran komoditas perdagangan juga merupakan tempat pertukaran kebudayaan (Fauzi & Razif, 2017: 171-172). Hal ini tidak dapat dipungkiri karena kota-kota di pelabuhan secara alamiah menjadi pusat politik dan budaya (Reid, 2011: 177).

## **B. Peran Pedagang dalam Pertukaran Budaya**

### **1. Peran Pedagang dan Ulama Arab serta Persia**

Sejak *power* Islam berkembang pada abad ke-7 M, baik dari Jalur Sutra yang melewati darat (Asia Tengah) ataupun Jalur Rempah di sepanjang Kepulauan Nusantara, Selat Malaka, Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan juga mengalami pertumbuhan pesat. Pada waktu yang relatif tidak lama, rantai perdagangan Jalur Sutra di wilayah Asia Tengah, Asia Barat serta timur Mediterania berada dalam kendali pemerintahan Islam yang memungkinkan rute tersebut kembali menjadi aman (Marihandono & Kanumoyoso, 2016: 71).

Sebagaimana yang diketahui bahwa Islam periode klasik yang berawal dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga Dinasti Umayyah di Damaskus pada tahun 750-an, memiliki fokus dalam perluasan wilayah pedalaman yang dikatakan bagian dari rute perdagangan darat yang sebelumnya telah lama berkembang. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa ekspansi kekuatan Islam pun memanfaatkan rute perdagangan darat yang tentu saja nantinya menguntungkan perekonomian orang-

orang Islam sebagai sumber kekuatan. Sebagai bangsa pengembara, suku-suku pedalaman memiliki manfaat atas ekspansi Islam untuk mereaktualisasikan tradisi perang dan melakukan penjelajahan. Sementara untuk bangsa pesisir menggunakan rute tersebut menjadi media untuk berdakwah karena kewajibannya sebagai seorang Muslim. Maka dari itu, mereka mendapatkan manfaat dari perniagaan maritim sekaligus menyiarkan agama Islam ke beberapa kawasan sesuai dengan jaringan perdagangan dan pelayaran yang jauh ada sebelum agama Islam lahir. Dari perniagaan dan pelayaran itulah, mereka menjadi tokoh penting perniagaan rute laut antara Eropa, Cina, Parsi, Armenia dan sebagainya (Marihandono & Kanumoyoso, 2016: 71).

Melalui Arab, beberapa negeri yang terkenal dengan perdagangannya seperti Syria dan pusat-pusat pelabuhan di Laut Tengah mendapatkan komoditas dagang dari kawasan timur. Beberapa pedagang Muslim ini berlayar dari Barat ke Timur sampai Cina dan Maluku. Pemuka agama Cina, I-Tsing ketika melaksanakan kunjungan ke India menyatakan apabila di tempat tersebut terdapat rempah, maka di situlah Muslim berada. Bukti tertua terkait beberapa peran Timur Tengah dalam perniagaan laut di Kawasan Timur justru terlihat di Cina. Pada abad ke-7, ketika masa kekuasaan Dinasti T'ang (618-907) sudah ditemukan tempat tinggal komunitas orang-orang Arab (Tha Shih) di Kanton (Kan-Fu) (Marihandono & Kanumoyoso, 2016: 71).



Keterlibatan orang-orang Arab dalam perdagangan sekaligus penyebaran Islam di Nusantara ini dikategorikan sebagai teori Arab yang dikemukakan oleh Arnold, J.C. van Leur, Crawfurd dan Niemann de Hollander. Teori ini juga dibuktikan dengan sumber Cina yang menjelaskan bahwa pada abad ke-7, seorang Arab dikatakan pernah menjadi pemimpin tempat tinggal komunitas Arab Muslim di pesisir barat Sumatra. Orang-orang Arab ini menikah dengan penduduk lokal setempat sehingga membentuk nukleus sebuah komunitas yang anggotanya merupakan orang-orang Muslim (Azra, 2002: 27).

Dalam perniagaannya, para pedagang Arab dan Persia juga berperan atas pengetahuan navigasi yang kemudian diperkenalkan kepada pelaut-pelaut Nusantara selama berabad-abad lamanya sejak kedatangan mereka ke perairan Nusantara. Bahkan disebutkan juga ketika kapal pendarang dari Barat yang mengawali pelayaran di perairan Nusantara memanfaatkan kemampuan navigasi muallim-muallim penduduk pribumi untuk mengantarkan ke tempat yang dituju (Lapian, 2008: 5). Maka dari itu, pengaruh Arab dan Persia dalam aktivitas laut di Nusantara merupakan fakta yang tidak dapat dibantah. Hal tersebut juga dapat diketahui dalam beberapa istilah maritim banyak yang memakai kata serapan dari bahasa-bahasa tersebut (Lapian, 2008: 10).

Pada abad ke-7 para pedagang Arab dan Persia berlayar menggunakan layar Dhow menuju Banda Naira dan Maluku Utara

untuk mencari rempah-rempah yang memiliki nilai keuntungan tinggi di Timur Tengah dan Eropa. Sama halnya dengan para pedagang lain yang singgah di Banda Naira, mereka juga menetap sementara dan menunggu angin untuk membawa mereka kembali ke negerinya. Islam sufi yang dianut oleh para musafir seperti pedagang mengizinkan para pedagang Arab untuk menikah dengan perempuan lokal. Jadi, bisa saja mereka justru menetap dan meninggal di sana (Fauzi & Razif, 2017: 158).

Reid juga mengatakan bahwa hubungan perdagangan yang dapat dilakukan oleh siapa saja itu memungkinkan para ulama dan peziarah terus-menerus ada antara Haramain dan kawasan Asia Tenggara. Sejak tahun 1550-an, beberapa sumber Katolik mengeluh terkait ulama-ulama (*cazies*) dari kawasan Timur Tengah yang melakukan pelayaran sebagai pedagang juga menyebarkan Islam ke daerah-daerah terpencil di Nusantara. Kebanyakan para tokoh yang menyiarkan Islam adalah orang Arab, selebihnya merupakan penduduk lokal yang pernah ke mengunjungi Haramain seperti Hamzah Fansuri, Abdurrauf al-Singkili dan al-Maqassari. Tokoh-tokoh Arab berlayar ke Aceh dan menetap di sana sementara untuk menulis (terutama menggunakan tulisan Arab) dan berdiskusi. Di antaranya, seperti Muhammad Azhar dari Mekkah sekitar tahun 1570 dan Abu'l Kheir dari Mekkah dan Muhammad dari Yaman di sekitar tahun 1580an, yang mereka pun memiliki pengaruh. Bahkan Aceh mendapatkan gelar “Serambi Mekkah” dikarenakan

menjadi pusat pelabuhan yang apabila para ulama dan peziarah dari kawasan “bawah angin” menunggu beberapa perahu rempah yang nantinya mengantarkan mereka ke Tanah Suci (Reid, 2011: 170).

## 2. Kontribusi Pedagang India dan Cina

Hubungan perdagangan antara Nusantara dan India di zaman kuno berdasar kepada pengertian bahwa Nusantara merupakan suatu kesatuan wilayah, yaitu Asia Tenggara. Bagi para pengembara laut India mencapai Nusantara tidaklah terlalu sulit karena mereka menganggap tujuannya adalah serangkaian pulau-pulau membentang dan kelanjutan dari Asia Tenggara. Bahkan dapat dikatakan bahwa hubungan perdagangan yang terjalin antara Nusantara dan India berawal dari perdagangan regional yang telah lama berkembang. Bukti-bukti arkeologis pada abad ke-5 M menunjukkan bahwa baik di daratan Asia Tenggara, Semenanjung Tanah Melayu dan Indonesia bagian barat terdapat pusat-pusat kekuatan politik dengan taraf pengindiaan yang sama. Tentunya hal tersebut dapat terjadi hanya telah tersebar pengaruh yang cukup merata dan intensif di wilayah tersebut (Poesponegoro, 2008: 15).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, awal sebab kedatangan para pedagang India dikarenakan mereka kehilangan sumber emas utama. Dengan hilangnya sumber emas utama, mereka menggantinya dengan cara mengimpor dari Kerajaan Romawi, namun impor emas mereka dihentikan atas perintah Kaisar Vespasianus (69-

79 M) karena mengalirnya mata uang emas dalam jumlah besar ke luar negeri yang diperkirakan dapat membahayakan ekonomi negara. Oleh karena itu, para pedagang India mencari sumber emas ke tempat lain. Dalam hal ini, menarik bahwa daerah di timur India dikenal sebagai tempat-tempat yang mengandung makna emas atau perak menurut naskah-naskah kuno. Namun yang didapatkan ketika menuju ke kawasan timur itu, daerah Nusantara justru daerah penghasil rempah-rempah, bukanlah emas. Jadi, apabila yang disampaikan Coedes ini benar, hal tersebut lebih menegaskan bahwa datangnya India ke Nusantara merupakan motif komersial bukanlah unsur politik (Poesponegoro, 2008: 16-18).

Proses masuknya pengaruh budaya India umumnya disebut dengan penghinduan oleh para peneliti. Namun istilah tersebut digunakan secara hati-hati karena bukan pengaruh Hindu saja yang didapatkan, melainkan juga pengaruh agama Buddha. Pada kenyataannya yang terjadi di Nusantara, keduanya tumbuh dalam bentuk koalitis, Siwa-Buddha. Terdapat beberapa pendapat terkait proses masuknya budaya India di Nusantara. Salah satunya adalah pendapat van Leur yang menyatakan bahwa peran penyebaran budaya India adalah golongan Brahmana, yang mana mereka datang atas undangan para penguasa di Nusantara. Budaya yang diperkenalkan mereka adanya budaya golongan brahmana. Van Leur juga berpendapat bahwa dorongan tersebut diakibatkan kontak perdagangan

dengan India. Bukan hanya ketika orang-orang India datang, melainkan juga ketika orang-orang Nusantara yang melihat sendiri keadaan di India dengan maksud untuk meningkatkan keadaan negerinya (Poesponegoro, 2008: 28).

Bosch juga menyetujui pendapat van Leur. Berdasarkan sifat yang diamatinya dalam budaya Nusantara pada unsur-unsur budaya India, Bosch menyatakan hanya kaum cendekiawanlah yang bisa menyampaikannya kepada penduduk pribumi di Nusantara. Ia menyebut golongan tersebut *clerks* dan istilah yang digunakan untuk proses masuknya budaya India di Nusantara adalah penyuburan. Bosch melihat dua jenis penyuburan yang terjadi. *Pertama*, prosesnya dilakukan oleh pemuka agama Buddha. Hubungan awal perdagangan antara India dan Nusantara bertepatan juga dengan perkembangan pesat agama Buddha. Para pendeta ini menyebar ke seluruh wilayah di penjuru dunia melalui rute-rute perdagangan tanpa memedulikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Bahkan mereka mendaki pegunungan Himalaya untuk menyebarkan agamanya di Tibet hingga utara dan berakhir di Cina (Poesponegoro, 2008: 29-30).

Penyuburan lainnya yang meninggalkan pengaruh di Nusantara adalah agama Hindu. Berbeda dengan para bhiksu agama Buddha, para brahmana agama Hindu tidak memiliki kewajiban untuk menyebarkan agamanya. Pada dasarnya, seseorang tidak dapat menjadi Hindu, namun seseorang itu lahir sebagai Hindu. Berangkat dari hal tersebut,

menariklah proses adanya agama Hindu di Nusantara. Adapun sekte agama Hindu yang memiliki pengaruh besar di Jawa dan Bali adalah sekte Saiwa-Siddhanta. Aliran ini sangat esoteris. Seseorang yang nantinya menjadi calon seorang brahmanaguru diharuskan untuk mempelajari kitab-kitab agama selama beberapa tahun sebelum diuji. Setelah mendapatkan ujian, barulah diizinkan untuk menerima langsung dari brahmanaguru untuk ajaran inti. Kemudian, brahmana inilah yang nantinya membimbing hingga siap untuk ditasbihkan menjadi brahmana guru pula. Setelah mendapatkan penahbisan ia telah dianggap telah disucikan oleh Siwa dan dapat menerima kehadirannya dalam tubuhnya pada upacara-upacara tertentu (Poesponegoro, 2008: 30).

Brahmana seperti mereka yang diundang ke Nusantara. Kemudian, untuk menghindukan seseorang, mereka melakukan upacara khusus yang disebut *vratyastoma*. Pada hakikatnya kesaktian para brahmana itulah yang menyebabkan para penguasa Nusantara mengundangnya datang. Mereka juga mendapatkan kedudukan yang terhormat di beberapa kerajaan dan menjadi golongan brahmana inti hingga akhirnya berkembang. Tentu saja hubungan perdagangan antara Nusantara dan India mengakibatkan proses tersebut. Namun, proses itu sendiri adalah sesuatu yang terpisah dari proses perdagangan (Poesponegoro, 2008: 31).

Sebagian besar penyuburan budaya Nusantara yang terjadi melalui kontak dengan golongan agama dari India langsung berpengaruh pada golongan “elite” zaman kuno di Nusantara. Para ahli berpendapat bahwa dalam lapisan masyarakat, unsur budaya Nusantara masih tampak sangat dominan. Salah satu unsur terpenting dalam masyarakat Hindu adalah kasta. Namun, yang terjadi pada keadaan Bali saat ini tidak menggambarkan keadaan seperti yang ada di India. Kasta memang ada. Namun, tidak terdapat karakteristik kasta yang ada dalam masyarakat India. Bosch menyimpulkan bahwa bangsa Indonesia saat ini menerapkan teori terkait kasta tetapi tidak memindahkan wujudnya yang telah berlangsung dalam perkembangan di India. Begitu juga dengan seni. Benar adanya jika bangunan candi adalah bangunan yang mengandung unsur India. Akan tetapi, ternyata pribumi ini hanya mengambil unsur budaya India sebagai dasar ciptaannya, hasilnya adalah sesuatu yang bercorak Nusantara. Dengan demikian, ternyata unsur-unsur budaya India tidak pernah menjadi unsur yang dominan dalam struktur budaya di Nusantara secara keseluruhan (Poesponegoro, 2008: 31-32).

Sementara itu, hubungan perdagangan antara India dan Nusantara juga bersamaan dengan kurun waktu masa perluasan kekuasaan Kerajaan Cina ke daerah Tongkin di Vietnam. Telah disebutkan sebelumnya bahwa kawasan Asia Tenggara yang berada dekat dengan perbatasan kekuasaan Cina tidak dianggap penting pada

saat itu sekalipun daerah tersebut menjadi jalan perdagangan ke Asia Barat. Wolters juga berpendapat bahwa bukti-bukti pelayaran niaga melalui Laut Cina Selatan terjadi antara abad ke-3 dan abad ke-5 M untuk pertama kalinya. Namun, bukti mengenai pelayaran antara Cina dan Nusantara berasal dari abad ke-5 M. Keduanya disimpulkan menurut bukti perjalanan dua pemuka agama Buddha, Fa-Hsien dan Gunavarman. Pada tahun 499, Kaisar Wen Ti (424-453 M) mengirimkan utusan untuk ke She-po (Jawa). Selain itu, sebenarnya ia juga berniat untuk menjemput Gunavarman di She-po dengan mengirimkan kapal (Poesponegoro, 2008: 21).

Pada abad ke-11, pedagang Cina diketahui pernah singgah ke Banda dengan pembuktian penggalian arkeologis dalam salah satu situs purbakala Kepulauan Banda. Bukti tersebut berupa pecahan-pecahan porselen periode Dinasti Ming. Dalam perniagaan dan pelayarannya menuju Banda, para pedagang Cina menggunakan jalur timur melalui Laut Cina Selatan, Laut Sulu dan Mindanao. Pada abad ke-14, pelayarannya jarang menggunakan jalur selatan karena rutenya terlalu jauh dan Malaka belum ramai saat itu. Dalam singgahnya di Mindanao sebelum menuju ke Banda, mereka membawa beras, lada, kain sutera, manik-manik, perkakas besi dan pakaian katun India. Sementara barang dagangannya yang dibawanya dari Cina adalah barang mewah seperti emas, perak, porselen, batu permata dan keramik. Terlebih penduduk Banda, terutama orang kaya senantiasa



menunggu keramik-keramik yang dibawa mereka. Komoditi tersebut juga di perdagangkan di Kepulauan Kei, Ambon, Tanimbar dan beberapa pulau kecil di gugusan Kepulauan Maluku selain diperdagangkan di Banda (Fauzi & Razif, 2017: 152).

Sama seperti pedagang lainnya yang melakukan pelayaran dan perniagaan jarak jauh, tentunya untuk kembali ke tempat asal, mereka menunggu angin muson untuk kembali. Begitu juga dengan pedagang Cina, mereka tinggal sementara selama masa dagang setiap tahunnya. Disebutkan juga bahwa para pedagang Cina yang tinggal sementara ini bahkan memiliki kawasan khusus komunitas Cina. Pada abad ke-16, mereka bahkan membangun klenteng di sana karena kuatnya kepercayaan atas keyakinannya. Sekalipun para pedagang dari Cina sangat taat dengan kepercayaan agamanya, mereka tidak pernah memiliki perselisihan dengan penduduk setempat karena bedanya kebudayaan yang mereka miliki. Bahkan Belang dan perahu kora-kora yang digunakan penduduk Banda pada ritual tahunan mencuci parigi, bagian cadiknya berbentuk ular naga. Penggunaan ukiran naga ini cukup menjelaskan pengaruh kebudayaan Cina di jalur maritim Kepulauan Banda (Fauzi & Razif, 2017: 156-157).

Pengaruh kebudayaan Cina lainnya yang terdapat di Kepulauan Banda juga ditemukan pada podium untuk khotbah yang bagian tengahnya bertuliskan aksara Cina. Persahabatan kedua wilayah tersebut juga digambarkan dalam *Hikayat Lonthor*. Dalam Hikayat

tersebut dikisahkan bendera kampung adat Namasawar adalah naga. Kemudian bendera tersebut diberikan oleh pedagang Cina kepada penduduk Banda. Begitu juga dengan perahu kora-kora Desa Adat Ratu dan Namasawar yang menggunakan ukiran-ukiran naga (Fauzi & Razif, 2017: 157).

### 3. Pengaruh Pedagang Eropa dalam Jalur Rempah

Peningkatan ekonomi dengan adanya perdagangan rempah yang dilakukan para pedagang Arab dan Timur Tengah menjadi salah satu faktor lahirnya keinginan para pengusaha dan penguasa di Eropa untuk mendapatkan rempah langsung dari sumbernya. Di antara bangsa-bangsa Eropa, yang pertama kali sampai di Asia dengan melewati Tanjung Harapan di Afrika Selatan adalah Portugis. Dengan pimpinan Vasco da Gama sang pelayar tangguh bersama para kru kapalnya dari Eropa, mereka tiba di Kalikut pada 21 Mei 1498. Pendaratan di Kalikut ini menjadi titik awal terjadinya perubahan total pada seluruh aspek kehidupan di Asia, Afrika, Australia, Amerika dan Eropa sendiri (Sulaiman et al., 2018: 24-25).

Perkembangan kemaritiman yang terjadi juga menjadi salah satu sebab atas kelahiran *Renaissance* di Eropa. *Renaissance* yang bermula di Florence, Italia ini kemudian menyebar ke seluruh Eropa bersamaan dengan berkembangnya perdagangan, eksplorasi bahkan perang. Perubahan yang terjadi melahirkan suasana baru dalam ilmu pengetahuan dan intelektualitas Eropa, seperti kemajuan dalam bidang

ilmu kimia yang melahirkan mesiu sebagai bahan peledak dan kemajuan dalam bidang matematika yang melahirkan sistem baru keuangan dan sistem navigasi pelayaran. Hal inilah yang menyebabkan terbukanya kesempatan untuk mengelilingi dunia seperti yang dilakukan Ferdinand Magellan dan Christopher Columbus hingga menemukan benua Amerika. Kemudian, kondisi tersebut menjadi akar terjadinya kolonialisme dan imperialisme yang dilakukan oleh Eropa di benua Afrika, Asia, Australia dan Amerika (Sulaiman et al., 2018: 27)

Para pedagang Timur Tengah seperti Arab dan Persia sangat pandai memanfaatkan kedekatan geografis atau keunggulan regional yang berada di tengah antara pembeli rempah (Eropa) dengan produsen rempah (India dan Nusantara). Dengan posisi tersebut para pedagang Timur Tengah bisa mendapatkan keuntungan 100 kali lipat (Sulaiman et al., 2018: 27).

Setelah Portugis hampir satu abad berada di Nusantara sejak Malaka jatuh ke dalam kekuasaannya, Belanda mulai menyerang benteng-benteng Portugis (Margarana, 2023: 77). Pada tahun 1549, para pengusaha mulai mendirikan perusahaan yang diberi nama "*Company od Far Land*". Tujuan didirikannya perusahaan ini adalah menemukan jalur laur hingga ke sumber rempah di Asia. Pada Juni 1596, perusahaan ini sukses mencapai Banten. Hanya menggunakan empat kapal penjelajah laut, Belanda kembali ke kawasannya dengan

tiga kapal dan kargo kecil yang berisikan lada. Dengan keberhasilan yang didapatkan Belanda ini justru mendorong berdirinya lima perusahaan berbeda. Pada tahun 1598 dikirimkanlah 22 kapal swasta dari pelabuhan Belanda menuju Nusantara, lebih lanjut pada tahun 1601 dikirimkan lagi 65 kapal ke Nusantara. Tentu saja hal tersebut menjadi penyebab adanya persaingan antar pengusaha Belanda dalam perdagangan rempah di kawasan Eropa. Oleh karena itu, parlemen Belanda mengusulkan untuk membentuk perserikatan yang anggotanya adalah perusahaan-perusahaan swasta tersebut. Pada tanggal 20 Mei 1602 dibentuklah *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) yang segala keputusannya di bawah kendali *Heeren XVII* (Tuan Tujuh Belas) (Margarana, 2023: 110).

VOC menanamkan dan mengembangkan kekuasaannya di Cranganore, Cochin, Nagappattinam, Kolombo, Malaka, Batavia, Ambon dan Deshima. Sementara kekuasaan Portugis hanya tersisa di dua tempat, yaitu Goa dan Makau. Perlu diketahui juga bahwa, Jepang tidak memberikan ruang kepada bangsa Eropa, terkecuali VOC. Adapun imbalan yang didapatkan Jepang adalah VOC diharuskan memberi informasi yang berkaitan tentang kemajuan perdagangan, teknologi dan militer di Eropa. Kemudian, bangsa Eropa lainnya yang menjadi pesaing Portugis dan Belanda adalah Spanyol, Inggris dan Prancis. Portugis dan Spanyol memiliki pola eksplorasi khusus dalam Perjanjian Tordesillas. Perjanjian ini mengatur ketegasan mengenai

wilayah ke arah timur dari bujur 370 menjadi wilayah Portugal, sementara wilayah ke barat menjadi Spanyol. Perjanjian ini ditandatangani oleh Spanyol pada 3 Juli 1494 M dan Portugis menandatangani pada 5 September 1494 M (Sulaiman et al., 2018: 28).

Konflik selanjutnya terjadi pada tahun 1623 antara VOC dan Inggris mengenai penahanan yang membunuh banyak pasukan Inggris di Ambon. Konflik tersebut akhirnya memasuki perdamaian pada 31 Juli 1667 di Kota Breda yang ditandatangani oleh Belanda, Inggris, Prancis, Denmark dan Norwegia. Perjanjian ini dinamakan Perjanjian Breda (*The Treaty of Breda*) yang menandakan bahwa tidak ada lagi negeri Eropa yang menjadi pesaing Belanda di Maluku dan Banda. Perjanjian ini dinilai sangat penting dalam setiap pembahasan rempah Nusantara dikarenakan dengan adanya perjanjian ini, pada masa tersebut rempah dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting. Bahkan Belanda bersedia menukar Pulau Nieuw Amsterdam yang berada di bawah kekuasaannya dengan Pulau Run yang menjadi pusat cengkeh dan pala di Kepulauan Banda Neira yang dimiliki Inggris saat itu (Margarana, 2023: 115).

Adapun pusat kegiatan VOC di Nusantara selama tiga periode gubernur, Pieter Both (1610-1614), Gerard Reynst (1614-1615) dan Dr. Laurent Reael (1615-1629) berada di Benteng Oranje, Ternate. Lokasinya yang strategis juga menjadikan tempat tersebut sebagai

pusat perdagangan rempah-rempah. Perdagangan rempah-rempah yang dilakukan VOC terus-menerus mengalami kesuksesan hingga akhirnya menurun setelah tahun 1670 karena adanya perkembangan pembangunan di Inggris dan Jepang serta adanya korupsi yang terjadi dalam internal VOC. Bahkan sudah menjadi rahasia umum jika VOC merupakan kongsi dagang terbesar sepanjang sejarah berakhir runtuh karena korupsi. Akibat terjadinya korupsi yang sangat besar, kepanjangan VOC kerap dikaitkan dengan *Vergaan Onder Coruptie*. Selain hal tersebut, terjadinya perang di Eropa turut melemahkan VOC dalam nilai penjualan, pengiriman rempah ke Asia dan penuntutan kapal-kapal VOC agar kembali ke Eropa (Margarana, 2023: 117).

Tahun 1680-an, VOC mulai menyadari bahwa perusahaannya melemah. Oleh karena itu, mereka mengembangkan strategi ekspansi. Dengan menggunakan *bond* atau surat-surat berharga yang dimiliki VOC, mereka meminjam dana berjumlah besar yang berbunga rendah di Asia dan Eropa untuk melaksanakan strateginya terkait ekspansi perdagangan. Selama tahun 1680-an, VOC memberangkatkan 20 kapal per tahun ke Asia dan 1720-an mengirimkan 38 kapal yang lebih besar per tahun ke Asia. Pada periode 1680-1720, data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dalam muatan kapal sebesar 125%. Akan tetapi, harga barang yang diimpor ke Eropa hanya meningkat 78%. Sebelum masa ekspansi, pengembalian tahunan terhadap modal sekitar 6%, sedangkan setelah masa ekspansi hanya 3,4%. Meski pendapatan

terhadap investasi dinilai rendah dan menurun, ternyata nilai saham VOC pada tahun 1720-an mencapai rekor tinggi. Namun, pada tahun 1730 VOC menaikkan pajak, pungutan dan sumbangan pendapatan yang tadinya 10% berubah menjadi 30% untuk membiayai keperluan politik dan militer di Asia. Pada periode 1730-1780-an VOC mengalami penurunan keuntungan dan mengalami peningkatan biaya. Akibat dividen yang melebihi keuntungannya, VOC terpaksa dilikuidasi di Eropa dan Asia. Karena tidak dapat bertahan, VOC resmi dibubarkan pada 1799 (Sulaiman et al., 2018: 31).

Pengaruh pedagang Eropa dalam Jalur Rempah sangat signifikan terhadap Nusantara, terutama di Kepulauan Maluku. Para pedagang Eropa, seperti Portugis dan Belanda (VOC), datang untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah yang sangat diminati di Eropa, terutama cengkeh dan pala. Persaingan antara Portugis dan Belanda mengakibatkan terjadinya monopoli oleh VOC setelah mereka berhasil merebut kekuasaannya di beberapa wilayah Ternate dan Ambon pada abad ke-17. Tindakan VOC ini menghancurkan sistem perdagangan lokal dan menguasai pasar rempah selama lebih dari dua abad (Prasasti, 2023).

#### 4. Bentuk dan Media Pertukaraan Kebudayaan

##### a. Pertukaran Bahasa dan Sastra

Dalam pelayaran dan perniagaan, bahasa bukanlah penghalang utama bagi para pedagang. Terlebih, keragaman

linguistik di Asia Tenggara adalah bagian dari pengalaman mereka yang sehari-hari bertemu dengan berbagai pedagang dan pendatang dari luar kawasannya. Tentu saja setiap pedagang sekaligus pendatang melakukan komunikasi menggunakan bahasa perdagangan (*lingua franca*). Salah satu bahasa yang menjadi bahasa perdagangan adalah bahasa Arab. Bahasa ini menjadi *lingua franca* bersamaan dengan masuknya Islam serta menjadi kunci masuk para pedagang Eropa periode awal. Seperti pelancong Italia yang datang melalui Timur Tengah, serta orang-orang Portugis dan Spanyol yang memiliki interaksi panjang dalam hubungan masa lalu bersama “orang Moor”(Reid, 2004: 210).

Sebagai contoh, salah satu istilah Arab yang digunakan dalam komunikasi perdagangan adalah penamaan mata uang paling tua di kawasan bawah angin yang berasal dari Pasai. Mata uang yang tersebut diberi istilah *deureuham* dalam bahasa Aceh, yang berasal dari bahasa Arab dirham. Begitu juga dengan penggunaan nama *dinara* di Makassar yang berasal dari bahasa Arab dinar (Reid, 2011: 177).

Adapun seni sastra masa awal Islam di Nusantara salah satunya adalah *Hikayat Raja-Raja Pasai* yang aslinya ditulis dengan huruf Jawi sesuai perkembangan bahasa Melayu Kuno saat itu. Menurut Abdul Hani , W.M., kemunculan dan berkembangnya seni sastra pada masa tersebut didasarkan pada semangat puitik



serta estetik Al-Qur'an. Seni sastra islami berkembang pada abad ke-16 di Kerajaan Aceh Darussalam dari masa Sultan Iskandar Muda hingga masa Sultan Iskandar Thani pada abad ke-17. Pada masa tersebut terdapat beberapa ulama seperti Hamzah Fansuri, Al-Jauhari, Syamsuddin al-Sumatrani, Nurudin al-Raniri, Syeikh Kuala atau Abdul Rauf al-Singkili. Mereka membuat karya sastra Islam baik dengan bahasa Arab maupun menggunakan bahasa Melayu akan tetapi huruf yang digunakan merupakan huruf Jawi (Poesponegoro, 2008: 198)

Huruf Jawi sendiri diketahui memiliki pengertian sebagai huruf Arab yang beberapa hurufnya memiliki tanda-tanda khusus seperti harakat dan titik tiga di atas maupun di bawah huruf yang disesuaikan dengan ejaan bahasa Melayu. Tulisan Jawi tertua yang dianggap menjadi bukti tertua di Asia Tenggara terdapat pada Batu Bersurat Trenggano (Malaysia) bertanggal 4 Rajab 702 H/22 Februari 1303 M. Adapun seni sastra yang ditulis menggunakan huruf Jawi dari abad ke-16, 17, 18 dan 19 terdapat di berbagai daerah seperti Sumatra, Nusa Tenggara, Maluku dan Kalimantan. Untuk beberapa wilayah seperti di Jawa yang berbahasa Madura, Jawa dan Sunda, huruf Arab yang digunakan untuk sastra keagamaan Islam dan berbagai babad lazimnya disebut dengan *Pegon* yang tentunya telah disesuaikan dengan fenom bahasa tersebut (Poesponegoro, 2008: 199).

Selain bahasa Arab, bahasa yang paling berharga pada masa tersebut adalah bahasa Melayu. Bahasa ini juga dinilai dapat lebih cepat dipelajari oleh para pedagang asing, termasuk pada pedagang dan pendatang dari Eropa. Dua penjelajahan awal non-Portugis yang mencapai wilayah tersebut memiliki penerjemah bahasa Melayu di kapal mereka. Dengan adanya penerjemah-penerjemah tersebut, pertemuan awal mereka tidak menimbulkan masalah besar dalam hal komunikasi. Pada tahun 1521, armada dari Spanyol juga memanfaatkan budak Magellan yang berasal dari Sumatera sebagai penerjemah di Filipina. Sementara pada tahun 1529 penjelajahan Parmentier bersaudara dari Portugis juga membawa dua penutur bahasa Melayu yang telah lama berada di Timur (Reid, 2004: 120).

Selain bahasa Arab dan Melayu, bahasa lainnya yang digunakan untuk istilah-istilah perdagangan adalah bahasa Tamil atau Sanskerta, Cina dan Belanda. Sekalipun kata-kata yang berasal dari bahasa Tamil atau Sanskerta cukup banyak, tidak sedikit juga istilah-istilah yang berasal dari bahasa Cina. Hanya saja, unsur-unsur bahasa yang dipinjam umumnya sulit dikenali oleh para ahli sinologi dan istilah-istilah Cina ini disampaikan secara lisan tanpa tulisan untuk mempermudah penyebarannya (Lombard, 1990: 244).

Salah satu istilah dalam bahasa Melayu yang menggunakan kata pinjaman dari bahasa Cina adalah kata kiwi. Kata ini berasal dari dialek Amoy yaitu *kheh-ui* (*kewi* dalam dialek pinyin) yang memiliki arti harfiah ruang untuk penumpang (Reid, 2011: 61). Begitu juga dengan nama-nama tempat yang disebutkan menggunakan bahasa Cina seperti Xiagang untuk Banten, Yecheng untuk Jakarta/Batavia, Wendeng untuk Tangerang, Linmu untuk Demak, Sishui untuk Surabaya, Cecun untuk Gresik dan Yanwang untuk Pasuruan. Nama-nama tempat tersebut terdapat di berbagai historiografi lokal berbahasa Cina atau kisah-kisah yang ditulis pada abad 16 & 18 (Lombard, 1990: 244).

b. Pertukaran Seni dan Arsitektur

Tidak kalah penting juga dalam bab pertukaran budaya, seni bangunan atau arsitektur juga menjadi salah satu bukti bertemunya budaya-budaya di Nusantara. Terutama yang berkaitan dengan datangnya pedagang-pedagang dari berbagai negeri di belahan dunia. Salah satu seni arsitektur yang hadir dalam lingkup Nusantara adalah Masjid. Masjid yang secara umum diketahui sebagai wujud seni arsitektur dari hasil proses islamisasi yang bersifat sakral (Poesponegoro, 2008: 200).

Dengan hadirnya Islam di Nusantara pada abad ke-7 atau ke-8 yang membuahkan hasil terbentuknya komunitas Muslim di sekitar Selat Malaka, hingga terus-menerus mengalami penyebaran

ke berbagai wilayah, tentunya proses penyebaran ini sekaligus membuktikan sejauh mana Islam berkembang dengan didirikannya masjid sebagai tempat ibadah. Pada tahun 1345 M, dalam perjalanannya yang singgah di Samudra Pasai masa kepemimpinan Sultan Malik al-Dhahir, Ibnu Battuta menyebutkan bahwa terdapat *maksura*, tempat khusus sultan ketika sembahyang. Hal tersebut diketahui ketika Ibnu Battuta yang pergi menuju masjid untuk menemui sultan yang hendak melaksanakan sembahyang Jumat. Akan tetapi, bentuk dan ciri-ciri arsitektur dari masjid tersebut tidak disebutkan (Poesponegoro, 2008: 200).

Bentuk-bentuk masjid kuno yang bertuliskan abad ke-16 sampai abad ke-18 M dapat disaksikan di beberapa ibu kota pemerintahan Islam masa tersebut. Di Jawa, masjid-masjid tersebut biasanya berada di alun-alun, seperti di Banten, Demak, Kota Gede, Cirebon, Yogyakarta dan Surakarta. Umumnya, posisi Masjid Agung berada di barat alun-alun yang ditandai sebagai pusat keagamaan. Masjid Agung Demak diperkirakan berdiri pada akhir abad ke-15 M yang ditandai dengan relief kura-kura pada dinding mihrabnya dengan arti sengkala memet 1401 Saka (kepala= 1; kaki= 4; perut 0; ekor= 1 sehingga bernilai 1401 Saka atau 1479 M). Tidak berbeda jauh candrasengkala memet tersebut dengan candrasengkala pada babad-babad yang memuat kata-kata *sirna hilang kertaning bhumi* (sirna= 0; hilang= 0; kerta= 4; dan

bhumi= 1, sehingga 1400 Saka atau 1478 M. Tahun tersebut sering dihubungkan dengan keruntuhan Kerajaan Majapahit. Bukti lainnya yang terpahat di bagian atas pintu utama bertuliskan 1428 Saka atau 1506 M, yang artinya diperkirakan pada pendirian atau perbaikan (Poesponegoro, 2008: 200-201).

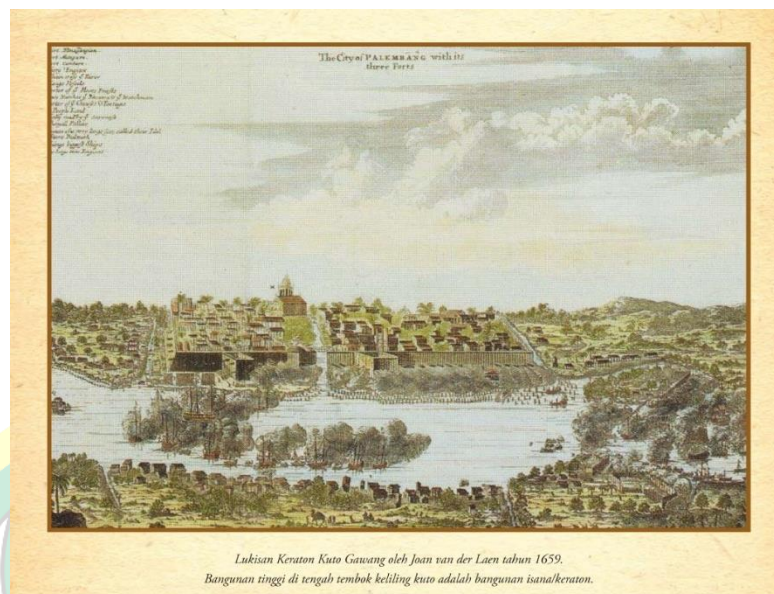
Masjid-masjid Agung yang terdapat di pusat kota pemerintahan Islam pada abad ke-16 sampai 18 M, umumnya memiliki ciri-ciri berikut:

- 1) Denah berbentuk persegi empat atau bujur sangkar dan masif atau pejal;
- 2) Atap bersusun, bertumpang dua, tiga, lima atau lebih;
- 3) Di samping atau depan terdapat serambi;
- 4) Halamannya dikelilingi pagar yang disertai satu hingga tiga gerbang;
- 5) Di bagian depan masjid atau samping memiliki kolam air.

Selain masjid, istana atau keraton dari masa kekuasaan kerajaan Islam di Nusantara juga termasuk dalam seni arsitektur Islam. Keraton sebagai tempat tinggal raja memiliki fungsi pusat pemerintahan sekaligus. Di pusat kota kekuasaan kerajaan Islam, terutama Jawa, keraton berlokasi di samping selatan alun-alun dan menghadap utara. Beberapa keraton di Yogyakarta dan Surakarta yang berasal dari abad ke-18 M dikunci oleh dua alun-alun, yaitu alun-alun *lor* (utara) dan alun-alun *kidul* (selatan). Alun-alun *lor*

(utara) memiliki manfaat sebagai tempat rapat yang bersifat pemerintahan dengan masyarakat. Sementara alun-alun *kidul* (selatan) memiliki manfaat sebagai upacara kematian yang seakan-akan memiliki unsur tradisi kehinduan karena Dewa Yama (dewa kematian) berada di selatan (Poesponegoro, 2008: 201).

Di luar Jawa, istana di Kerajaan Aceh Darussalam terbagi menjadi 3 halaman menurut sumber sumber asing. Pembagian atas 3 halaman ini mengingatkan pada budaya masa Hindu/Buddha pada pembagian kompleks percandian dari Candi Panataran masa Majapahit di Jawa Timur dan kompleks Pura di Bali yang disebut *jaba*, *jaba-tengah*, *jero* (tempat tersuci). Begitu juga dengan *pesarean* Sunan Kudus, makam Sunan Drajat dan di beberapa Wali Sanga lainnya. Halaman pertama pada makam atau keraton biasanya terdapat gerbang berbentuk *candi-bentar* atau belahan candi. Halaman kedua dan ketiga terdapat gerbang bernama *kori-agung* dengan bentuk gerbang yang tertutup atasnya. Pada sisi salah satu halaman pertama, dibangun *sitinggil*, bangunan petak yang tanahnya ditinggikan dengan maksud bangunan menunjukkan makam atau kawasan para raja/sultan, keluarga kerajaan dan para pembesar. Sebutan *sitinggil* di luar Jawa, khususnya di Kerajaan Banjar disebut *sitiluhur* (Poesponegoro, 2008: 202).



Gambar 2.2 Lukisan Keraton Kuto Gawang oleh Joan van der Laen tahun 1659. Bangunan tinggi di tengah tembok keliling kuto adalah bangunan istana/keraton. Bangunan ini merupakan salah satu contoh istana di luar Jawa (Sumber: Pradjoko & Utomo, 2013:138)

Halaman ketiga, terdapat tempat penerimaan tamu sebelum memasuki keraton yang disebut *srimanganti*. Setelah memasuki keraton, terdapat tempat rapat yang khusus pejabat kerajaan dan tempat yang dikhususkan untuk menghadap sultan/raja. Selain tempat tersebut, terdapat juga ruangan khusus putri-putri kerajaan yang disebut *kaputren*, sementara untuk putra-putra kerajaan disebut *kaputran*. Umumnya, atap pada bangunan keraton berbentuk *limasan* yang dibedakan dengan atap masjid atau pendopo, yaitu berbentuk joglo runcing menghadap ke atas disebabkan 4 tiang pendukungnya yang disebut *sakaguru*. Kekuasaan kerajaan Islam yang berdiri pada abad ke-16 tidak hanya menggunakan kayu sebagai bahan bangunan, tetapi juga menggunakan bahan bata-bata yang dipengaruhi oleh seni bangunan Islam dan Eropa. Bangunan

dengan ciri tersebut dapat ditemukan pada sisa-sisa keraton di Banten, di Cirebon terdapat keraton Kesepuhan, di Penyengat, di Aceh Darussalam, bekas keraton Kuta Gede, Kartasuran, Plered dan lainnya. Selanjutnya, beberapa kerajaan yang dinilai masih utuh dan memiliki teknik percampuran, bahan tradisional serta pengaruh Barat sebagai pembaharuan dalam beberapa hiasan berbentuk tiang dapat ditemukan pada keraton Yogyakarta, Surakarta (Solo) dan Cirebon (Poesponegoro, 2008: 202-203).

Selain dengan orang Arab, hubungan perdagangan dengan Cina juga mendatangkan budaya-budaya baru dalam bidang arsitektur. Sekitar abad-14 dan ke-15 di Kepulauan Banda diketahui bahwa terdapat rumah-rumah komunitas Cina yang singgah berhadapan dengan laut, tentunya dengan Pulau Gunung Api. Hubungan perdagangan mereka yang cukup baik dengan penduduk lokal setempat juga bertahan hingga satu abad berikutnya. Pada abad ke-16, di perumahan Kampung Cina ini memiliki ciri-ciri bertembok tebal, atap genting berat dan memiliki loteng yang dihuninya hanya ketika malam hari. Adanya loteng ini dimungkinkan memiliki manfaat menahan panas pada ruang serta mengisolasi lantai dasar. Ruangnya ditata berurutan antara beranda yang menghadap halaman belakang dan jalan. Dekorasi ini memungkinkan untuk mempermudah udara mengalir secara permanen dan menjamin ventilasi yang efisien. Dindingnya



berwarna putih yang dicat dengan kapur agar terlihat lebih segar. Lantainya yang terbuat dari ubin juga digunakan untuk memudahkan perawatan. Kemudian, mereka juga membangun klenteng “Son Tien Kong” di tengah kampung Cina tersebut untuk memantapkan dan melanggengkan kepercayaan yang mereka anut (Fauzi & Razif, 2017: 155).

c. Transfer Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

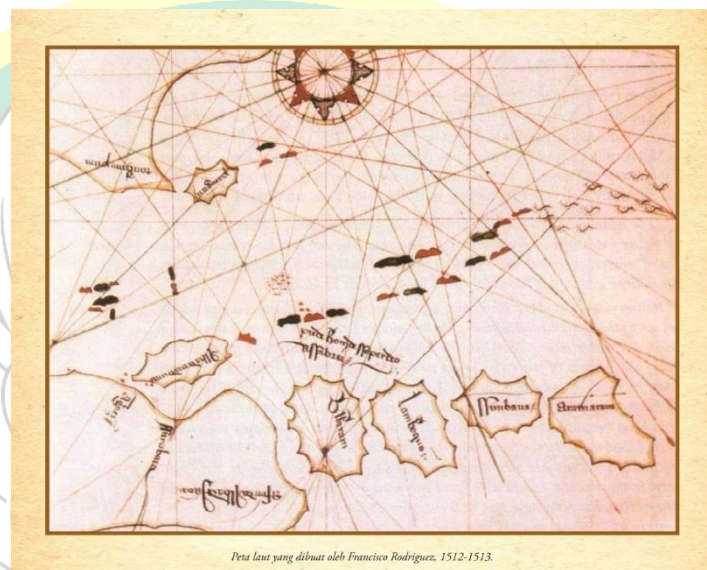
Dalam catatan ilmiah yang berkaitan dengan pelayaran dikatakan bahwa kapal Barat yang singgah kali pertama di perairan Nusantara memanfaatkan Muslim pribumi agar mengantarkan mereka hingga ke tempat yang ditujukan. Dalam catatan pelayaran tersebut dapat diketahui bahwa kisan kemahiran para pelaut Nusantara lebih baik dalam mempraktikkan keterampilan navigasi dan perhitungan lamanya perjalanan yang ditempuh untuk sampai di tempat tujuan. Kemahiran para mualim saat membawa kapal dapat diketahui melalui riwayat kapal-kapal yang pernah dikemukakan. Seperti kapal yang pernah dibawanya berukuran lebih besar, perlengkapan navigasinya lebih maju serta bedanya teknologi pembangunan. Oleh karena itu ketika mualim tersebut membawanya, tidak terdapat hambatan. Sebagai contoh, ketika Cornelis de Houtman, pimpinan VOC datang ke Nusantara, selain menggunakan orang Portugis yang pernah datang ke Nusantara, ia

juga memanfaatkan mualim setempat untuk pelayaran dari Selat Sunda hingga Banten (Djaenuderadjat, 2013: 50-52).

Dengan menggunakan pengetahuan mualim-mualim setempat, para penjelajah Eropa juga mendapatkan manfaat waktu yang relatif singkat untuk mengetahui pengetahuan terkait keadaan angin dan geografi setempat. Peta-peta dan *roteiros* (buku panduan laut) tidak hanya sedemikian rupa diperoleh melalui observasi bangsa Portugis sendiri, melainkan mereka memperoleh nautika dari pelaut Nusantara. Salah satu contoh *roteiros* adalah panduan laut pantai timur Sumatera, dari utara hingga selatan (Djaenuderadjat, 2013: 52).

Kemahiran pelaut-pelaut Nusantara juga tidak hanya tentang geografi laut, tetapi juga peta. Dalam catatan perjalanan Portugis pada abad-16, dikatakan bahwa pelaut-pelaut Nusantara sudah mengenal peta pelayaran. Peta pertama tentang wilayah Nusantara pertama kali dibuat pada tahun 1512-1513 oleh Fransisco Rodrigues. Menurut beberapa sumber lain, ia mendapatkannya dengan mewawancara para pelaut lokal secara mendalam, bahkan memberikan salinan “peta Jawa” ke Lisbon melalui Albuquerque untuk ditunjukkan kepada raja Portugal. Akan tetapi, peta bertuliskan aksara Jawa tidak pernah sampai ke tujuan (Djaenuderadjat, 2013: 53).

Kapal *Frol de la Mar* yang membawa peta tersebut diketahui tenggelam di perairan Selat Malaka. Hal tersebut diketahui pada keterangan Albuquerque dalam suratnya yang ditujukan kepada raja, bertanggal 1 April 1512 dan bertuliskan “sepotong peta” (Pires, 2014: 112).



Gambar 2.3 Peta laut yang dibuat oleh Fransisco Rodrigues, 1512-1513.  
(Sumber: Pradjoko & Utomo, 2013: 55)

Hal yang berkaitan dengan pengetahuan geografi laut dan angin, tentunya tidak hanya mengetahui arah angin dan peta laut, peralatan navigasi juga turut memiliki andil yang besar dalam pelayaran. Salah satu alat navigasi yang sudah dikenal para pelaut Nusantara adalah kompas. Pelaut-pelaut setempat mengenal alat navigasi tersebut melalui para pelaut Arab, Persia dan India yang sudah jauh datang dan pergi ke perairan Nusantara berabad-abad lamanya. Oleh karena itu, ketika penjelajah Portugis menunjukkan peralatan yang sama, pelaut-pelaut di Nusantara tidak

menunjukkan rasa takjub. Kompas juga sudah lama dikenal para pengembara laut Asia. Alat ini pertama kali ditemukan pada abad ke-10-11 di Cina. Akan tetapi, para pelaut Arab, Persia dan India sudah memakainya lebih dulu (Djaenuderadjat, 2013: 56).



Gambar 2.4 Kompas Cina yang dibuat dari logam dengan keterangan-keterangan penunjuk arah (Sumber: Pradjoko & Utomo, 2013: 56)

Selain teknologi perkapalan, datangnya para pedagang juga mengakibatkan terjadinya pertukaran pengetahuan terkait militer. Sejak hubungan dengan pendatang Barat berlangsung, penduduk di Asia Tenggara menghubungkan mereka dengan pengetahuan militer yang dapat dikatakan maju. Pendatang tersebut sekalipun memiliki teknologi militer yang maju, tidak sanggup membobardir satu kapal atau kota penduduk setempat dengan berbagai meriam yang dimiliki mereka dalam kapal. Selain memperkenalkan meriam, penyerangan yang terjadi juga sekaligus memperkenalkan mereka senjata genggam yang dimiliki kepada penduduk setempat seraya melindungi diri dari balasan panah-panah, tombak-tombak dan pisau Asia Tenggara (Reid, 2011: 255).

Setelah penyerangan pertamanya, negara-negara di sekitar pelabuhan Nusantara segera berupaya menyewa, menyita, meniru, membeli dan menggunakan beberapa teknik baru persenjataan yang mereka ketahui. Oleh karena itu, Aceh membuat meriam yang ukurannya lebih besar daripada milik Portugis pada akhir abad ke-16. Meriam ini dibuat berdasarkan hasil petunjuk dari para pengrajin senjata Turki pada tahun 1560-an. Selain Aceh, wilayah yang juga membuat meriam-meriam besar adalah Mataram dan Makassar pada abad ke-17 (Reid, 2011: 255)

Menurut penutur sejarah Melayu, tahun 1511 Malaka sudah memiliki senjata api sama dengan yang Portugis miliki. Hal tersebut dibuktikan ketika Portugis merampas sekitar 3000 senjata artileri, termasuk sebuah peledak raksasa yang diberikan oleh penguasa Kalikut, India Selatan. Bahan senjatanya terbuat dari besi dan perunggu. Dikatakan juga bahwa pembuatan senjata telah ada di Nusantara yang diawali dengan Cina dan diikuti oleh orang Islam. Bahkan terdapat tungku pembuatan senjata di Malaka yang tidak kalah bagusnya dengan Jerman (Reid, 2004: 11).

### **C. Pengaruh Pertukaran Kebudayaan terhadap Masyarakat Lokal**

#### **1. Dampak terhadap Struktur Sosial dan Ekonomi**

Umumnya, struktur sosial pada kawasan Asia Tenggara dengan mudah dapat berubah karena keterkaitan tersebut bersangkutan dengan kekuasaan ekonomi dan kekuasaan politik. Salah satu contoh nyata

adalah pemisahan fungsional berdasarkan etnisitas dengan ditetapkannya sistem lelang pungutan pajak pada orang Cina. Setelah memperkenalkan sistem tersebut di Eropa, Belanda juga menggunakan sistem tersebut di Nusantara, dan beruntungnya orang Cina setempat mendapatkan kesempatan tersebut untuk kepentingan pengendalian kepentingan ekonomi. Sistem tersebut mengendalikan pajak pasar, jembatan, tempat judi, kedai, teater, pusat timbang dan kegiatan perkotaan lainnya. Seiring meluasnya sistem lelang pemungutan pajak tersebut di Nusantara, para penguasa Jawa juga menggunakannya di pedalaman (Reid, 2011: 368-369).

Dalam struktur sosial yang terjadi, pada abad ke-15 Ma Huan mengkategorikan penduduk dalam beberapa kota di pesisir utara Jawa menjadi tiga kelompok, yaitu Muslim pendatang dari banyak negeri, orang-orang Cina Muslim serta orang Jawa yang primitif dan kafir (Reid, 2011: 204). Belanda juga mengkategorikan tatanan sosial dengan memisahkan tempat tinggal, perbedaan etnik, pakaian, agama, dan struktur pemerintahan. Salah satu contohnya adalah pengkategorian dalam peranakan Cina Muslim. Dikatakan bahwa mereka yang berharap untuk bergerak di bidang perdagangan harus menandai dirinya dengan Cina, sementara yang mendapatkan jabatan dalam pemerintahan disebut Jawa (Reid, 2011: 365). Hal ini disebutkan karena menurut Scott bahwa orang Cina dinilai tidak menolak pekerjaan apa pun kecuali jika menjadi Jawa dan tidak pernah

angkuh. Bahkan Tomé Pires juga menyebutkan bahwa tidak ada orang yang lebih angkuh daripada orang Jawa (Pires, 2014: 242).

Lebih lanjut, salah satu pertukaran kebudayaan yang kiat berpengaruh pada ekonomi adalah para pedagang Islam. Dengan adanya penyebaran agama Islam dan kontribusi pedagang Islam dalam lingkup perniagaan antarbangsa, prosedur perdagangan dan hukum perundang-undangan perdagangan sebagian besar diambil dari hukum Islam. Bahkan istilah dan konsep yang digunakan beberapa katanya berasal dari bahasa Arab seperti contoh kata bangkrut (*muflis*) yang diserap ke bahasa Melayu. Kemudian, hukum bunga tidak diatur secara rinci karena termasuk riba dan tidak diperbolehkan dalam Islam. Akan tetapi, hukum ini menyetujui adanya pembagian keuntungan (laba). Hal tersebut tampaknya tidak menimbulkan permasalahan bagi penduduk lokal di Asia Tenggara (Reid, 2011: 129).

Oleh sebab itu, perubahan sosial kultural yang terjadi di sentral-sentral perdagangan Asia Tenggara masa 1300-an hingga 1600-an melalui Islamisasi sangat berpengaruh. Dari orang-orang Arab, penduduk lokal mengadaptasi penulisan, ilmu hitung, analisa politik dan kesusastraan. Sementara kertas berasal dari Cina dan Eropa sekalipun cara penyampulan buku kecil yang menggunakan daun lontar dan benang berasal dari India. Adapun timbangan dan ukuran berat yang digunakan berasal dari Cina, sedangkan metode

akuntansinya seperti pencatatan kontrak perdagangan berasal dari Gujarat, India (Reid, 2004: 295).

## 2. Adaptasi dan Asimilasi Kebudayaan dalam Kehidupan Sehari-hari

Masuknya para pedagang dari seluruh negeri tentu mempengaruhi kehidupan sehari-hari penduduk lokal. Beriringan dengan masuknya barang dagangan, kebudayaan baru juga masuk ke Nusantara. Sebagai contoh, pertukaran rempah dengan tekstil dari India juga mempengaruhi gaya hidup dan pakaian para penduduk lokal. Seperti penggunaan tekstil India dalam pakaian tradisional mereka. Namun, hal tersebut tidak bertahan lama, karena pribumi Nusantara yang kian miskin disebabkan kehilangan perdagangan ekspornya dan tidak lagi sanggup membeli kali India yang harganya kian tinggi. Hal tersebut menjadikan orang-orang Jawa dan Makassar dituntut untuk menenun bahannya sendiri dan menjualnya ke seluruh Nusantara. Oleh karena itu batik Jawa serta pakaian Selayar dengan motif kotak-kotak semakin terkenal dan menjadi alternatif bagi penduduk yang mengalami penurunan pendapatan (Reid, 2011: 348-349).

Selain gaya pakaian yang diadopsi, teknologi maritim seperti perkapalan dan senjata api juga turut diadopsi dalam perkembangan budaya yang terjadi di Nusantara. Sedangkan asimilasi budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari di antaranya adalah penggunaan bahasa campuran sebagai bahasa perdagangan (*lingua franca*) yang



bahkan beberapa kosa katanya masuk ke dalam bahasa penduduk lokal seperti bahasa Arab, Cina, Melayu dan Belanda yang diserap ke dalam Bahasa Indonesia saat ini. Contoh lainnya dari asimilasi adalah perpaduan antara agama yang masuk dengan adat setempat. Kemudian, gaya arsitektur bangunan serta perkawinan dengan penduduk lokal setempat (Reid, 2004: 210-211).



**BAB III**  
**DAMPAK PERTUKARAN KEBUDAYAAN DI JALUR REMPAH**  
**MARITIM TERHADAP PERADABAN ISLAM DI NUSANTARA ABAD**  
**KE 15-17**

**A. Pengaruh Terhadap Kehidupan Keagamaan dan Sosial**

Menurut historiografi tradisional lokal, terdapat empat kategorisasi terkait tokoh penting yang menyebarkan Islam di Nusantara. *Pertama*, Islam dibawa langsung oleh orang Arab atau para pedagang dan pendatang dari Tanah Arab. *Kedua*, Islam diperkenalkan oleh para juru dakwah profesional atau *mubaligh*. *Ketiga*, orang-orang yang masuk Islam pertama kali adalah para penguasa. *Keempat*, sebagian besar para *mubaligh* profesional datang ke Nusantara pada abad ke-12 dan ke-13. Oleh karena itu, Islamisasi mulai mengalami percepatan selama abad ke-12 sampai abad ke-16 (Azra, 2002: 31).

Beberapa ahli Barat mengemukakan bahwa tokoh yang membawa Islam pertama kali di Nusantara adalah para pedagang Muslim. Teori yang menyatakan Islamisasi bersamaan dengan motif ekonomi juga disampaikan oleh Anthony Reid. Menurut Reid, puncak Islamisasi di Nusantara terjadi pada masa kurun niaga atau masa perdagangan yang terjadi pada abad ke-15 sampai abad ke-17. Pada saat yang bersamaan dengan datangnya para kolonialis Eropa, seperti Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris mendorong lebih lanjut konsolidasi Islam dengan adanya batas-batas keagamaan, khususnya antara pribumi Muslim dan Eropa kafir semakin dipertegas secara jelas (Azra, 2002: 32).

## 1. Adaptasi Ritual dan Praktik Keagamaan Islam

Menurut sumber-sumber etnografi tulis dari para etnograf modern yang mencatat adanya keyakinan inheren yang sama akan fungsi kitab (antara kitab umat Muslim dan buku-buku kalangan orang animis) kawasan Asia Tenggara, kepercayaan yang mereka anut secara konsisten sebelum datangnya agama-agama kitabiah adalah tradisi animisme. Mersden juga pernah mengatakan tentang penentangan pemuja roh atas seorang Muslim di Sumatera yang menyatakan bahwa Tuhannya lebih nyata daripada roh-roh halusnya (Reid, 2011: 181).

Sistem kepercayaan ini paling umum cirinya secara terus-menerus berkaitan dengan orang yang telah meninggal dunia dalam segala urusan mereka yang masih hidup. Seperti halnya malapetaka, wabah penyakit dan gagal panen. Mereka yang meyakini percaya bahwa hal tersebut terjadi karena kejengkelan arwah para leluhur yang tidak diberikan upacara-upacara semestinya (Reid, 2004: 23-24). Maka dari itu, upacara yang paling penting adalah upacara pemakaman. Upacara ini dimaksudkan dengan keyakinan ganda di mana mereka yang telah wafat menuntut berbagai ritual dari yang hidup agar sampai ke alam mereka di sana. Sementara yang hidup memiliki ketergantungan kepada kerja sama mereka dengan yang telah tiada agar terjaminnya keselamatan di alam ini (Reid, 2011: 164).

Kaitannya dengan Islam, upacara membahagiakan orang yang telah tiada tidak cocok dengan ajaran Islam sendiri yang menentang

politeisme dan penyembahan berhala. Islam juga mengharuskan pemakaman dilakukan dengan segera dan sederhana, karena orang yang meninggal dunia adalah mereka yang telah kembali kepada Tuhan dalam keadaan tidak berpunya seperti ketika mereka dilahirkan. Salah satu keberhasilan mencolok yang terjadi ketika Islam mulai diterima masyarakat adalah perubahan yang terjadi pada praktik penguburan. Keberhasilan tersebut salah satunya terjadi di bagian Pulau Sulawesi pada abad ke-17.

Dengan diterimanya Islam sebagai agama baru mereka, kebiasaan mereka selama berabad-abad lamanya yang menguburkan keramik mahal bersama jenazah mengalami proses resistensi budaya, karena penduduk lokal menilai bahwa ketika tidak menyertakan keramik mahal bersama jenazah dalam kubur juga tidak mengancam identitas asli mereka. Kemudian, pesta-pesta beserta upacara-upacara yang biasa dilakukan untuk pemakaman di daerah non-Muslim dialihkan menjadi pesta perkawinan dan upacara khitanan dalam kalangan Muslim. Diketahui juga pada periode awal masuknya Islam di Nusantara, makam orang Islam kecuali makam para penguasa Malaka, Aceh dan Mataram awal relatif sederhana (Reid, 2004: 25).

Tomé Pires dalam perjalanannya ketika mengunjungi Jawa juga menyebutkan adanya adat kematian di Jawa. Di negeri-negeri Jawa, apabila raja meninggal para permaisuri dan selir-selirnya akan membakar diri hidup-hidup, begitu juga dengan bawahannya. Apabila

suami yang meninggal merupakan bangsawan atau seorang tokoh, maka wanita yang mengikutinya akan membunuh dirinya sendiri menggunakan keris. Sedangkan orang biasa akan bunuh diri atau menenggelamkan diri di lautan, tidak lupa dengan diiringi musik dan pesta. Hal tersebut biasa dilakukan oleh orang-orang pagan, bukanlah orang-orang Jawa beragama Moor. Orang-orang Moor di sini adalah sebutan orang Portugis kepada mereka yang Muslim. Jadi, penduduk Jawa Muslim yang diketahui tersebut oleh Tomé Pires tidak lagi melakukan adat kematian seperti yang dilakukan kaum pagan lainnya pada saat itu (Pires, 2014: 246).

Lebih lanjut, kuatnya penyebaran Islam di Nusantara juga dipengaruhi dengan sistem religi yang berlaku. Dalam beberapa kronik-kronik yang melibatkan perang, masyarakat setempat yakin bahwa Islam memiliki kekuatan supranatural yang memihak kemenangan mereka. Pada masa awal-awal mereka memeluk Islam, mereka masih membawa kepercayaan tersebut dalam menganutnya. Mereka yakin jika Tuhan yang memerintahkan mereka berjuang demi agama juga akan memberikan kemenangan apabila mereka layak mendapatkannya. Tentu terdapat perbedaannya dengan animisme yang dianut mereka dulu, animisme tidak memiliki doktrin syahid. Faktor tersebut menyebabkan pasukan Islam menjadi lebih kuat sekaligus menyebarkan Islam melalui kemenangan-kemenangan militernya di seluruh Nusantara (Reid, 2011: 180).

Adapun contoh kemenangan yang dimiliki Islam secara tidak langsung adalah kekalahan Majapahit yang digambarkan salah satu penyebabnya adalah kekuatan magis para pemimpin Islam pada abad ke-16. Kemudian, contoh yang berkaitan dengan kekuatan spiritualnya demikian nyata hingga tidak diperlukan perang dalam menguasainya adalah “cahaya” Raden Rahmat yang cukup membuat penguasa dari Jipang menjadi Islam (Reid, 2011: 179-180).

Selain kekuatan spiritual yang kian meyakinkan para penduduk setempat, asimilasi arwah nenek moyang bawah angin dengan jin-jin Islam, yang baik maupun yang jahat, tidaklah terlalu menyusahkan. Tokoh seperti ulama pun tidak memungkiri adanya arwah-arwah tersebut, namun hal itu bukanlah sesuatu yang perlu ditakuti seperti yang ditakuti orang-orang. Islam juga menawarkan perlindungan atas arwah-arwah pada suatu kosmos yang lain. Hal tersebut dapat diprediksi dengan moral suatu dunia dengan konsep sederhana tetapi konsisten mengenai hukuman abadi dan imbalan. Seperti halnya orang saleh akan mendapatkan perlindungan dari Allah atas roh-roh tersebut dan akan dibalas dengan surga. Kemudian, bagi mereka yang tidak berdaya juga diberi imbalan apabila hidupnya bertakwa (Reid, 2011: 186).

## 2. Peran Sufisme dan Tarekat dalam Pembentukan Identitas Keagamaan

Di kawasan Asia Tenggara, Islam memperlihatkan bahwa agama ini memiliki cara yang menjamin arwah orang meninggal agar

berada dalam keadaan tenang, termasuk memohonkan secara khusus bantuan arwah tersebut bagi kesejahteraan mereka yang masih hidup (Reid, 2004: 25). Sekalipun pada asalnya Islam tidak membenarkan adanya pemujaan patung, akan tetapi Islam di kawasan bawah angin ini berasimilasi dengan kekuatan yang telah tiada. Konsep berebentuk mistik tersebut dibawa oleh para sufi (dalam bahasa Arab *tariqa*, Melayu *tarekat*) (Reid, 2011: 195).

A.H. Johns dalam teorinya mengemukakan bahwa pada kenyataannya yang secara luas menyebarkan dakwah Islam adalah para sufi pengembara. Mereka berhasil mengislamkan banyak penduduk paling tidak sejak abad ke-13 di Kepulauan Melayu-Indonesia. Keberhasilan dalam Islamisasi yang dibawa para sufi ini menyajikan konsep menarik. Konsep yang disajikan memiliki penekanan kontinuitas Islam dengan kepercayaan tradisional daripada perubahan (Azra, 2002: 33).

Johns juga menyebutkan karakteristik para sufi pengembara tersebut. Mereka adalah juru dakwah di berbagai kawasan Nusantara yang secara sukarela turut merasakan kemelaratan dan kerap dikaitkan dengan ikatan dagang (*trade of craft guild*) sesuai dengan tarekat yang diikuti. Para sufi ini mengajarkan teosofi sinkretis yang sangat akrab dengan penduduk Nusantara. Tentu saja konsep tersebut masih berada dalam ruang lingkup doktrin-doktrin dan prinsip-prinsip ajaran dasar agama Islam. Mereka pandai melakukan penyembuhan

dan memiliki kekuatan magis. Para sufi ini juga menggunakan unsur-unsur dan istilah budaya pra-Islam dalam konteks Islami (Azra, 2002: 33-34).

Sekalipun kedatangan para ahli tasawuf diperkirakan sejak abad ke-13, namun perkembangan ahli tasawuf beserta ajarannya terlihat nyata sekitar abad-abad ke-16 dan ke-17, terutama di Sumatra dan Jawa. Pada masa tersebut, terdapat beberapa ahli tasawuf di Aceh seperti Hamzah Fansuri, Syamsudin al-Sumatrani, Nurudin al-Raniri dan Aburrauf al-Singkili. Sementara pada abad ke-16 di Jawa terdapat Wali Sembilan dan ahli tasawuf lainnya seperti Siti Jenar, Sunan Bonang, Sunan Panggung dan beberapa lainnya (Poesponegoro, 2008: 183).

Sufisme di kawasan Asia Tenggara menjadi perantara hubungan individu dengan berbagai kekuatan magis (*baraka* dalam bahasa Arab; *berkat* dalam bahasa Melayu) dari beberapa tokoh suci seperti nabi, pendiri tarekat, pemuka spiritual dan orang-orang yang barokahnya tergambar dalam kisah-kisah mukjizat. Para wali yang menyebarkan Islam awal di Asia Tenggara baik ketika hidup ataupun setelah meninggal dinilai memiliki kekuatan-kekuatan gaib yang setara dengan kekuatan spiritual para leluhur. Makam-makam mereka menggantikan kuburan arwah leluhur yang sudah meninggal sebagai pusat-pusat ziarah dan doa. Kalimat doa pun dirubah menjadi bentuk yang Islami. Doa berbahasa Arab yang dipanjatkan tersebut dinilai



sama ampuhnya dengan mantra yang biasanya digunakan untuk mengusir roh-roh jahat dan perlindungan arwah nenek moyang (Reid, 2004: 26-27).

Di Nusantara, kalimat doa yang dipanjatkan dikenal dengan sebutan *Tahlil* (kalimat pertama dalam pengakuan keimanan, *La illaha illa Allah*), frase ini diucapkan secara berulang-ulang. Kalimat doa tersebut kerap dihubungkan dengan ulama sufi yang dimuliakan di antara ulama sufi lainnya, Abd al-Qadir Jailani. Hal tersebut dinilai menandakan bahwa pada abad ke-16 dan ke-17, pengikut tarekat Qadiriyyah telah tersebar luas di kawasan Nusantara (Reid, 2004: 28).

### 3. Perubahan dalam Struktur Sosial dan Pemerintahan

Datangnya pengaruh Islam di Nusantara yang dilakukan oleh para ulama dan wali di Jawa sedikit demi sedikit mulai mengguncangkan kekuasaan para raja dan kaum bangsawan. Pada masa transisi dari Hindu-Buddha ke Islam, kekuasaan yang mulanya berpusat di Jawa Timur (Majapahit) bergeser ke Jawa Tengah, tepatnya di bagian pesisir yaitu Demak, kemudian Pajang hingga akhirnya bergeser ke Mataram. Umumnya, perubahan sosial dari masa Hindu ke Islam mulai berawal dari sekitar pesisir (Poesponegoro, 2008: 205). Tomé Pires sebagai seorang penjelajah perniagaan di berbagai wilayah Nusantara pada tahun 1512-1515 menyatakan bahwa di Pulau Sumatra sebagian besar penguasanya adalah orang Islam, dan hanya beberapa kerajaan yang masih menyembah berhala.

Sebagian besar raja yang ada di Pulau Sumatra merupakan orang-orang Moor, sedangkan beberapa lainnya merupakan orang pagan ... Raja yang menguasai wilayah di terusan sepanjang Aceh hingga Palembang adalah orang Moor, sedangkan dari Palembang hingga Gamispola dikuasai oleh orang-orang pagan, begitu juga dengan wilayah di pedalaman juga dipimpin oleh orang pagan (Pires, 2014: 194).

Sebagai kepala pemerintahan, raja tentunya memiliki kekuasaan tertinggi dalam mengendalikan kawasan yang berada di bawahnya, tentu saja pengaruhnya luar biasa. Begitu juga dengan transformasi sosial yang dipengaruhi dengan birokrasi kerajaan. Selain raja, kekuatan besar lainnya yang membawa pengaruh besar juga adalah seseorang yang mengangkat atau merestui pengangkatan raja. Berdasarkan *Adat Makuta Alam* yang disusun ketika kekuasaan Sultan Iskandar Muda, penobatan atau pengangkatan raja memiliki beberapa syarat. Menurut sejarah adat yang didasarkan pada hukum (Syara'), penobatan raja harus sesuai dengan hukum adat. Maka dari itu, ketika raja diangkat, sultan tersebut berdiri di atas tabal, sementara tokoh agama berdiri di sebelah kanan seraya memegang Al-Qur'an, sedangkan perdana menteri di sebelah kiri memegang pedang. Umumnya, para sultan diangkat oleh masyarakat atas persetujuan para tokoh agama dan cendekiawan lainnya (Poesponegoro, 2008: 209).

Begitu juga di Jawa pada zaman awal pemerintahan Islam, seperti Demak, Banten dan Cirebon yang lazimnya pengangkatan raja-rajanya dilaksanakan oleh Wali Sembilan. Bahkan, Sultan Gunung Jati juga menjadi raja pertama di Cirebon dan diberikan gelar sultan-pemuka

agama yang menguasai wilayah Sunda. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa para wali selain berkontribusi dalam pengembangan agama Islam juga menjadi pemegang otoritas tertinggi kerajaan (Poesponegoro, 2008: 210).

Selain pemerintahan, perubahan sosial yang terjadi juga disebabkan terjadinya urbanisasi. Orang-orang Jawa dan Melayu di Ternate, orang-orang Portugis dan Melayu di Makassar, orang-orang Cina, Gujarat dan Melayu di Banten, mereka semua tentunya memberikan kontribusi besar dalam jumlah penduduk dan pertumbuhan budaya perkotaan. Biasanya, perkampungan yang mereka tempati di kota-kota besar tersebut di dasarkan kepada status sosial-ekonomi, status kekuasaan dalam pemerintah dan status keagamaan. Kemudian, perkampungannya ditentukan oleh penguasa masing-masing kota. Oleh karena itu, perubahan di bidang keagamaan akan beriringan dengan perubahan dengan perubahan besar di bidang sosial, ekonomi dan pemerintahan (Reid, 2004: 32-33).

## **B. Kontribusi dalam Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan**

### **1. Pendirian Madrasah dan Pesantren**

Dalam penyebaran Islam di Nusantara, para pendatang seperti pedagang Muslim, ulama/juru dakwah dan para sufi yang singgah tidak hanya serta merta berdagang. Mereka juga memberikan ilmu pengetahuan Islam dan mengajarkan kepada para pengikutnya yang disebut santri. Adapun tempat yang digunakan menjadi tempat

pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam yang kerap disebut madrasah atau pesantren. Sekalipun pada masa tersebut, pesantren atau madrasah yang ada belum terstruktur seperti sekarang, dan hanya bertempat di masjid atau rumah guru (Azra, 2002: 24). Pesantren juga kerap disebut dengan *higher learning institutions in Indonesian Islam*, dan tentu saja mengajarkan khazanah intelektual Islam tingkat tinggi (Syahid, 2019: 26).

Pada pertengahan abad ke-15, diketahui bahwa pesantren tertua didirikan. Pesantren tersebut didirikan di Ampel Denta, sebuah wilayah yang diberikan Raja Majapahit kepada Sunan Ampel (Raden Rahmat) sebagai bentuk penghargaan terhadap dakwahnya (Helmiati, 2014: 57).

Pesantren selanjutnya yang diketahui berdiri sekitar tahun 1480-an berada di daerah perbukitan Desa Sidomukti, Selatan Gresik. Pesantren tersebut didirikan oleh Sunan Giri (Raden Paku) yang merupakan murid dari Sunan Ampel. Pesantrennya tidak hanya berfungsi untuk tempat pendidikan, namun juga sebagai pusat pengembangan masyarakat dan berkembang menjadi salah satu pusat kekuasaan yang disebut dengan Giri Kedaton. Selain dikenal dengan nama Sunan Giri, Raden Paku yang juga seorang pemimpin pemerintahan kerap dikenal sebagai Prabu Satmata. Santri-santri dari pesantren Giri juga dikenal sebagai penyebar Islam di berbagai kawasan Nusantara, Bawean, Kangean, Madura, Haruku, Ternate dan

Nusa Tenggara. Datuk Ribandang dan dua sahabatnya yang menyebarkan Islam di Sulawesi Selatan juga merupakan murid dari Sunan Giri (Helmiati, 2014: 59-60).

Selain pesantren yang terkenal sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan Islam di Jawa, surau di Minangkabau juga memiliki peran dalam pendidikan Islam masa tersebut. Bahkan, sebelum Islam datang ke Nusantara, surau sudah lebih dulu hadir. Akan tetapi, tempat tersebut berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul dan tempat menginap anak laki-laki yang sudah akil baligh serta orang tua yang sudah uzur. Namun, seiring masuknya Islam di Minangkabau, fungsinya diluaskan menjadi tempat pengajaran dan pengembangan agama Islam, seperti menjadi tempat salat (*mushalla*) dan tempat belajar membaca Al-Qur'an (Azra, 2003: 8).

Tentunya terdapat perbedaan yang jelas antara masjid dan surau. Masjid umumnya hanya digunakan untuk kepentingan ibadah seperti salat lima waktu berjamaah, salat Jumat dan dua salat hari raya. Sedangkan fungsi surau semakin luas, seperti tempat belajar membaca Al-Qur'an, tempat berkumpul/ rapat, tempat belajar agama, tempat suluk, tempat upacara-upacara yang berkaitan dengan agama, tempat bergambus dan tempat penginapan musafir. Surau pertama kali didirikan oleh Syekh Burhanudin pada pertengahan abad ke-17 di Ulakan Pariaman. Diperkirakan Syekh Burhanuddin mendirikan surau

tersebut setelah kembali menuntut ilmu dengan Syekh Abdul Rauf al-Singkili di Kotaraja Aceh (Azra, 2003: 8-9).

## 2. Penyebaran dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Islam

Sejak masuknya para pedagang di Nusantara pada masa kurun niaga, selain menyebarkan Islam dalam singgahnya, ilmu pengetahuan Islam juga masuk bersamaan. Seperti halnya dengan para pedagang Arab yang datang di Kepulauan Banda. Mereka memperkenalkan alat-alat yang digunakan dalam beribadah, seperti tasbeih, Al-Qur'an dan benda-benda lainnya. Mereka juga mengajarkan perlunya kebersihan dan kerapian dalam berpakaian ketika beribadah. Selain itu, diketahui juga respon penduduk Banda yang sangat menyukai Al-Qur'an ketika dilantunkan. Mereka bahkan menganggap bahwa pembaca Al-Qur'an adalah orang-orang sakti yang tak tertandingi (Fauzi & Razif, 2017: 165-166).

Reid juga menyebutkan bahwa para pemeluk Islam mengajarkan cara beribadahnya dengan mengucapkan ucapan-ucapan bersama untuk menghafal Al-Qur'an dan bacaan salat. Mereka membentuk puisi-puisi baru dalam bentuk suluk dengan bahasa Jawa dan syair dalam berbahasa Melayu. Hal tersebut dibuat oleh para cendekiawan Muslim dengan maksud agar mempermudah penganut baru atau para santri mengikuti langkah-langkah mistik dalam jalan Allah (suluk) dan mengucapkan bersama doktrin-doktrin penting (kalimat tahlil). Syamsuddin al-Sumatrani juga menerjemahkan *Mir'at al-Mukminin*

karya ar-Raniri ke dalam bahasa Melayu agar memudahkan para muridnya dalam memahami ajaran agama Islam. Begitu juga dengan *Kitab Seribu Masalah* karya Syekh Ahmad al-Fathani yang berbahasa Persia diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan bahasa Melayu agar mudah dipelajari dan dihafal oleh pembacanya. Kitab tersebut sangatlah berperan dalam memupuk keyakinan karena memuat hal-hal penting tentang ajaran dan kosmologi Islam dalam bentuk pertanyaan yang diajukan seorang Yahudi terpelajar kepada Nabi Muhammad SAW (Reid, 2011: 182).

Selain hal-hal yang telah disebutkan tersebut, sistem pengajaran yang dilakukan pesantren umumnya tidak banyak berubah dari awal mulai berdirinya hingga saat ini. Metode-metode yang lazim digunakan adalah *sorogan* dan *bandongan* atau *weton*. Metode *sorogan* dalam pengajarannya adalah santri menghadap guru satu per satu dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Selanjutnya adalah sistem *bandongan* atau biasa disebut sistem kuliah. Sistem ini dalam pengajarannya adalah santri mengikuti pembelajaran dengan cara duduk di samping kanan kiri atau depan kiai yang menjelaskan materi secara kuliah. Santri dimaksudkan untuk menyimak kitab masing-masing, mendengarkan serta menuliskan catatan dalam pembelajaran tersebut. Metode *bandongan* juga kerap disebut dengan metode *weton* yang berarti waktu dalam bahasa Jawa. Pengertian tersebut didasarkan pada waktu, di mana pembelajarannya dilaksanakan

pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum/sesudah melaksanakan salat wajib lima waktu (Poesponegoro, 2008: 194-195).

Adapun kitab-kitab yang dipelajari di pesantren menurut *Serat Centhini* adalah 6 kitab fikih termasuk *al-Taghrib fi al-Fiqh* karya Abu Syuja' al-Asfahani, 9 kitab akidah termasuk karya al-Samarkandi dan dua karya al-Sanusi, 2 kitab tafsir yaitu *Jalalain* dan *Baidhawi*, serta 3 kitab tasawuf termasuk *Ihya' Ulm al-Din* karya al-Ghazali, *al-Insan al-Kamil* urkarya 'Abd al-Karim al-Jilli dan *Wandat al-Wujud* karya Ibn al-'Arabi (Poesponegoro, 2008: 195-196).

### 3. Ulama Nusantara dalam Jaringan Islam Internasional

Kemakmuran perdagangan internasional kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara memberikan kesempatan dalam aspek-aspek tertentu bagi masyarakat Muslim di Nusantara. Salah satunya adalah melakukan perjalanan ke pusat-pusat keagamaan dan keilmuan di Timur Tengah. Jalur perdagangan yang diamankan dengan upaya Dinasti Turki Utsmani juga memberikan dampak positif perjalanan haji dari Nusantara semakin baik. Dengan terjalannya hubungan ekonomi, politik dan sosial-keagamaan antara Muslim Nusantara dan Timur Tengah, jamaah haji dan penuntut ilmu yang datang mengunjungi pusat keilmuan Islam tersebut pun turut meningkat. Hal tersebut mendorong terbentuknya komunitas orang Nusantara di Haramain. Orang-orang Arab menyebutnya *Ashhab al-Jawiyyin* (saudara kita dari Jawi). Istilah "Jawi" didasarkan pada kata "Jawa",



namun kata tersebut merujuk kepada orang-orang yang berasal dari Nusantara (Azra, 2013: 26).

Murid-murid Nusantara di Haramain adalah inti utama tradisi intelektual dan keilmuan Islam yang terjadi di Nusantara. Seperti yang dikatakan oleh Gellens, bagi para penuntut ilmu, pengalaman di Haramain tidak hanya berdampak kepada keislaman diri mereka sendiri, namun juga berdampak kepada masyarakat Muslim dan dunia Islam yang lebih besar (Azra, 2013: 54).

Dari beberapa ulama yang ada di Nusantara, berikut merupakan ulama yang dinilai memiliki pengaruh besar pada masa tersebut. Di antaranya adalah Nurudin ar-Raniri, Abdul Rauf al-Singkili dan Muhammad Yusuf al-Maqassari (Azra, 2013: 205). Kedua ulama yang terakhir disebutkan meninggalkan Kepulauan Nusantara menjelang pertengahan abad ke-17 dan mengembara seraya menuntut ilmu di sepanjang rute perdagangan dan perjalanan haji di wilayah timur, tenggara dan selatan Semenanjung Arabia sebelum akhirnya sampai di Mekah dan Madinah (Azra et al., 2017: 274).

Menurut catatan mereka sendiri, ketika berada di Mekah, keduanya melakukan kontak keilmuan dan belajar dengan berbagai ulama terkemuka dari berbagai negara, di antaranya adalah Ahmad al-Qushashi, Ibrahim al-Kurani dan Muhammad al-Barzanji. Abdul Rauf al-Singkili diangkat menjadi khalifah tarekat Syattariyah oleh Ahmad al-Qushashi dan kembali ke Aceh setelah gurunya wafat. Sementara

Muhammad Yusuf al-Maqassari meneruskan menuntut ilmu dan pengembaraannya ke Baghdad. Di sana, ia menerima otorisasi sebagai khalifah tarekat Khalwatiyah dari Syekh Abu Barakat yang dikenal sebagai seorang alim dan sufi masyhur di Irak. Selain penerimaan otorisasi tersebut, al-Maqassari juga diberi anugerah gelar *Taj al-Khalwati* (Mahkota al-Khalwati) sebelum kembali ke Nusantara (Azra et al., 2017: 274).

Ar-Raniri, al-Singkili dan al-Maqassari merupakan ulama pembaru yang paling awal dalam sejarah Islam di kawasan Nusantara. Mereka berperan sebagai mediator yang krusial dalam mendekatkan tradisi Islam di Nusantara dengan praktik Islam dan perkembangan pemikiran di Haramain. Dalam hal tersebut dapat dicontohkan ketika mereka mencoba mengintroduksi pemikiran dan tradisi tasawuf “Arabia” yang lebih ortodoks atau syariah pada abad ke-17 untuk menggantikan tasawuf yang pada masa sebelumnya dinilai memiliki pengaruh sufisme “India” yang cenderung berlebihan dan dianggap heterodoks atau menyimpang (Azra et al., 2017: 279).

### **C. Warisan Seni dan Budaya Islam**

#### **1. Pengaruh Arsitektur Islam pada Bangunan Lokal**

Berkembangnya Islam di Nusantara pada masa kurun niaga tidak pula menghancurkan monumen-monumen yang memiliki pengaruh arsitektur agama sebelumnya. Namun, dengan masuknya Islam di Nusantara, kompleks-kompleks besar tidak lagi dibangun,

bahkan istana dan masjid hanya dibangun secara sederhana menggunakan material yang mudah lapuk seperti kayu. Hanya makamlah yang terbuat dari batu. Mereka tidak lagi menggunakan sosok manusia dan hewan dalam ukiran-ukiran. Bahkan pada abad ke-16, di kawasan pesisir, seni Islam hadir berdasarkan rekonstruksi batu-batu nisa dan hiasan-hiasan dari gips dan kayu (Lombard, 1990: 189-190).

Reid dalam karyanya juga menyebutkan bahwa sekalipun Aceh pada masa tersebut memiliki sejumlah besar masjid, akan tetapi semuanya adalah bangunan yang sedang-sedang saja, dan bangunan tersebut kerap dikaitkan sebagai sekolah atau lembaga-lembaga keagamaan. Biasanya, pusat kota pemerintahan Islam hanya memiliki satu masjid besar yang menghadap ke tanah lapang. Atap masjid yang atapnya bersusun dimaksudkan menjadi pertanda kota agar dapat dilihat dari kejauhan dengan mudah (Reid, 2011: 98).

Reid juga menyebutkan bahwa di kawasan pesisir, tepatnya kota-kota pelabuhan Jawa pada abad ke-16 mengalami perubahan yang luar biasa dalam hal budaya. Beberapa masjid dan berbagai makam suci yang dibangun merupakan perpaduan batu bata serta seni hias Majapahit. Kemudian, pilar-pilarnya yang besar meniru dari konsep pendopo Jawa yang digunakan untuk keperluan ritual Islam. Menurut Reid, di negeri-negeri Islam hanya makam-makam tokoh suci dan beberapa pemeran kuat yang menyatarakan arsitektur mewah tempat

pemujaan Buddha. Ia pun menilai bahwa memberi tempat terhormat pada seorang wali merupakan tradisi Jawa yang aneh (Reid, 2011: 205).

Di berbagai ibu kota kerajaan-kerajaan Islam, masjid-masjid agung yang berasal dari abad ke-16 hingga abad ke-18, seperti Masjid Agung Demak, memiliki karakteristik khas sebagai berikut:

- a. Denahnya berbentuk persegi empat atau bujur sangkat dan pejal atau masif;
- b. Atapnya bersusun dua, tiga, lima atau lebih;
- c. Terdapat serambi di bagian depan atau samping;
- d. Halamannya dikelilingi oleh tembok dengan sebuah atau tiga buah gerbang;
- e. Terdapat kolam air di depan atau samping antara masjid-masjid (Poesponegoro, 2008: 201).

Kemudian, beberapa keraton masa kerajaan-kerajaan Islam yang berdiri sejak abad ke-16 M setelah mendapatkan pengaruh seni bangunan Islam, dan Eropa tidak hanya menggunakan bahan kayu saja, melainkan bata-bata seperti yang masih dapat disaksikan di sisa-sisa keraton di Banteng, di Cirebon terutama di Keraton Kesepuhan, di Aceh Darussalam, di Penyengat, bekas Keraton Kuta Gede, Plered, Kartasura dan lainnya (Poesponegoro, 2008: 202).

Adapun beberapa keraton yang sampai saat ini masih terlihat sekali percampuran teknik serta bahan tradisional dengan pembaruan

pengaruh Barat terutama dalam bentuk dan hiasan tiang-tiang. Hal tersebut masih dapat disaksikan pada keraton di Cirebon, di Yogyakarta dan Surakarta (Solo) (Poesponegoro, 2008: 202).

## 2. Perkembangan Seni Kaligrafi dan Sastra Islam di Nusantara

Pada seni Islami, terdapat ragam hias terkenal yang disebut kaligrafi, yaitu seni tulis yang dirangkai indah. Berbagai pola ragam hias seni Islam sejak awal kecuali kaligrafi memilih beberapa pola berdasarkan pola geometrik dan pola-pola yang diambil dari tumbuh-tumbuhan. Islam pada masa permulaan tidak menyukai bahkan menghindari ragam hias yang mengambil dari manusia atau pun hewan. Di Timur Tengah, begitu banyak masjid kuno yang dituliskan seni kaligrafi. Namun, di Nusantara sedikit sekali penggunaan kaligrafi kecuali pada beberapa masjid yang berdiri belum lama (Poesponegoro, 2008; 203).

Berbeda dengan peninggalan Islam yang berupa nisan pada sebuah makam, seperti halnya nisan makam Fatimah binti Maimun yang tertanggal wafat 475 H/1082 M di Gresik, Jawa Timur. Pada nisan tersebut tulisannya merupakan bahasa Arab yang ditulis dengan kaligrafi kufik timur. Sedangkan makam-makam yang bertuliskan abad ke-15, seperti nisan makam Sultanah Nahrisyah di Pasai yang wafat pada 832 H/1428 M serta nisan makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik yang wafat pada 822 H/1419 M bertuliskan kaligrafi Thuluth (Poesponegoro, 2008: 203-204).

Sementara untuk seni sastra Islami mulai berkembang pada abad ke-16 di Aceh Darussalam dan puncaknya terjadi pada periode Sultan Iskandar Muda serta Sultan Iskandar Thani pada tahun 1800-an. Hal tersebut didasarkan pada tokoh ulama seperti al-Jauhari, Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nurudin ar-Raniri, Abdul Rauf al-Singkili membuat karya seni sastra Islami yang banyak menggunakan bahasa Melayu dan huruf Jawi (Poesponegoro, 2008: 197).

Huruf Jawi di sini merupakan huruf Arab yang diberikan tanda-tanda tertentu seperti titik satu, titik tiga atau harakat di atas atau di bawah huruf yang disesuaikan dengan ejaan atau fenom bahasa Melayu. Naskah-naskah yang ditulis dengan huruf Jawi dari abad ke-16 hingga abad ke-19 dapat ditemukan di berbagai tempat di Nusantara, seperti Sumatra, Kalimantan, Nusa Tenggara dan Maluku (Poesponegoro, 2008: 197-198).

Apabila di beberapa wilayahnya yang penduduknya menggunakan bahasa Melayu digunakan tulisan Jawi, maka di beberapa wilayah Jawa yang menggunakan bahasa Madura, Jawa dan Sunda disebut dengan *pegon*. Tentu saja naskah-naskah kuno di Jawa ini banyak yang menggunakan *pegon*, seperti yang dapat ditemukan dalam katalogus-katalogus (Poesponegoro, 2008: 198).

### 3. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Seni dan Budaya Tradisional

Selain masjid yang menjadi contoh nyata dari integrasi nilai-nilai Islam dalam seni dan budaya tradisional, terdapat adaptasi kreatif

dari konsep Islam dengan budaya setempat. Seperti halnya beberapa kosa kata dalam agama Asia Tenggara yang digunakan untuk memberdayakan konsep-konsep Islam yang baru. *Ngaji*, sebuah kata Austronesia yang memiliki arti berkaitan dengan kaji dan mengaji. Kata tersebut umumnya masih digunakan oleh para animis Flores untuk mendeskripsikan doa-doa ritual yang ditujukan kepada para leluhur. Namun, seperti yang diketahui hingga saat ini, kata *ngaji* sudah menjadi perkataan yang lazim digunakan untuk orang-orang yang membaca al-Qur'an dan mempelajarinya. Bahkan penggunaan kata tersebut banyak tidak bersangkutannya dengan kepentingan arwah yang sudah meninggal. Begitu juga dengan kata *sembahyang* yang berarti "mengagungkan para dewa" pun sudah melekat dalam Islam di Nusantara untuk menunjukkan makna kepentingan ibadah pemeluk Islam, yaitu shalat (Reid, 2011: 197).

Kaitannya dengan seni, yang paling mencolok adalah seni sastra. Sebagai contoh ketika para ulama dan sufi mulai mengajarkan tentang ajaran Islam, mereka menggunakan syair-syair yang umumnya digunakan oleh orang-orang Arab, dialihkan menjadi bahasa Melayu agar memudahkan pemahaman para santrinya. Begitu juga dengan suluk yang menggunakan bahasa Jawa. Para ulama pun yang menuliskan karya-karyanya menggunakan bahasa Melayu dan ditulis menggunakan huruf Jawi. Haruf Jawi adalah huruf Arab tertentu yang diberi tanda-tanda khusus seperti harakat serta titik satu atau tiga di

bawah atau di atas huruf yang disesuaikan dengan ejaan dalam bahasa Melayu. Huruf Jawi dalam wilayah yang masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda, Jawa dan Madura kerap disebut dengan *pegon*.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam seni dan budaya tradisional ini mudahnya disebut dengan sinkretisme. Sinkretisme Islam adalah percampuran antara Islam dengan unsur-unsur lokal dalam cara yang tidak genuine dan sedikit agak dipaksakan. Nyatanya, dengan sebutan sinkretisme memang mengandung konotasi negatif yang ditampilkan. Seperti halnya Islam di Jawa yang menggambarkan bahwa Islam yang datang bukanlah kaeagamaan “murni” karena sudah jauh berbeda dengan tempat asalnya di Timur Tengah (Al-Qurtuby & Kholiludin, 2019: 239).

Menurut Ulil Abshar Abdalla, sinkretisme bukanlah penaklukan satu unsur atas unsur yang lain, melainkan gabungan dua gagasan kebudayaan tanpa mempersoalkan ‘kotradiksi’ dan ‘koherensi logis’ dari keduanya karena paksaan-paksaan yang sifatnya pragmatis. Dengan kata lain, sinkretisme merupakan hasil dari bertemunya Islam sebagai “budaya luar” dengan kejawaan sebagai “budaya lokal.” Oleh karena itu konsekuensi logis dari pertemuan tersebut menghasilkan konstruksi budaya sendiri (Al-Qurtuby & Kholiludin, 2019: 240).

Contoh nyata yang terjadi pada masa kurun niaga adalah pertentangan antara Islam murni atau Islam orotodoks dengan Islam heterodoks atau Islam sinkretik. Pertentangan tersebut tidak hanya



perdebatan mengenai intelektual saja, namun berlanjut hingga pemusnahan karya-karya intelektual dan pembunuhan. Sebagai contoh, Hamzah Fansuri yang dibunuh oleh Sultan Iskandar Thani atas restu Nurudin ar-Raniri, begitu juga dengan karya-karyanya yang dimusnahkan. Kemudian, Syekh Siti Jenar yang dijatuhi hukuman mati oleh Kerajaan Demak atas tuduhan ajarannya yang subversif (Al-Qurtuby & Kholiludin, 2019: 244).

Sebagai sebuah agama, Islam sangatlah terbuka terhadap kebudayaan luar, baik terhadap keberagaman maupun keberagaman. Ajaran Islam sendiri merupakan adaptasi dan “produk dialog” dari berbagai unsur eksternal seperti Judaisme, Kristianisme, Arabisme, Quraisyisme dan masih banyak lagi. Kehadiran Islam merupakan sebuah proses panjang dari sejarah yang sudah kokoh menancapkan kebudayaannya selama berabad-abad. Oleh karena itu, Islam sebagai salah satu “Agama Semit” datang setelah proses panjang (Yahudi, Kristen, tradisi serta kebudayaan dan sistem spiritual Arab) sebagai agama penyempurna dan menjadi *rahmatan lil ‘alamin*, rahmat bagi seluruh alam (Al-Qurtuby & Kholiludin, 2019: 254).

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pertukaran kebudayaan di sepanjang Jalur Rempah Maritim pada abad ke-15- hingga abad ke-17 memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan peradaban Islam di Nusantara. Jalur pelayaran dan perniagaan yang membentang dari Timur Tengah, India hingga Asia Tenggara ini menjadi media interaksi yang sangat intensif bagi para pedagang, ulama serta penduduk lokal setempat. Melalui jalur inilah barang dagangan seperti komoditas rempah seperti pala, cengkeh, lada dan fuli diperdagangkan. Akan tetapi, luasnya interaksi dalam perdagangan antarbangsa tersebut juga sekaligus membawa pertukaran ide, bahasa, seni, teknologi dan nilai-nilai keagamaan. Sekalipun perniagaan dan pelayaran dalam pencarian rempah-rempah juga menjadi faktor terjadinya kolonialisme dan imperialisme para pedagang dan pendarat dari Eropa di Nusantara.

Adapun dampak yang terjadi dengan adanya relasi pertukaran kebudayaan di sepanjang Jalur Rempah tersebut terlihat dalam beberapa aspek, salah satunya yang paling besar adanya kuatnya pengaruh Islam di Nusantara yang masuk melalui para pedagang dan ulama Arab, Persia dan India yang berinteraksi dengan kerajaan-kerajaan lokal di Nusantara.

Pada masa kurun niaga tersebut, berkembangnya peradaban Islam di Nusantara terjadi akibat proses akulturasi budaya yang berawal dari

kawasan pesisir dan dominasi kota-kota pelabuhan seperti Malaka, Aceh, Banten dan pesisir Pulau Jawa. Islam yang hadir tidak hanya disebarkan melalui dakwah dan perdagangan, tetapi juga pernikahan dan hubungan diplomatik. Sebagai hasil dari pertukaran ini, tradisi lokal beradaptasi dengan ajaran Islam dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan mereka seperti yang terjadi dalam pemerintahan, arsitektur, pendidikan dan seni.

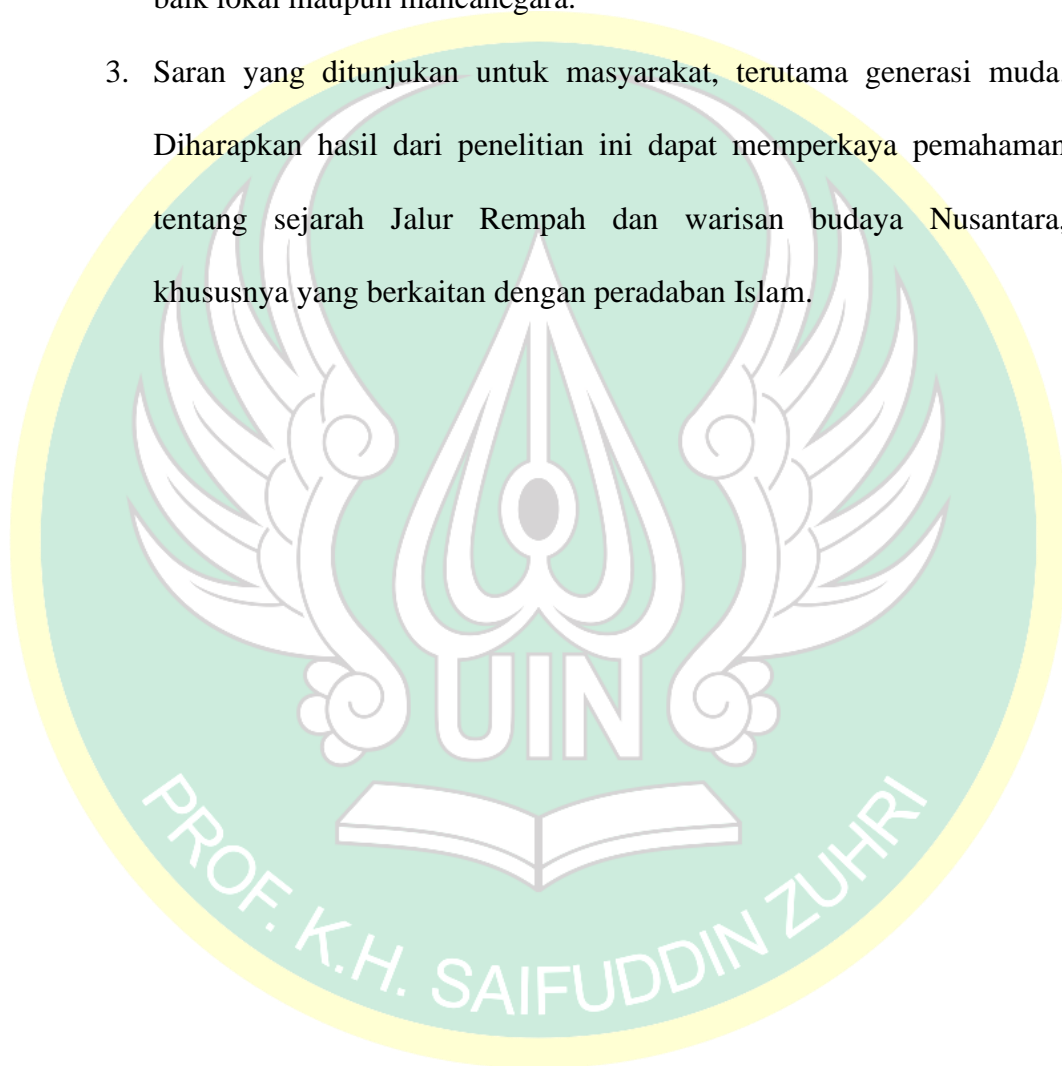
Dengan demikian, pertukaran kebudayaan di sepanjang Jalur Rempah Maritim telah memberikan dampak yang mendalam terhadap perkembangan peradaban Islam di Nusantara, menjadikannya salah satu kekuatan budaya dan politik yang dominan di wilayah pada masa tersebut.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dimuat dan dideskripsikan sebelumnya, maka peneliti menyarankan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Saran yang ditujukan untuk kalangan akademisi, yaitu akademisi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang memiliki konsentrasi dalam bidang sejarah, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan kontribusi peradaban maritim terhadap perkembangan budaya dan agama di Nusantara, khususnya tentang Jalur Rempah dan peradaban Islam. Maka dari itu, disarankan agar hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi, informasi ilmiah dan bahan ajar yang berkaitan dengan Jalur Rempah dan Islam di Nusantara.

2. Saran yang ditunjukkan untuk pemerintah dan industri pariwisata. Dalam hal ini, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan pemerintah untuk mengembangkan destinasi berbasis sejarah Jalur Rempah dan pengaruh Islam di Nusantara sebagai edukasi wisatawan baik lokal maupun mancanegara.
3. Saran yang ditunjukkan untuk masyarakat, terutama generasi muda. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang sejarah Jalur Rempah dan warisan budaya Nusantara, khususnya yang berkaitan dengan peradaban Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdurahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Penerbit Ombak.
- Al-Qurtuby, S., & Kholiludin, T. (2019). *Agama dan Kepercayaan Nusantara*. Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Amran Sulaiman, A., Subagyono, K., Pakpahan, A., Soetopo, D., Bermawie, N., Hoerudin, Prastowo, B., & Syafaat, N. (2018). *Membangkitkan Kejayaan Rempah Nusantara*. IAARD Press.
- Azra, A. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Penerbit Mizan.
- Azra, A. (2003). Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi. In *Logos Wacana Ilmu*.
- Azra, A. (2013). Jaringan Ulama :Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. In *(No Title)* (hal. 484).
- Azra, A., Syahid, A., Rahman, B. M., Asnan, G., Burhanudin, J., Hasbullah, M., Hisyam, M., Fathurahman, O., & Abdullah, T. (2017). *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Jilid 2, Tradisi, Intelektual, dan Sosial*.
- Burhanuddin, S. (2003). Sejarah Maritim Indonesia. *Sejarah Maritim Indonesia*, 181.
- Dillenia, A., Hasanah, N. N., Mubarak, Z., Rusmana, Siry, H. Y., Ilham, Arsana, I. M. A., & Amri, A. A. (2019). *Sejarah dan Politik Maritim Indonesia* (S. Widjaja & Kadarusman (ed.)). Amafrad Press.
- Endjat Djaenuderadjat. (2013). *Atlas Pelabuhan Pelabuhan Bersejarah di Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Fauzi, M., & Razif. (2017). *Jalur Rempah Dan Dinamika Masyarakatnya Abad X-XVI Kepulauan Banda, Jambi, Dan Pantai Utara Jawa* (S. Tri Sulistiyono (ed.)). Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Helmiati. (2014). *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau.
- Herskovits, M. J. (1938). *Acculturation: The Study of Culture Contact*. J. J. Agustin Publisher.
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Tiara Wacana.

- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Lapian, A. B. (2008). *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 dan 17*. Komunitas Bambu.
- Lombard, D. (1990). *Nusa Jawa Silang Budaya, Vol. 2 - Jaringan Asia*. Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales.
- Mahamid, M. N. L. (2023). Sejarah Maritim di Nusantara ( Abad VII-XVI ): Interkoneksi Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, dan Demak. *Historia Madania*, 7(3), 531–532.
- Margarana, S. (2023). *Arung Samudera Nusantara dan Kosmopolis Rempah*. Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan).
- Marihandono, D., & Kanumoyoso, B. (2016). *Rempah, Jalur Rempah, Dan Dinamika Masyarakat Nusantara*. Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pires, T. (2014). *Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina & Buku Fransisco Rodrigues*. Penerbit Ombak.
- Poesponegoro, M. D. (2008a). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 3 Zaman Pertumbuhan & Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia.pdf*. Balai Pustaka.
- Poesponegoro, M. D. (2008b). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II Zaman Kuno*. Balai Pustaka.
- Reid, A. (2004). *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Pustaka LP3ES.
- Reid, A. (2011). *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Syahid, A. (2019). *Islam Nusantara: Relasi Agama-Budaya dan Tendensi Kuasa Ulama*. Rajawali Pers.

## Jurnal

- Andini Fitriani, R. W. (2023). Jejak Historis dan Peran Indonesia dalam Jalur Rempah sebagai Warisan Budaya Bahari. *KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP UNJA*, 2(2), 9.
- Anuraga, J. L. (2021). Jalur Rempah Banda, Antara Perdagangan, Penaklukan dan Pencampuran: Dinamika Masyarakat Banda Neira Dilihat dari Sosio-Historis Ekonomi Rempah. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 23(3).

- Arafah Pramasto, B. M. (2020). Pengaruh Penetrasi Barat dalam Peredaran Komoditas Candu di Indonesia Abad ke-17 hingga ke-20. *Jurnal Artefak*, 7(2).
- Ariwibowo, G. A. (2021). Kota dan Jaringan Kosmopolitan: Banten pada Masa Kejayaan Jalur Rempah Nusantara Abad XVI Hingga Abad XVII. *Patanjala*, 13(2), 141.
- Evers, H.-D. (2016). Nusantara: History of a Concept. *JMBRAS*, 89(1).
- Hamid, A. R. (2021). Jalur Rempah dan Islamisasi Nusantara: Jaringan Samudera Pasai Abad XIII-XVI. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 23(3), 269.
- Jarir, K. (2019). Sejarah Nusantara: Perspektif Geologis, Zoologis dan Etnografis. *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 14(2).
- Mahamid, M. N. (2023). Sejarah Maritim di Nusantara (Abad VII-XVI): Interkoneksi Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, dan Demak. *Historia Madania*, 7(11), 35.
- Muhammad Yamin, F. S. (2022). "Bumi Rempah Nusantara untuk Dunia: Rekonstruksi dan Revitalisasi Jalur Rempah". *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 1(1), 33.
- Muhammad, A. (2010). Keramik Purba yang Diperdagangkan di Semenanjung Malaysia. *Sari-International Journal of the Malay World and Civilisation*. 28 (1).
- Rahman, F. (2019). "Negeri Rempah-Rempah" dari Masa Bersemi hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-Rempah. *Patanjala*, 11(3), 347.
- Sulistiyono, S. T. (2015). Multikulturalisme dalam Perspektif Budaya Pesisir. *Jurnal Agastya*, 5(1).
- Swastiwi, A. W. (2021). Jejak Jalur Rempah di Kepulauan Riau. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 1(11), 1395.
- Syafiera, A. (2016). Perdagangan di Nusantara Abad ke-16. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 4(3).
- Wibowo, W. (2017). Kemaritiman Indonesia: Sebuah Kajian Kritis. *Manajemen Transportasi & Logistik*, 4(2).

### Website

- Ahmedi, D. (2020). "Jalur Rempah Nusantara: Interaksi Budaya, Ekonomi, Politik, dan Agama" <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/artikel/jalur-rempah-nusantara-interaksi-budaya-ekonomi-politik-dan-agama>, diakses 29

Februari 2024 pukul 21.02 WIB.

Prasasti, S. D. (2023, April 18). *Sejarah Rempah, Fungsi dan Dampak Perdagangan Rempah*. Diambil kembali dari [jalurrempah@kemdikbud.go.id](mailto:jalurrempah@kemdikbud.go.id): <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/artikel/sejarah-rempah-fungsi-dan-dampak-perdagangan-rempah>, diakses 9 September 2024 pukul 23.10 WIB.

Septiawan, F. D. (2022, Desember 20). *Jejak Perdagangan Jalur Rempah di Kepulauan Maluku dan Awal Kedatangan Bangsa Barat*. Diambil kembali dari [jalurrempah@kemdikbud.go.id](mailto:jalurrempah@kemdikbud.go.id): <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/artikel/jejak-perdagangan-jalur-rempah-di-kepulauan-maluku-dan-awal-kedatangan-bangsa-barat>, diakses 30 Agustus 2024 pukul 02.35 WIB.

Yulianti, C. (2023, Desember 21). *Kemdikbud Bakal Ajukan Jalur Rempah Jadi Warisan Budaya Tak Benda UNESCO di 2024*. Diambil kembali dari [detik.com](https://www.detik.com/edu/edutainment/d-7101714/kemdikbud-bakal-ajukan-jalur-rempah-jadi-warisan-budaya-tak-benda-unseco-di-2024#goog_rewarded): [https://www.detik.com/edu/edutainment/d-7101714/kemdikbud-bakal-ajukan-jalur-rempah-jadi-warisan-budaya-tak-benda-unseco-di-2024#goog\\_rewarded](https://www.detik.com/edu/edutainment/d-7101714/kemdikbud-bakal-ajukan-jalur-rempah-jadi-warisan-budaya-tak-benda-unseco-di-2024#goog_rewarded) diakses 21 Oktober 2024 pukul 09.45 WIB.





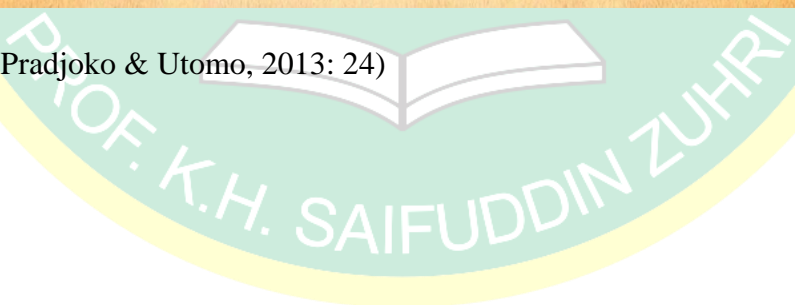
## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1

### Peta Jaringan Perdagangan Laut di Asia Tenggara Abad III-XIII

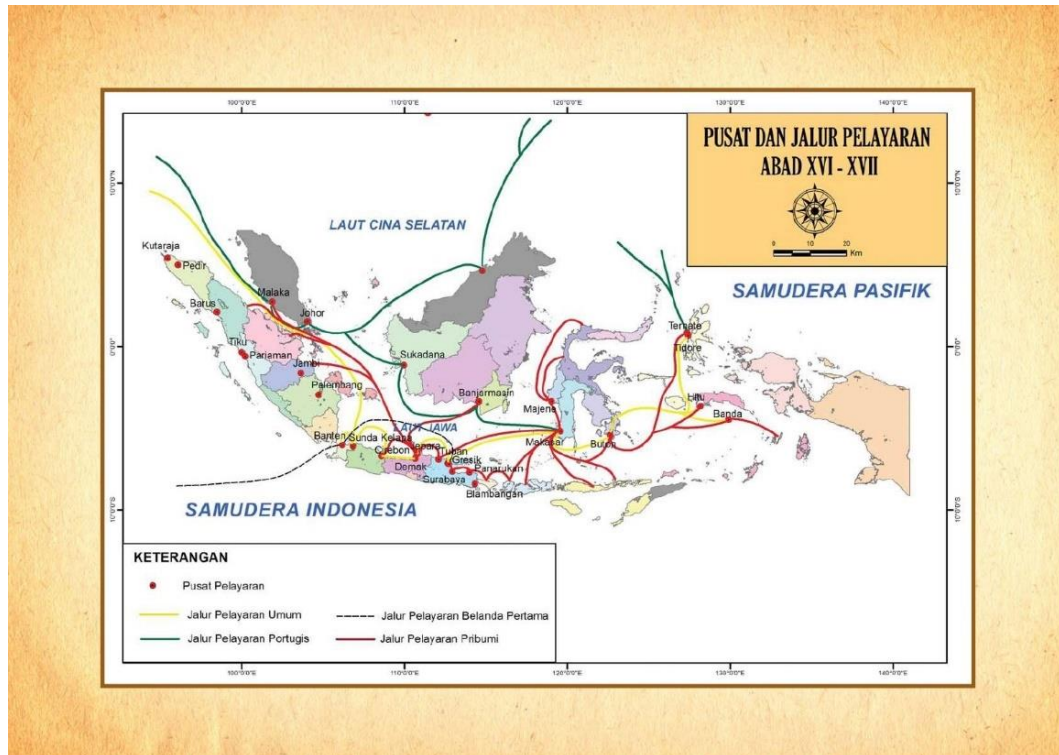


Sumber: (Pradjoko & Utomo, 2013: 24)



## Lampiran 2

## Peta Pusat dan Jalur Pelayaran Abad XVI-XVII

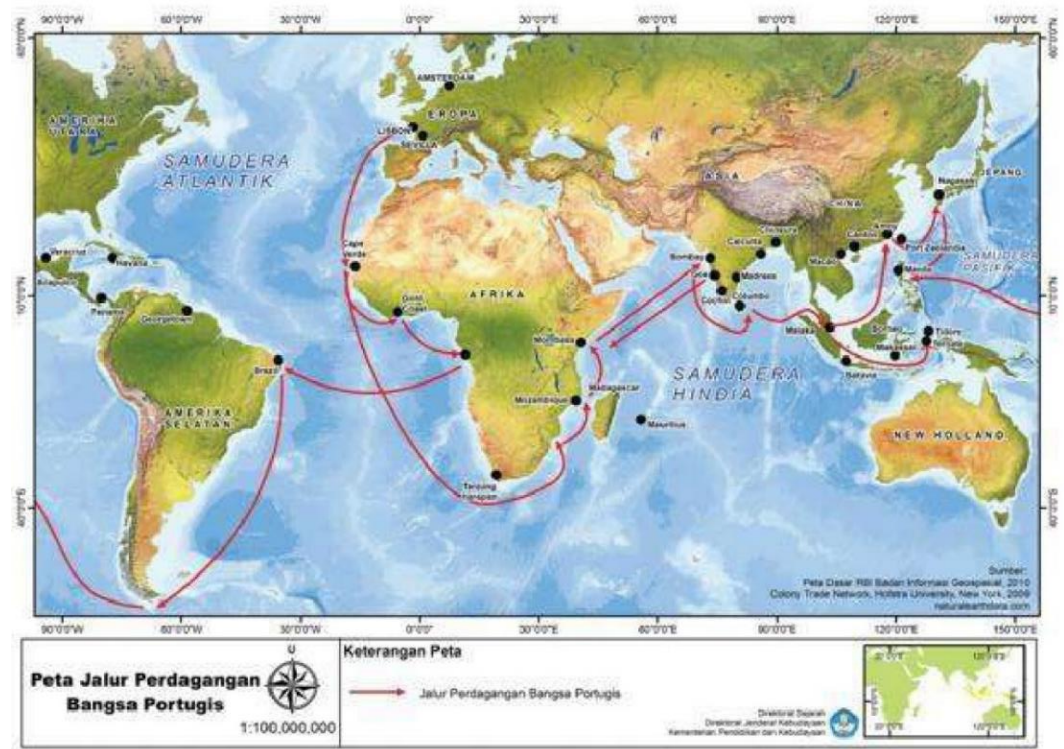


Sumber: (Pradjoko & Utomo, 2013: 31)



Lampiran 3

**Peta Jalur Perdagangan Bangsa Portugis ke Nusantara**

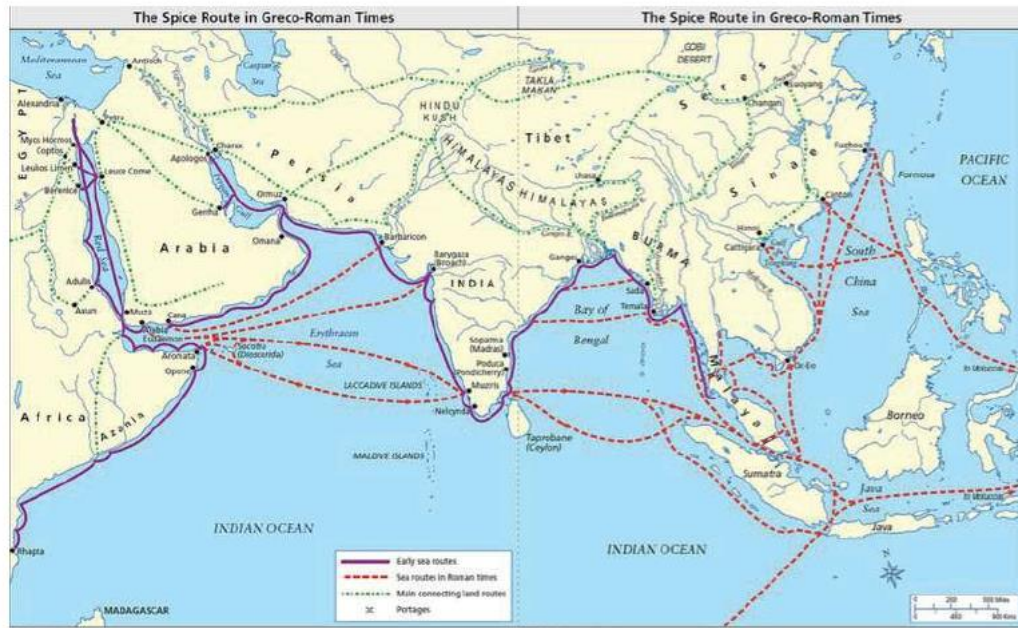


Sumber: (Marihandono & Kanumoyoso, 2016: 100)



Lampiran 4

**Peta Jalur Rempah Masa Romawi Kuno Melintasi Perairan Indonesia**



Sumber: (Dillenia et al., 2019: 90)



Lampiran 5

**Peta Pelayaran Eropa Abad ke-16 dalam Pencarian Rempah di Maluku**



Sumber: (Dillenia et al., 2019: 88)



## Lampiran 6

## Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsazu.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL**

**Nomor : B.711/Un.19/FUAH/PP.05.3/4/2023**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Ulul Fatwa Zaharoh  
NIM : 2017503063  
Semester : 8  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

Pertukaran Perdagangan dan Budaya di Sepanjang Jalur Rempah Maritim: Dampaknya Terhadap Peradaban Islam Di Nusantara Abad Ke 15-17 (1450-1680 M)

Pada Hari Kamis, tanggal 28 Maret 2024 dan dinyatakan **LULUS**

dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Sumbernya harus primer. Fokus dampak di peradaban. Tujuan ke 2 disesuaikan menjadi menganalisis
2. Rujukan dilengkapi. Penulisan dirapikan lagi. Manfaat praktis belum sesuai.
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Pembimbing,

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 1 April 2024  
Penguji,

Nurrohim Lc. Mhum. Judul

Dr. H. Nasrudin, M.Ag

## Lampiran 7

## Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF**  
**NOMOR: B-782/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/7/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Ulul Fatwa Zaharoh  
 NIM : 2017503063  
 Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam  
 Semester : 8  
 Tahun Masuk : 2020

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 4 Juli 2024: **Lulus dengan Nilai: 82 (A-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 8 Juli 2024

Wakil Dekan I Bidang Akademik  
  
 Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum  
 NIP. 197402281999031005

## Lampiran 8

## Blangko Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

**BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Ulul Fatwa Zaharoh  
 NIM : 2017503063  
 Jurusan/Prodi : SPI  
 Pembimbing : Nurrohm, Lc., M. Hum.

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	19 Maret 2024	Penulisan PUEBI		
2.	Selasa, 26. Maret 2024	Revisi Judul dan Sumber data		
3.	Kamis, 28 Maret 2024	Tambahan Tinjauan Pustaka		
4.	Rabu, 3 Juli 2024	Revisi Metopen (Sumber & Verifikasi)		
5.	Kamis, 4 Juli 2024	Revisi Teori Akulturasi		
6.	Jum'at, 4 Okt 2024	Revisi Bab II & Bab III		
7.	Senin, 7 Okt 2024	BAB IV		
8.	Selasa, 8 Okt 2024	Lampiran Gambar, Perza dll		

\*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto  
 Tanggal :  
 Dosen Pembimbing

Nurrohm



## Lampiran 9

## Surat Rekomendasi Munaqosyah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

---

**REKOMENDASI MUNAQOSYAH**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Ulul Fatwa Zaharoh  
NIM : 2017503063  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
Angkatan Tahun : 2020  
Judul Proposal Skripsi : Pertukaran Kebudayaan di Sepanjang Jalur Rempah Maritim:  
Dampaknya terhadap Peradaban Islam di Nusantara Abad ke  
15-17.


Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.


*Wassalamu'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
Pada Tanggal : 9 Oktober 2024

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi SPI

  
Nurrohm, Lc., M. Hum.  
NIP. 198709022019031011

Dosen Pembimbing

  
Nurrohm, Lc., M. Hum.  
NIP. 19870902201903011

## Lampiran 10

## Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
UPT PERPUSTAKAAN  
NPP: 3302272F1000001**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: [lib@uinsaizu.ac.id](mailto:lib@uinsaizu.ac.id)

**SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU**

Nomor : B-4713/Un.19/K.Pus/PP.08.1/10/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : ULUL FATWA ZAHAROH  
NIM : 2017503063  
Program : SARJANA / S1  
Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 08 Oktober 2024

Kepala,  
  
Indah Wijaya Antasari

## Lampiran 11

## Surat Keterangan Cek Plagiasi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : **B-213/Un.19/Kalab.FUAH/PP.08.2/10/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sidik Fauji, M. Hum.  
 NIP : 199201242018011002  
 Jabatan : Kepala Laboratorium FUAH

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

Nama : ULUL FATWA ZAHAROH  
 NIM : 2017503063  
 Prodi : SPI  
 Judul Skripsi : PERTUKARAN KEBUDAYAAN DI SEPANJANG JALUR  
 REMPAH MARITIM: DAMPAKNYA TERHADAP  
 PERADABAN ISLAM DI NUSANTARA ABAD KE 15-17

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal **09 Oktober 2024** melalui *turnitin* dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah **25 %**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto  
 Pada tanggal : 09 Oktober 2024

Kalab FUAH,

  
 Sidik Fauji, M. Hum.  
 NIP. 199201242018011002

## Lampiran 12

## Sertifikat BTA-PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.uinsaizu.ac.id

## SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/1330/02/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

**ULUL FATWA ZAHAROH**  
(NIM: 2017503063)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 94
Tartil	: 75
Imla'	: 76
Praktek	: 72
Tahfidz	: 80



ValidationCode

## Lampiran 13

## Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

## إشادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/٢٦٠٧١

منحت الى

الاسم : أولو الفتوى زهرة  
المولودة : بيانجار نغارا، ٢٦ أغسطس  
٢٠٠٢



الذي حصل على  
فهم المسموع : ٤٨  
فهم العبارات والتراكيب : ٤٩  
فهم المقروء : ٤٦  
النتيجة : ٤٧٨

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٦  
مايو ٢٠٢١

بورووكرتو، ١١ يونيو ٢٠٢١  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.



ValidationCode

الحاج أحمد سعيد، الماجستير  
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١

## Lampiran 14

## Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**  
**INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

## CERTIFICATE

*Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/26071/2021*

This is to certify that :

Name : **ULUL FATWA ZAHAROH**  
 Date of Birth : **BANJARNEGARA, August 26th, 2002**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on May 4th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 50
2. Structure and Written Expression	: 50
3. Reading Comprehension	: 53



**Obtained Score : 512**

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, June 12th, 2021  
 Head of Language Development Unit,


**H. A. Sangid, B.Ed., M.A.**  
 NIP: 19700617 200112 1 001

Lampiran 15

Sertifikat PPL

**SERTIFIKAT**

**No. B- /Un.19./Kalab.FUAH/PP.08.2/2/2023**

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Pada Tanggal 21 Februari 2023 Menerangkan Bahwa :

**Ulul Fatwa Zaharoh**

**NIM : 2017503063**

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun Akademik 2022/2023 yang bertempat di :

**Ponpes Modern Darul Quran al Karim, Baturraden**

9 Januari - 7 Februari 2023


dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.

**Purwokerto, 24 Februari 2023**

Mengetahui


Dekan



**Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.**

NIP. 196309221990022001

Kepala Laboratorium



**Sidiq Fauji, M.Hum.**

NIP. 199201242018011002

## Lampiran 16

## Tanda Bukti Mengikuti KKN



The certificate features a decorative header with green and yellow abstract shapes. In the top right corner, there are three logos: the institutional logo of Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, the LPPM logo with the tagline 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat', and the KAMPELMAS logo.

# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0068/K.LPPM/KN.52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **ULUL FATWA ZAHAROH**  
NIM : **2017503063**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **93 (A)**.



Certificate Validation



## Lampiran 17

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ulul Fatwa Zaharoh
2. NIM : 2017503063
3. Tempat/Tgl Lahir : Banjarnegara, 26 Agustus 2002
4. Alamat Rumah : Purwonegoro Kulon, RT 005, RW 003,  
Desa Purwonegoro, Kec. Purwanegara, Kab.  
Banjarnegara
5. Nama Ayah : Wahyudin
6. Nama Ibu : Wahyu Khodirotn

## B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD Negeri 5 Purwanegara, lulus 2014
  - b. MTs Al-Fatah Banjarnegara, lulus 2017
  - c. MA Al-Fatah Banjarnegara, lulus 2020
  - d. S-1 Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, masuk 2020

## 2. Pendidikan Non-Formal

- a. Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah, Banjarnegara
- b. Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran, Purwokerto  
Utara

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Divisi Desain Grafis Kominfo Al-Amin 2021/2022
2. Koordinator Divisi Desain Grafis Kominfo Al-Amin 2022/2023

Purwokerto, 9 Oktober 2024



(Ulul Fatwa Zaharoh)

